

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

**PENGELOLAN PENDIDIKAN PESANTREN RAUDATUT THALIBIN
(SEBUAH DESKRIPSI)**

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang berkaitan dengan: (a) deskripsi Kondisi Obyektif Pesantren Raudhatut Thalibin; (b) Pengelolaan Pendidikan Pesantren (c) Pengelolaan personalia pesantren (d) pengelolaan hubungan pesantren dengan masyarakat (faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan pesantren).

A. Deskripsi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

**1. Sketsa geografis Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang
Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang berdiri diatas tanah wakaf 902,75 m² terletak di Komplek Citra Permata Sari I Rt. 20 Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara 1 kilometer dari jantung kota amuntai, adalah salah satu lembaga pewaris intelektual Islam tradisional yang bergerak bukan saja di bidang pendidikan, tetapi juga bergerak sebagai lembaga pengabdian umat (dakwah) serta sebagai *agen of change* (peran sosial) dari segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan banyaknya santri jebolan pesantren RT yang sudah punya peran penting di masyarakat sebagai guru agama atau da'i yang memberikan pencerahan rohani terhadap individu-individu masyarakat yang ada di sekitar mereka. Begitulah rata-rata komentar dari beberapa responden masyarakat sekitar kota amuntai. Dra. Hj. Siti

Aisyah guru PNS MAN 1 Amuntai salah seorang responden yang peneliti temui mengatakan :

Kami sangat senang sekali dengan adanya pesantren di komplek CPS ini, dan bubuhan santri atau santriwatinya bagus-bagus ilmu dan akhlakunya. Jadi amun kami handak acara selamatan, maulidan atau yasinan, kematian, kada usah jauh-jauh lagi mencari tukang ceramah atau baca do'a, cukup mangiau bubuhan muallim atau bubuhan santri nang ada di pesantren ini gan. Alhamdulillah komplek kami ini asa babarakah tupang, asa damai hati tinggal di sini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Pondok pesantren ini berada pada tempat yang sangat strategis. Karena; *pertama*, pesantren ini berada pada posisi sentral pendidikan, diantaranya SLTPN 1 Amuntai, SLTPN 2&4 Amuntai, SMAN 1 Amuntai, SMKN 1 Amuntai, SMKN 2&3 Amuntai, MAN1 Amuntai, MAN 2 Amuntai, MTSN Model Amuntai, STIPER Amuntai, STIA Amuntai, STIQ Rakha Amuntai, STAI Rakha Amuntai dan MTS,MA Rakha Amuntai; *Kedua*, adanya jalur transportasi yang mudah, karena dari pesantren sekitar 1 Km ke arah timur adalah menuju perempatan jalan utama menuju Banjarmasin bila belok kiri kearah selatan, sedangkan belok kiri kearah timur adalah menuju kota Balikpapan dan samarinda. Dengan didukung oleh jalur transfortasi yang sangat mudah memungkinkan pengembangan pesantren ke arah yang lebih baik, memudahkan pengelola dalam mengakses perkembangan dan informasi yang ada di luar pesantren. Tidak heran kalau jumlah santri yang berminat mondok di pondok pesantren ini selalu menunjukkan kenaikan secara kuantitatif; *ketiga*, adalah karena pesantren ini berada di kota pendidikan Amuntai, dimana setiap tahunnya kota ini telah menjadi rujukan ratusan orang tua dengan urutan pertama bagi pelajar dan mahasiswa yang menginginkan menimba

ilmu dari berbagai bidang disiplin ilmu; *Keempat*, keamanan dan kenyamanan anak dari pengaruh negatif globalisasi berupa degradasi moral seperti seks bebas, narkoba dan lain-lain. Sehingga dengan penempatan anaknya di pesantren diharapkan anak bisa terhindar dari semua yang dikhawatirkan orang tua. Karena di pesantren, disamping kuliah mengikuti pendidikan formal, anaknya bisa mendapatkan pelajaran memperdalam agama di pesantren sebagai *protector* dan *self control* terhadap semua stigma negatif di atas. Memperkuat dengan wacana diatas, ustaz Hasriani ketua pengurus harian pesantren RT mengatakan :

Orang tua nang maatar anaknya ke pesantren RT, rata-rata mengharapakan agar anak-anaknya terhindar dari pengaruh globalisasi nang merusak akhlak remaja zaman sekarang, dan mereka percaya sepenuhnya dengan kami sebagai pengelola pesantren untuk mendidik anak-anak mereka, maklum haja zaman wayahini kada kaya dahulu lagi, tapi Alhamdulillah anak-anak santri RT kada pernah ada yang taumpat macam-macam yang kada kakaruan, karena pengawasan kami cukup ketat, hal itulah mungkin diatara sebab banyak orang tua nang maatar anak kasini, dan kami dari pihak pesantren berusaha semaksimal mungkin memberikan layanan kepada santri agar mereka supaya bujur-bujur menuntut ilmu. Lawan jua lokasi pesantren RT mudah dijangkau dan letaknya nang strategis, maksudnya di kampung kada jua, di kota yang banyak rami-raminya kada jua, artinya nyaman haja kami maawasai dan mangontrol.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Semua isi sejarah singkat berdirinya pesantren RT adalah bagian awal dari isi profil pesantren yang peneliti dapatkan dari ketua pengurus harian pesantren RT yaitu ustaz Hasriani pada tanggal 14 Agustus 2012.

Pada awalnya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin merupakan sebuah pengajian atau majelis ta'lim yang diasuh oleh KH. Ahmad Mu'thi. Kegiatan pengajian ini dimulai saat beliau menjadi tenaga pengajar atau mu'allim di

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan. Pengajian tersebut umumnya diikuti oleh santri-santri baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari Ponpes RAKHA itu sendiri.

Adapun waktu pengajian ketika di ponpes tersebut terdiri dari dua macam, yakni pengajian harian dan pengajian mingguan. Pengajian harian dilaksanakan setiap hari mulai hari Sabtu sampai hari Kamis pada pukul 07.00 sampai 07.30, sedangkan pengajian mingguan dilaksanakan setiap malam Jum'at dan Jum'at siang. Selain pengajian harian yang dilaksanakan pada pagi hari dan diikuti oleh kebanyakan santri RAKHA, pengajian juga dilaksanakan pada setiap malam hari yang hanya diikuti oleh beberapa orang santri saja (laki-laki dan perempuan). Pada malam Jum'at selain pengajian, kegiatan juga diisi dengan salat Tasbeih berjama'ah dan kadang-kadang juga salat hadiah dan hajat.

Di akhir tahun 1998, kegiatan malam Jum'at ini ditambah dengan pembacaan maulid *Simtuth Durar* yang pada awalnya dilaksanakan oleh Ponpes Rakha sendiri pada malam Sabtu yang dipimpin oleh almarhum KH. Riduan (lok bangkai) salah seorang ulama kharismatik yang ada di Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Setelah KH. Ahmad Mu'thi lama mengabdikan diri di Ponpes Rakha, pada tahun 2000 beliau pindah ke kompleks perumahan Citra Permata Sari (CPS) Sungai Malang Amuntai dengan membeli sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat pengajian. Kepindahan beliau ke tempat baru ini diikuti oleh beberapa orang santri (± 10 orang santri baik laki-laki maupun perempuan)¹

¹ Untuk memperjelas siapa-siapa saja 10 orang santri atau santriwati tersebut, peneliti ikut hadir acara pengajian akbar mingguan yaitu pada setiap malam Jum'at, tanggal 16 Nopember 2012 pukul 22.30 WIT, setelah acara selesai, peneliti menemui ustaz Hasriani untuk menanyakan hal tersebut dan ia mengatakan bahwa sepuluh orang santri/santriwati tersebut adalah ;

yang memiliki semangat (*himmah*) belajar yang tinggi kepada beliau. Keikutsertaan beberapa orang santri ini kemudian mengharuskan adanya asrama untuk menginap. Berkat ketekunan serta keikhlasan beliau dalam mendidik dan membina, beberapa santri tersebut menjadi insan yang berilmu dan berakhlak mulia, segala puji bagi Allah SWT, akhirnya hal tersebut mendapat respons positif dalam pandangan masyarakat sekitar, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya belajar dengan beliau. Sehingga jumlah santri/santriwati semakin lama semakin bertambah pesat hingga sekarang mencapai lebih dari 100 orang santri. Santri yang belajar tidak hanya dari amuntai saja, tetapi hampir seluruh Kabupaten baik yang ada di wilayah Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah dan Timur.

Hal utama yang melatarbelakangi dibukanya Ponpes RT ini adalah atas perintah guru beliau, yaitu KH. Zarkasyi dari Martapura. Selain itu beliau juga mendapat dorongan dari KH. M. Syukri Unus Martapura dan Habib Mushtafa bin Abdul Qadir Al aydarus dari Tebet Jakarta. Sedangkan tujuan Ponpes ini adalah membentuk kepribadian santri yang mempunyai akhlak atau adab yang tinggi dengan pengetahuan yang luas. Sehingga para santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan penamaan ponpes ini, ada beberapa alasan yang cukup mendasar dari pengasuh pesantren RT; *pertama*, kata “*Raudhah*” atas dasar *tabarruk* (mengambi berkah) kepada KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani sebagai pimpinan majelis ta’lim *Ar-Raudhah* sekumpul Martapura; *Kedua*,

1. Bahrudin, 2. M. Irawan, 3. Ruswan Noviar, 4. Hasriani, 5. Mujahidin, 6. Yuma Husna, 7. Norhayati, 8. Hj. Norhafizah, 9. Eka Ana Permata, dan 10. Azizah.

mengambil *tabarruk* kepada majelis ta'lim *Raudhatul Muhsinin* pimpinan Habib Muhsin bin Umar Barakwan; *Ketiga*, atas dasar yang sama pengasuh mengambil nama tersebut dari sebuah kitab karangan Imam Ghazali "*Raudhatut Thâlibin*". Lembaga pendidikan ini akhirnya resmi berdiri di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan akta notaris No. 85 tanggal 20 Maret 2007.

Data tentang berdirinya pesantren RT secara resmi yang peneliti dapatkan dari dokumentasi pesantren belum membuat peneliti puas, sehingga peneliti pun mewawancarai kiai pondok tentang hal tersebut dan beliau mengatakan :

Oh... nangitu (yang itu) nang (yang) resminya. Awalnya dari rumah nang (yang) disewa, rasanya waktu itu nang balajaran (yang ikut belajar) orangnya Cuma ba anam (enam orang), lawas-lawas (lama kelamaan) orangnya semakin bertambah, tarus (terus) rumah sewaan tadi urang handak maambil (mau diambil sama tuan rumahnya) lalu ada terpikir handak (ingin) baulah (membikin) asrama. Jadi yang tanggal 20 Maret 2007 itu nang secara resmi tadaftar di Departemen Agama dan sebelumnya sudah ada pesantrennya nang kecil-kecilan tapi belum resmi. Mengenai awal mulainya adanya pesantren ini yaitu awal-awal dimulainya pembangunan perumahan CPS ini, disitu (sejak itu) jua awal pesantren ini dimulai, rasanya pas buhan ikam tulakan ke Mesir itu, mun kada salah pas buhan ikam berangkat ke Mesir yaitu tahun 1996 an, rasanya itulah awalnya dahulu nang aku mulai pindah pas awal-awal dibukanya perumahan CPS.

Senada dengan ungkapan diatas Bapak H. Mahrani pensiunan PNS 58 tahun selaku ketua RT 20 komplek CPS I mengungkapkan :

Pesantren ni ada pas adanya perumahan CPS ni ada, pas pesantren ni ada jua, awalnya kada banyak pang nang belajar di pesantren, tapi makin lawas santrinya samakin batambah. Begitu jua lawan rumah yang di CPS ni batambah tarus.

Ketika bapak H.Mahrani asyik memberikan keterangan kepada peneliti Bapak Nuransi Pensiunan PNS 63 tahun selaku tokoh masyarakat, di sela-sela pembicaraan peneliti dengan bapak H.Mahrani bapak Nuransi menambahkan :

Lawan jua dari developernya yaitu H.Suriani,bila ada pesantren tu lalu karena bisa babanyak orangnya, itu kan adalah salah satu sarana untuk menarik urang supaya nukar rumah di komplek ini , jadi salah satu caranya yaitu maadaakan pesantren dan pengajian di komplek. Supaya d CPS ni lain pada komplek nang lain, anggaplah adingnya komplek sakumpul martapura.

3. Profil Pendiri Pondok Pesantren Radhatut Thalibin

Pada profil pesantren RT tidak disinggung sama sekali tentang biografi pendiri pesantren RT. Paparan biografi pendiri pesantren RT berikut adalah ulasan hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Hasriani dengan menggunakan handphone. Sebelum mewawancarai Hasriani peneliti menemui kiai pesantren dengan maksud untuk meminta keterangan tentang biografi beliau. Karena ada sesuatu hal, maka tidak sempat lagi menayakan hal tersebut. Tetapi beliau mengatakan kepada peneliti :

Amun ada sesuatu hal yang handak ikam takunakan atau ada perlu data-data nang ikam parlu, ikam datangi atau takuni Ihas (Nama panggilan sehari-hari ustaz Hasriani) soalnya aku banyak kegiatan lawan bubuhan santri, jadi aku mohon maaf banar kada tapi kawa malayani terlalu lawas.

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mu'thi yang biasa dipanggil dengan sapaan H. Mu'thi atau guru Mu'thi. Lahir di desa Pajukungan pada tanggal 27 Nopember 1969. Setelah selesai sekolah di SDN Pajukungan tahun 1982 lalu melanjutkan ke sekolah tingkat menengah pertama (SMP) pajukungan. Karena kurang berminat dengan ilmu umum dan lebih senang dengan ilmu agama, hanya

kurang lebih enam bulan sekolah di SMP, beliau pun berhijrah dari pendidikan umum ke pendidikan agama yaitu menimba ilmu ke pondok pesantren Darussalam Martapura. Karena latar belakang beliau berasal sekolah dasar, maka ketika masuk di pesantren Darussalam beliau hanya diterima di kelas lima Ibtidaiyah Awaliyah atau setara dengan kelas lima SD. Hal tersebut dikarenakan murid yang latar belakang dari SD belum menguasai dasar-dasar ilmu bahasa arab atau ilmu alat untuk mudah membaca kitab kuning wajib mengikuti pendidikan dasar *diniyah awaliyah i'idadiyah*, hingga akhir pada awal tahun 1992 beliau lulus tingkat Aliyah pondok pesantren Darussalam Martapura. Belum puas dengan ilmu yang didapatkan, pada pertengahan tahun 1992 beliau pindah ke kompleks sakumpul Martapura aktif sebagai santri ngaji talaqqi (wetonan) di majelis ta'lim Ar Raudhah Martapura yang didirikan oleh KH. Zaini Ghani (alm) atau yang biasa dipanggil guru Zaini sampai tahun 1995 sambil mengajar di beberapa asrama santri yang berada di sekitar kompleks sakumpul Martapura. Akhir tahun 1995 beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan tahun 1996 beliau aktif sebagai salah seorang tenaga pendidik di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai . Selain sebagai ustaz di pesantren Rakha beliau juga dipercaya oleh yayasan pesantren Rakha sebagai pembina asrama putera dan puteri di ponpes tersebut.

Setelah lama mengabdikan diri di Ponpes Rakha, pada tahun 2000 beliau pindah ke kompleks perumahan Citra Permata Sari (CPS) Sungai Malang Amuntai dengan membeli sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat pengajian dan

akhirnya berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang diberi nama *Raudhatut Thâlibîn* (RT).

Aktifitas beliau selain sebagai kyai Pondok Pesantren RT dan sebagai pengasuh dan pengajar tetap majelis ta'lim *Raudhatut Thâlibin*, beliau juga aktif sebagai pengajar tetap di beberapa majelis taklim, khatib dan imam di beberapa mesjid di Amuntai. Sekarang beliau diangkat menjadi Rais Suryah Nahdhatul Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Semenjak diresmikannya pesantren RT pada tahun 2007 menjadi sebuah lembaga pendidikan yang diakui keberadaannya oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, pesantren ini terus berbenah diri untuk maju dan berkembang sehingga mampu bersaing dengan pesantren-pesantren lain yang sudah lama berdiri. Ini dapat dibuktikan banyaknya prestasi yang diraih oleh santri RT sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1

**DAFTAR PRESTASI SANTRI
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN CPS I SUNGAI MALANG
DARI TAHUN 2009-2013**

No	Nama	Jenis Prestasi	Tahun
1	Asef Saifuddin	1. Juara I Pidato Bahasa Arab Porsema Tingka Provinsi Kalimantan Selatan	2009
		2. Juara I Pidato Bahasa Inggris tingkat Aliyah HAB Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara	2009
		3. Juara III Pidato Bahasa Arab Pospenas Tingkat Kabupaten	2009
		4. Juara I Pidato Bahasa Arab Gebyar Maulid STAI Rakha Amuntai	2009
		5. Juara II Pidato Bahasa Arab Milad STIQ Amuntai	2009
2.	Abdurrahim	Juara I Bulu Tangkis Pospenas Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara	2009
3.	Febri Nawarin	Juara III Pidato Bahasa Inggris Pospenas	2009

		Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara	
4.	Febri Nafarin & Annas Rolli, M	Juara I debat bahasa inggris Pospenas tingkat provinsi di Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru	2010
5.	Wahyudin & M. Syarwani	Juara III debat bahasa Arab Pospenas tingkat provinsi di Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru	2010
6.	M. Habib Al Mubarak	Juara I Pidato Bahasa Arab Tingkat Aliyah FASI Kabupaten Hulu Sungai Utara	2011
7.	Syamsul Arifin	Juara III Pidato Bahasa Inggris Tingkat Aliyah FASI Kabupaten Hulu Sungai Utara	2011
8.	Abd. Mugits Al- Iqbal, M. Ridha & M. Balya	Juara II Cerdas Cermat Alqur'an FASI Kabupaten Hulu Sungai Utara	2011
9.	Maulana Syafii	1. Juara I MQK bidang Fiqih marhalah wustha Pospenas tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 2. Juara III Pidato Bahasa Arab Tingkat Mahasiswa dan Pelajar se Kabupaten Hulu Sungai Utara Pekan Muharram STAI RAKHA Amuntai 3. Juara II MTQ remaja tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 4. Juara I Pidato Bahasa Arab Tingkat Mahasiswa dan Pelajar Pekan Rajab STIQ RAKHA Amuntai 5. Juara II Fahmil Qur'an pada MTQ tingkat Kabupaten Tabalong 6. Juara II Fahmil Qur'an Tingkat Aliyah Porseni tingkat Provinsi di MAN 2 Model 7. Juara I MTQ tingkat Aliyah HAB Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara 8. Juara harapan II fahmil Qur'an MTQ tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 9. Juara II MTQ tingkat aliyah tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara HAB Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara	2010 2010 2011 2011 2012 2012 2012 2012 2012
10.	M. Faisal Akbar	1. Juara I MQK bidang Usul Fiqih Pospenas Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara 2. Juara I Pidato Bahasa Arab Tingkat Pelajar dan Mahasiswa Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara Gebyar Muharram 1434 H STAI Rakha Amuntai	2012 2012
11.	Fauzi Rahman	Juara I MQK bidang Balaghah Marhalah Wustha Pospenas Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara	2012
12.	M. Zainal Ilmi	Juara I MQK bidang Nahu Marhalah Wustha	2012

		Pospenas Tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara	
13.	Satria Hafizhuddin	1. Juara I Pidato Bahasa Indonesia tingkat Aliyah HAB Depag Kabupaten Hulu Sungai Utara 2. Juara II lomba Penyuluhan Narkoba tingkat Aliyah sekabupaten Hulu Sungai Utara	2012 2012
14.	Ahmad Muzaki Ihsan	Juara I Pidato Bahasa Arab HAB Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara	2012
15.	Rizki Madani	Juara II Pidato Bahasa Arab Gebyar Muharram STAI RAKHA Amuntai 1434 H	2012
16.	M. Al-Fath Akbar	Juara I Pidato Bahasa Arab Tingkat Aliyah HAB Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara (mewakili pesantren Raudhatut Thalibin)	2013
17.	M. Ridha	Juara I Pidato Bahasa Arab Tingkat Tsanawiyah HAB Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara (mewakili pesantren Raudhatut Thalibin)	2013

Sumber : Dokumentasi Pesantren RT

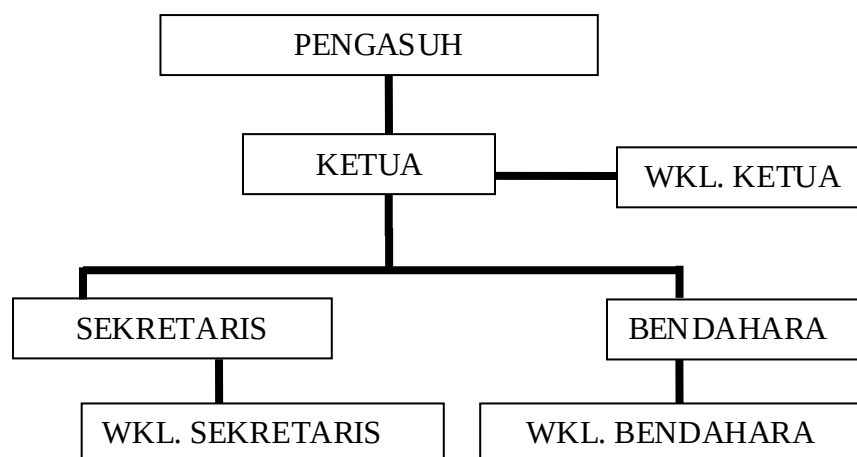
4. Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari pengurus harian pesantren, lembaga ini memiliki struktur organisasi/pengurus yang terdiri dari pengasuh, ketua, wakil ketua, Bendahara, Wakil bendahara, Sekretaris, dan Wakil Sekretaris. Pengasuh sekaligus pendiri pesantren RT, memiliki wewenang yang tinggi dan mengayomi segala kegiatan yang dilaksanakan pesantren ini. Ketua bertugas dalam mengkoordinir dan melaksanakan program kerja yang akan dilaksanakan, sedangkan wakil ketua bertugas untuk mewakili ketua jika berhalangan. Adapun tugas dari sekretaris dan wakil sekretaris yang merupakan petugas administrasi pesantren RT yaitu mengagendakan, membuat, dan

mengarsipkan surat menyurat, sedangkan bendahara dan wakil bendahara bertugas untuk mengatur keluar masuknya dana pesantren. Pimpinan pesantren atau pengasuh KH. Ahmad Mu'thi, Ketua pengurus harian Ustaz Hasriani, wakil ketua ustaz Saiful Bahri, S.Pd.I, sekretaris Muhammad Thaib Ihsani dan wakil sekretaris Ubaidillah Ali, bendahara H. Irhamni, S.Pd.I, wakil bendahara H. Sahlianor, S.Pd.I. Sedangkan untuk susunan kepengurusan pesantren RT puteri, pengasuh KH. Ahmad Mu'thi, ketua pengurus harian ustazah Yurna Husna, wakil ketua Fitrah Astuti, S.Pd.I, sekretaris Talia Murni, wakil sekretaris Siti Nur Safarina, S.Pd.I, bendahara Khairatun Naimah, wakil bendahara Nor Hafizah, S.Pd.I. Skema Susunan kepengurusan pesantren RT sebagaimana berikut :

Tabel 2

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN 2012/2013**

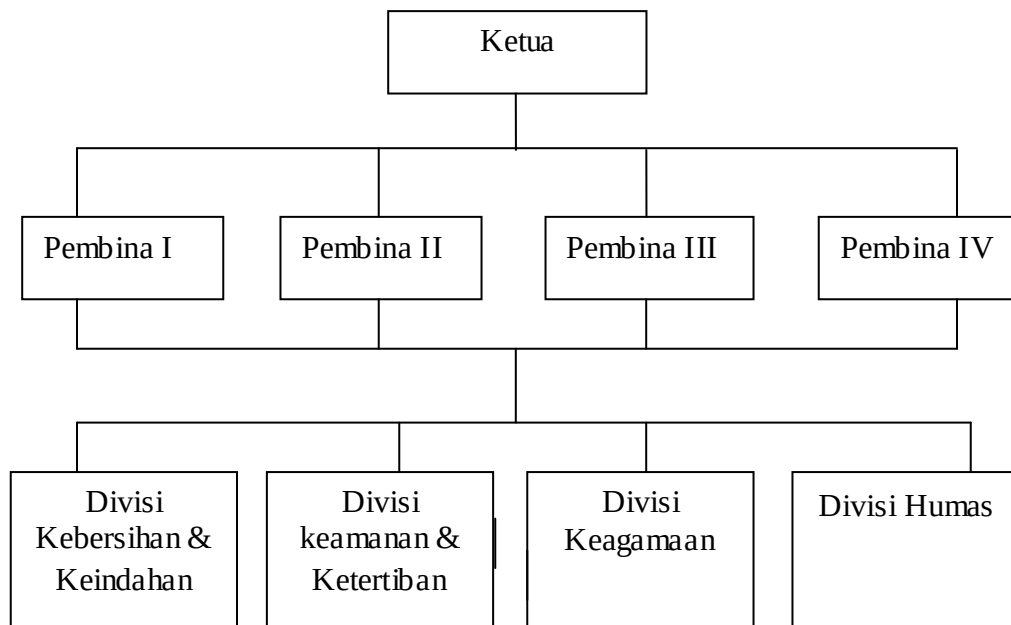


Sumber : Dokumentasi Pesantren RT

Selain struktur kepengurusan diatas, untuk memudahkan pengelolaan santri di asrama pengelola pesantren membentuk struktur kepengurusan sebagaimana skema berikut :

Tabel 3

**STRUKTUR KEPENGURUSAN ASRAMA
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN 2012/2013**

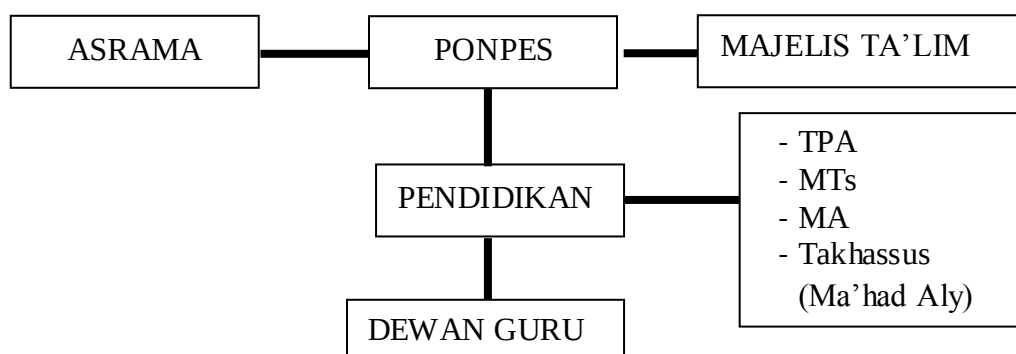


Sumber : Dokumentasi pesantren Raudhatut Thalibin

Selain kedua struktur tersebut pesantren RT juga memiliki struktur organisasi pendidikan secara keseluruhan yang terdiri dari pesantren RT sebagai induk organisasi pendidikan, majelis ta'lim sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat umum dan santri, asrama sebagai tempat penginapan sekaligus tempat kegiatan belajar mengajar dan unit-unit pendidikan sebagai pusat terlaksananya kegiatan belajar mengajar dari jenjang TPA, MTs, MA, dan takhassus (Ma'had Aly). Struktur organisasi pendidikan pesantren RT dapat dilihat sebagaimana skema berikut :

Tabel 4

**STRUKTUR ORGANISASI PENDIDIKAN
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN 2012/2013**



Sumber : Dokumentasi Pesantren Raudhatut Thalibin

Dari data-data struktur pengurus pesantren RT, baik kepengurusan asrama, kepengurusan pesantren, kepengurusan organisasi pendidikan, jelas terlihat bahwa pesantren RT adalah pesantren salafi yang sudah bergeser dari pola manajemen tradisional ke arah manajemen moderen. Ini dibuktikan dengan adanya struktur-struktur kepengurusan yang jelas dan tersusun rapi untuk menjaga kelangsungan masa depan pesantren.

5. Visi dan Misi Pesantren Raudhatut Thalibin

Ketika peneliti menanyakan kepada kiai pondok tentang visi dan misi pesantren RT, peneliti tidak mendapatkan visi dan misi yang jelas, namun peneliti hanya diberikan brosur penerimaan santri baru pesantren RT tahun 2011. Secara langsung memang tidak tertulis visi dan misi tersebut, namun dari brosur tersebut tertulis tujuan didirikannya pesantren RT yang menurut kiai pondok adalah visi pesantren RT. Visi pondok pesantren RT adalah “ mencetak generasi yang menguasai kitab kuning untuk menjadi *Ulamâ’ul ‘Âmilîn Ad dzâkirîn* (Ulama yang

mengamalkan Ilmu dan selalu ingat kepada Allah) dan *Imâmul Muttaqîn* (Sponsor manusia untuk bertaqwa), berakhlak mulia serta siap terjun kemasyarakat”. Sebagai realisasi dari visi tersebut diatas diwujudkan misi pesantren RT sebagaimana berikut :

- a) Membentuk santri/mahasantri yang cerah qalbunya, berwawasan keimanan dan keilmuan, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, bertaqwa serta berakhlaqul karimah.
- b) Mengantarkan santri/mahasantri untuk menjadi sarjana muslim yang handal, memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian, profesionalitas yang mumpuni dan terdepan dalam pembinaan umat.
- c) Menyebarkan ilmu dan zikir ke seluruh masyarakat sebagai kekuatan dalam pencerahan qalbu.
- d) Menjadi lembaga yang bisa membantu masyarakat dalam peningkatan kualitas khususnya ilmu, zikir, pikir dan amaliah
- e) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Dari visi di atas pesantren RT mempunyai strategi pengembangan untuk mencapai beberapa indikator, yaitu :

- a) *Performa Fisik*, yaitu Pengembangan Pesantren yang sarat dengan budaya Islami, bersih, indah, berwibawa, tertata rapi dan penuh dengan nuansa religius, pembinaan penghuni pesantren yang selalu menjaga hubungan

dengan Allah SWT, berakhlakul karimah terhadap sesama manusia, peduli terhadap lingkungan, memiliki himmah yang kuat untuk mengembangkan, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.

- b) *Kelembagaan*, yaitu mengembangkan tenaga pendidik yang *mutakhasshish* (profesional) pada bidangnya masing-masing dan *mukhlis* (pribadi yang ikhlas) dalam berbuat; memiliki dan mengembangkan manajemen yang kokoh sehingga mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga pesantren atas dasar *ta'awun 'alâl birri wattaqwâ* (bersinergi dalam kebaikan dan taqwa); mengembangkan pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara keseluruhan.
- c) *Asatidz dan Asatidzah*, yaitu membina pengembangan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di manapun ia berada; mengembangkan wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi; mengembangkan kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan; mengembangkan sikap dan berperilaku islami, jujur, amanah dan berakhlak mulia dan dapat menjadi suri tauladan anggota sivitas; Secara bertahap mengupayakan penambahan tenaga pengajar sehingga dicapai rasio yang ideal; mengupayakan peluang agar berkesempatan melakukan studi lanjut;
- d) *Karyawan*, yaitu: Pengembangan karyawan sebagai seorang mukmin dan muslim di manapun ia berada; Pengembangan sikap dan perilaku jujur,

amanah, disiplin dan berakhlak mulia; Pengembangan profesionalisme tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan; Pengembangan yang berorientasi pada kualitas layanan; Pengembangan tata kerja yang cermat, cepat, tepat, dan ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas; Pengembangan sikap sabar dan akomodatif; Pengembangan sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dan ikhlas; Pengembangan sikap berpakaian rapi dan pandai mematuhi diri serta sopan dalam ucapan dan tindakan; Pengembangan sikap *husnuzhzhân* (baik sangka) dan menjauhi *suudzzhân* (jahat sangka).

- e) Santri/santriwati, yaitu: Memiliki aqidah yang kuat dan bersih (*Dzû ‘aqîdatin qawîyyatin wa salîmatin*), beribadah dengan benar (*shahîhun fil ‘ibâdah*), berbudi pekerti terpuji dan mulia (*dzu khuluqin mahmûdah*) jujur dan disiplin (*shâdhiqun wa nîzhâmun*) , memiliki kecerdasan dan berpengetahuan (*âlimun wa mutsaqqafun*) , mandiri (*qâdirun ‘alal kasbi*) , selalu memanfaatkan waktu (*ihtimâmun bil waqti*), , sehat dan kuat jasmani dan rohani (*qawîyyul jasadî wa ar rûhî*) , bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam segala hal (*mujtahidun wa mukhlîshun fî kulli hâl*), teliti (*itqân*), bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (*nâfi’un linafsihi wa lighairi*).

6. Kondisi tenaga pengajar Pesantren Raudhatut Thalibin

Untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar ponpes Raudhatut Thalibin ponpes ini memiliki tenaga-tenaga pengajar yang kebanyakannya dari ponpes ini sendiri dan juga dari luar Ponpes. Adapun jumlah tenaga pengajar pesantren Raudhatut Thalibin sebanyak 28 orang dengan rincian 14 orang untuk tenaga pengajar putera dan 6 orang untuk santri puteri, dan tenaga pengajar tidak tetap dari luar ponpes sebanyak 7 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

DAFTAR TENAGA PENGAJAR PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN 2012/2013

a. Tenaga Pengajar Putera

No	Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran yang diajarkan
1.	Habib Husien Bin Agil	1. Musthalahul Hadits, Uloomul Quran, Tafsir, dll
2.	KH. Ahmad Mu'thi	2. Fiqih, Tauhid dan Tasawuf
3.	Ust. Mujahidin, S.Pd.I	3. Al-Qur'an dan Tajwid
4.	Ust. Ahmad Fauzi	4. Fiqih & Nahu
5.	Ust. Hasriani	5. Nahwu
6.	Ust. H. Irhamni, S.Pd.I	6. Fiqih dan Tauhid
7.	Ust. Tri Pornomo	7. Nahwu dan Sharaf
8.	Ust. Saiful Bahri, S.Pd.I	8. Al-Qur'an dan Tajwid
9.	Ust. Sahlianor, S.Pd.I	9. Sharaf a
10.	Ust. Khalilurrahman	10. Al-Qur'an dan Sharaf
11.	Ust. Hanapi	11. Al-Qur'an
12.	Ust. Mujahid, S.Pd.I	12. Guru bantu/Cadangan
13.	Ust. Abdul Gafur, S.Pd.I	13. Guru bantu/Cadangan
14.	Ust. Saiful Bahri, M.Pd	14. Nahu Shaf

b. Puteri

No	Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran yang diajarkan
1.	Ustzh. Yurna	1. Nahwu
2.	Ustzh. Talia Murni	2. Nahwur
3.	Ustzh. Fitria Astuti, S.Pd.I	3. Sharaf
4.	Ustzh. Norhafizah, S.Pd.I	4. Al-Qur'an
5.	Ustzh. Siti Nor Safarina, S.Pd.I	5. Lughah
6.	Ustzh. Naimatul Jannah, S.Pd.I	6. Al-Qur'an dan Tahsin

c. Tenaga Pengajar Luar tidak tetap

No	Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran yang diajarkan
1.	KH. Hamdan Khalid, Lc	1. Fiqih
2.	KH. Masrani Hamdan, Lc	2. Ilmu Falaq
3.	KH. Muntaqo	3. Pengurusan Jenazah
4.	Drs. Nawawi Abdurrauf	4. Retorika Dakwah
5.	Drs. H. M. Ilmi	5. Megetahui Arah Kiblat
6.	KH. Suhaimi	6. Qur'an dan Tajwid
7.	KH. Husaini Syaukani	7. Fiqih dan Tasawuf
8.	Habib Shadiq bin Muhammad As Segaf	8. Mawarits

Sumber ; Dokumentasi (Profil) pesantren RT

7. Kondisi Peserta Didik Pesantren Raudhatut Thalibin

Dalam sejarah kemunculan sebuah pesantren maka keberadaan santri merupakan urutan kedua setelah adanya kyai yang eksistensinya sudah diakui sebelumnya. Santri dalam terminology orang yang sedang mendalami ilmu agama ini sangat membutuhkan pondokan sebagai tempat menginap dan berdiam selama dalam masa menjalani masa pendidikan. Alasan yang paling kuat mendasari hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dikarenakan:

pertama, karena santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan langsung dari kyai. *Kedua*, santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal. *Ketiga*, karena santri

ingin memusatkan perhatiannya untuk studi di pondok pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah.²

Dari sudut antropologis Pondok Pesantren RT memiliki santri yang cukup plural, karena berasal dari berbagai daerah dari Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan bahkan ada yang datang dari luar Kalimantan yaitu pulau Jawa. Heterogenitas santri tersebut memunculkan profil santri yang memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik serta adat yang tersendiri yang membuat suasana pesantren menjadi lebih ramai dan plural. Dari segi penampilan, sudah menunjukkan pola pakaian masyarakat modern karena santri selalu mengikuti perkembangan desain pakaian yang berkembang di sekelilingnya, misalnya saja dalam kehidupan kesehariannya santri banyak yang menggunakan celana panjang bagi santri putra, namun bagi santri putri tetap memakai jubah panjang dengan kerudung lebar atau baju bisa dengan rok panjang lebar yang tidak memperlihatkan lekukan tubuh. Sedangkan dalam proses belajar mengajar semua santri masih berpegang pada budaya pesantren tradisional yang menggunakan bawahan sarung, atasan baju koko putih dan berpeci putih bagi yang putra dan bagi santri putri bawahan rok/sarung atas kemeja daster dan berjilbab.

Jenis santri dilihat dari sudut pandang keberadaannya dalam pondok, semua santri yang ada di pesantren pesantren RT ini adalah santri mukim, yaitu santri yang rumahnya jauh dari lokasi pesantren dan tidak terjangkau ketika santri

² Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LPES, 1982), h.30

itu harus mengikuti kegiatan pondok. Termasuk juga santri yang rumahnya dekat dengan lokasi pesantren mereka tetap diwajibkan untuk tinggal di asrama. Semua santri bertempat tinggal di asrama-asrama yang telah disediakan pengelola pesantren, semua kegiatan terpusat pada satu pengelolaan dengan system *halaqoh* (ngaji duduk) istilah orang banjar. Hanya saja untuk kegiatan formal (sekolah di Madrasah) tidak dikelola oleh pesantren ini, karena para santri mengikuti kegiatan formal tersebut di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) .

Ditinjau dari segi jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh, walaupun kegiatan pendidikan formal tersebut mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, di pesantren ini didominasi oleh santri pada jenjang pendidikan formal yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah, kemudian jenjang kuliah dan Madrasah Tsanawiyah. Berikut daftar jumlah santri dilihat dari segi jenjang pendidikan formalnya.

Tabel 6
DAFTAR JUMLAH SANTRI RAUDHATUT THALIBIN
TIGA TAHUN TERAKHIR (2011-2013)

Tahun	Jenis Santri	Banyaknya	
		Putra	Putri
2011	Madrasah Tsanawiyah	18	11
	Madrasah Aliyah	75	27
	Kuliah	34	14
Jumlah		127	52
2012	Madrasah Tsanawiyah	20	12
	Madrasah Aliyah	74	29
	Kuliah	34	14
Jumlah		128	55
2013	Madrasah Tsanawiyah	20	10
	Madrasah Aliyah	74	31

	Kuliah	35	14
	Jumah	129	55

Sumber : Dokumentasi Pesantren RT dan wawancara

Bila dicermati data tersebut di atas, tidak terlihat jelas kenaikan jumlah santri dari tahun ke tahunnya. Perbedaan jumlah satri dari tahun ke tahun hanya berkisar antara dua dan tiga orang saja. Hal ini membuat peneliti menjadi penasaran dan mencari informasi kepada pengurus harian pesantren RT.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus dan kiai pondok faktor utamanya adalah letak pesantren di tengah-tengah kompleks CPS dan bangunan yang padat di kompleks sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menambah sarana pendidikan pesantren seperti asrama dan lokasi bermain atau olah raga. Alasan tersebut menjadi kendala utama sehingga pesantren RT tidak bisa menerima jumlah santri melebihi kapasitas sarana asrama yang tersedia, walaupun di sisi lain banyak sekali orang tua yang datang ke pesantren ini untuk menyekolahkan anaknya. Hal tersebut melahirkan dua kebijakan dari kiai pondok bersama semua pengurus pesantren RT yaitu; *pertama*, hanya anak pesantren RAKHA yang bisa mondok di RT dengan alasan ke pribadian santrinya yang memiliki akhlak terpuji dan mulia yang walaupun secara formal/resmi tidak ada kerja sama antara pihak pesantren RAKHA dan pihak pesantren RT. Mempertegas alasan kebijakan pertama kiai pondok mengatakan kepada peneliti :

Sebetulnya secara resmi/formal, tidak ada kerja sama antara RT dan Rakha. Cuma di pesantren ini anak-anak Rakha jadi prioritas utama dari sekolah-sekolah yang lain. Dulu memang ada anak didik selain dari Rakha yaitu santri yang asalnya dari MTSN Model Amuntai. Bahkan waktu itu anak MTsN Model mampu mengalahkan santri Rakha. Waktu pergaulan masih bagus, lalu kita kawa (jadi kita bisa) menerima tamatan MTs Model. Setelah itu, lalu anak-anak model ini sudah menurun

akhlaknya, mudahan jadi bahan masukan bagi pihak yang bersangkutan. Akhirnya kami dari pihak pesantren RT tidak menerima lagi. Bahkan banyak anak-anak selain sekolah MTs Model dan Rakha ingin mondok di RT. Tapi karena keterbatasan tempat/asrama maka yang diterima hanya orang-orang Rakha dan itupun juga terbatas. Nah (oleh karena itu) pihak pesantren meminta maaf kepada MTs Model kada kawa (tidak bisa) lagi manarima (menerima) tamatannya (siswa/i tamatan MTs Model), mudahan ini jadi bahan intropeksi supaya memperbaiki keadaan muridnya.

Kedua, membuka komplek perumahan baru di desa Muara Tapus seluas kurang lebih 8 hektar bagi warga pesantren RT dan simpatisan yang di dalamnya ada pesantren RT sebagai cabang dari pesantren lama. Analisa peneliti terhadap kebijakan kedua ini adalah bagian dari rencana strategis pengembangan pesantren ke depan dan akan dibahas lebih lanjut pada sub bab rencana strategis pengembangan pesantren.

Mempertegas kebijakan yang kedua, kiai pondok mengemukakan alasannya kepada peneliti dan ia mengatakan :

Dalam perencanaan, kami akan mengembangkan pondok RT lebih besar lagi ke daerah muara tapus yang luas lahannya sekitar 8 hektar lebih. Banyak masyarakat sekitar komplek CPS I tidak mendukung kepindahan pesantren RT kesana. Namun menurut analisis kami amun kami kada pindah dari sini dan tetap disini pondok ini akan mati dan tidak bisa berkembang. Ini menurut analisa kami secara logika. Sabujurannya kada pindah pang, cuma mambuka cabang pesantren, supaya kahandak masyarakat bisa dikabulkan. Jadi kedepannya pondok RT yang di CPS ini untuk siswa yang basis pendidikannya dari SMA atau MAN, ini kan sifatnya dakwah, dan dakwah ini umum siapa haja (saja) berhak untuk didakwahi.

8. Rencana Strategis dan Pengembangan Pesantren Raudhatut Thalibin

Perencanaan merupakan salah satu empat fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.³ Bersesuaian dengan definisi tersebut, Tjokroamidjojo mendefinisikan perencanaan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya (*maximum output*) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. Selanjutnya ia menyatakan bahwa perencanaan merupakan penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.⁴ Sedangkan strategi adalah rencana cermat yang dilakukan seseorang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Ketika peneliti menanya kiai pondok tentang rencana stragis pengembangan pesantren, kiai pondok agak kebingunan dan memang tidak tertulis secara nyata rencana strategis tersebut. Walaupun demikian dari wawancara yang peneliti lakukan, secara tidak langsung rencana strategis tersebut ada tersimpan di otak kiai. Ia mengatakan :

³ Sudjana D., *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumber daya manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), h. 37

⁴ Tjokroamidjojo, Bintoro, Prof,H, – *Manajemen Pembangunan*, (PT Toko Gunung Agung, Jakarta 1995), h.12

⁵ Ebta Setiawan, KBBI Off line Versi 1.1, freeware, 2010

Rencananya, anak-anak yang dari SMA dan MAN ini bubuhannya (mereka) itu kada (tidak) langsung belajar kitab bahasa arab, tapi pakai bahasa malayu haja (saja), disamping itu juga bahasa arab yang dasarnya tetap diajarkan seperti Nahu dan Sharaf dasar. Selain itu juga, mereka di lajari (ajari) ilmu kemasyarakatan, bisa membaca tahlil, hafal do'a haul, do'asalamat, dan arwah dan yang lainnya. Kesimpulanannnya napa-napa nang diperukan dimasyarakat diajarkan kepada santri atau murid-murid. Adapun waktu belajaran wajib inya itu tidak seperti anak yang latar belakangnya dari pondok, mereka hanya belajar antara waktu magrib dan isa haja (saja). Habis isa silahkan mereka untuk muthala'ah kitab belajar /pelajaran umum nang (yang dipelajari di sekolah) di kamar masing-masing. Jadi mereka kainanya (nantinya) bila sudah tamat di pondok ini insya Allah amun bulik ka kampung (kalau pulang kampung) tapakai haja (bermanfaat) di masyarakat, artinya ada haja tamatan SMA nang kawa (walaupun tamat SMA tapi mampu) jadi tuan guru (kyai) di kampungnya. Amun sudah (Kalo sudah) seperti itu insya Allah lah pondok RT nang (yang) di CPS kewalahan menerima santri

Ungkapan itu diucapkan oleh kiai pondok sambil menepuk lantai rumahnya yang menunjukkan keoptimisan rencana yang diinginkannya akan berhasil. Selanjutnya ia mengatakan kepada peneliti :

ini menurut aku pang (ini menurut pendapatku) tahu am menurut ikam (kira-kira apa pendapatmu) ?

Dari ungkapan tersebut, kiai pondok menyuruh peneliti untuk memberikan komentar terhadap apa yang direncanakan dan peneliti hanya senyum-senyum saja tidak memberikan komentar apa-apa. Selanjutnya beliau menambahkan :

Adapun pesantren baru itu kaenanya (nantinya) akan diatur sebaik mungkin, karena lahannya luas jadi mudah untuk maatur (mengatur) segala sesuatunya. Pembangunan pesantren yang baru itu tujuaannya untuk memperluas medan dakwah, mungkin kaenanya (nantinya) ada santri RT yang jadi pejabat, jadi anggota DPR, jadi Bupati dan lain sebagainya , tapi ingat, mereka semuanya satu alumni yaitu Pesantren RT.

9. Sumber dana pembiayaan Pesantren Raudhatut Thalibin

Profil yang peneliti dapatkan dari pihak pesantren tidak menyebutkan tentang pendanaan pesantren, sehingga peneliti melakukan observasi dan mewawancarai peneliti pihak pesantren RT. Masalah pendanaan ternyata ada beberapa cara yang dilakukan. Peneliti sendiri merasa kagum dengan kegigihan yang dilakukan oleh pengelola demi untuk menjaga keberlangsungan pesantren agar selalu eksis dalam kiprahnya dan berkembang dengan baik. Muallim Mu'thi sebagai kiai pondok pesantren RT, ia memberikan keterangan yang begitu luas dan terbuka kepada peneliti walaupun kiai pondok mengatakan bahwa :

pendaan pesantren untuk sementara ini kada manantu atawa istilahnya tu gali lubang tutup lubang, napa nang ada itu nang dibayarkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kiai pondok sumber dana pesantren adalah sebagaimana berikut :

- a. Sumbangan para donator. KH. Ahmad Mu'thi mengatakan :

Pesantren ini ada sumbangan atau bantuan para donaotor. Bantuan-bantuan urang (para donator) diulah (dibikin) bangunan, bila ada duit diulahakan langsung bangunan. Jadi alokasi dana dari para penyumbang (donator) khusus untuk bangunan pesantren. Alhamdulillah, duitnya kada tapi ada masuk tapi bangunan nampak talihat. Jadi kami pengelola pesantren asa bingung-bingung jua, duit kada tapi ada masuknya tapi bangunannya batambah tarus, jadi bangunan yang ada ini asa kada sasuai lawan duit nang dikeluarkan (hampir tidak sesuai dengan uang yang dikeluarkan). Kaya itu jua (seperti itu juga) lawan (dengan) masyarakat sekitar bingung jua (juga) melihatnya.

- b. Uang pribadi Muallim Mu'thi (kiai pondok). Ia mengatakan :

Pesantren RT ini memang sabujurannya (sebenarnya) dibangun atas dana swadaya masyarakat. Walaupun demikian secara

pribadi pesantren ini dibangun mulanya dari usaha ku sendiri bersama lawan (dengan) beberapa orang muridku nang (yang) ikut pindah ke komplek CPS ini, dan Alhamdulillah sampai pondok RT ini resmi diakui pada lembaga pemerintah dibawah naungan Kementerian Agama Kab. Hulu Sungai Utara (HSU), maka perlu dana yang cukup banyak untuk memeliharanya. Sebagai pendiri pondok aku bertanggung jawab dan Alhamdulillah uang hasil dari ceramah, urang mambarii (sumbangan orang) gasan (untuk) tahlilan majelis malam Jum'at dan nang lainnya itu sebagaiannya kusionhikan (kuberikan) gasan (untuk) biaya pesantren.

- c. Infaq bulan Ramadhan setiap tahunnya. Mengenai infaq Ramadhan

ini, peneliti meminta keterangan dengan Hasriani ketua pengurus

harian Pesantren RT, ia mengatakan :

Sebagaimana pesantren-pesantren yang lain, kami pengelola pesantren RT juga mambagiakan (membagikan) infaq kepada santri-santri kami. Biasanya bulan Ramadhan ini banyak orang yang bersedekah, berinfaq atau berwakaf karena pahalanya ganal banar (besar sekali) dibanding bulan-bulan yang lain. Tujuan dibagikan infag tersebut, agar para santri juga berjuang untuk mencarikan dana untuk pesantren tempat pendidikan mereka dan untuk menamamkan kecintaan serta loyalitas yang tinggi. Infaq itu tasarah haja (terserah saja) mau disini oleh orang tua santri atau orang lain kada papa (tidak mengapa).

- d. Sumbangan uang pangkal. Muallim Mu'thi mengatakan :

Sabarataan (semua) Santri nang (yang) masuk ke pesantren RT bubuhamnya (mereka) wajib membayar uang pangkal yang tujuannya untuk kemaslahan pondok. Jadi nang uang pangkal ini penggunaannya umum dengan maksud untuk kemaslahan pesantren, bisa digunakan untuk dana pembangunan, perbaikan sarana, gaji guru dan macam-macamai nang lalainnya tu (bermacam-macam hal yang lain). Sebetulanya amun dipikirakan (kalo dipikirkan) santri yang mondok di RT cukup terbebani dengan masalah uang pangkal ini, soalnya selain membayari uang pangkal untuk RT mereka juga membayar uang pangkal untuk pesantren Rakha, tempat mereka mengikuti pendidikan formal. Rasanya uang pangkal masuk di Rakha itu Rp 500.000, dan untuk RT sebesar Rp 300.00. Tapi Alhamdulillah, selama ini kadada (tidak ada) keluhan masalah pembayaran uang pangkal, dan hal ini orang tua santri tahu

haja tuh (sudah mengetahui) sehingga kadada nang (tidak yang) protes dan sudah dimaklumi (diketahui) oleh orang tua santri.

- e. Uang sewa lemari. Kiai Mu'thi mengatakan :

kebiasaannya di pondok-pondok pesantren, santri bila masuk ke pondok membawa lemari-masing-masing, sehingga bila bila santri itu sudah tamat maka banyak nang maninggal lamarinya dalam keadaan rusak dan kada kawa (tidak bisa) dipakai lagi dan jarang ada nang membawa bulik (yang membawa pulang) lemarnya. Hal ini tentunya kalau dilihtakan kaya itu haja(dibiarkan begitu saja) maka akan terjadi penumpukan lemari bekas nang kada kawa (yang tidak bisa) dimanfaatkan lagi dan hanya menjadi tumpukan sampah dan pesantren tidak punya gudang khusus untuk menampung barang bekas. Kalau hal ini terjadi dan tidak diambil tindakan maka akan merusak pemandangan lokasi pesantren apa kita pondok kita ini berdampingan lawan (dengan) masyarakat sekitar. Melihat kenyataan nang kaya itu (seperti itu) maka kami punya solusi yaitu nukar (membeli) lemari yang kuat dengan ukuran yang sama dan santri dikenakan biaya sewa lemari setiap tahunnya selama mereka mondok di RT dan hasil dari uang sewa lemari itu untuk pembiayaan pesantren.

Selanjutnya ia menambahkan :

alasan nang lain (yang lain) kanapa maka (apa sebab) santri kada boleh bawa lemari nang pertama imbahanu (kadang-kadang) santri nang (yang) masuk ini membawa lemari sakahandaknya (semaunya) ada nang urangnya halus lamarinya ganal (santrinya kecil tapi lemarnya besar) ada jua nang sebaliknya (yang sebaliknya) urangnya ganal (orangnya besar) lamarinya halus (lemarnya kecil), yang kedua karena dikamar ngalih basusun lemarnya (susah menyusun) dan bisa memakan banyak tempat dan yang ketiga supaya kada bahirian (tidak ada rasa hiri) antara satu dengan yang lain karena sama rataan (semua) santri mendapatkan hak pakai lemari dengan ukuran yang sama. Jadi lemari nang (yang) disewa tu mereka hanya dapat hak pakai bukan hak milik.

- f. Uang hasil mukaddam atau batunggu kubur (jaga mayat diatas kuburan sambil membaca Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an

dikuburan selama tiga hari tiga malam). Muallim Mu'thi memberikan penjelasan dalam hal mukaddam ini, ia mengatakan :

mukaddam ini biasanya urang datang ka pondok minta lawan (dengan) santri untuk mukaddam atau jaga kubur. Walaupun demikian, dari pesantren tidak menentukan berapa taripnya, isitilahnya tu saapa urang mambari(untuk upah tidak ada tarip khusus tergantung kepada yang meminta). Upah yang diberikan biasanya nangkanya apa (sebagaimaimana) yang berlaku di masyarakat. Untuk mukaddam dari jam 23.00 sampai jam 04.00 biasanya berorang dikasih 50 sampai 70 ribu. Sedangkan untuk jaga kubur selama tiga hari tiga malam biasanya diunjuki (dikasih) 300 ribu berorang. Kebiasannya yang jaga tu batiga (tiga orang). Nang jadi masalah (yang jadi masalah) ada urang (orang) maunjuki ala kadarnya (memberi upah sekedarnya) misalnya mukaddam perorang hanya diunjuki 30 ribu. Kalau urang biasa kada jadi masalah, ini urangnya saling sugihan (orangnya sangat kaya raya) ternyata maunjuki (memberi upah hanya 20 sampai 30 ribu. Rasanya asa kada sasuai lalu lawan jeripayah kakanakan nang jaga (Agaknya tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh santri), namun kami dari pesantren tidak pernah berkecil hati. Hal ini juga mendidik kepada santri agar tidak terpengaruh dengan materi tapi yang utama adalah pengabdian santri RT kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Muallim Mu'thi menambahkan "ketika urang mamakai santri RT itu sudah nilai yang luar biasa bagi kami (ketika santi RT dipakai dimasyarakat itu sudah merupakan dan penghargaan luar biasa terhadap kami).

Selanjutnya muallim Mu'thi menambahkan :

Kami dari pihak pesantren sengaja tidak menentukan tarip khusus untuk mukaddam, jaga kubur atau undangan pembacaan maulid tapi terserah keringanan hati yang berhajat. Tujuannya adalah ; pertama, supaya santri kada mata duitan (mencari nila materi) artinya santri mengaji (membaca Al qur'an) karena mencari uang atau bahasa lautnya (bahasa ilmiahnya) materialistis; kedua, untuk menanamkan nilai perjuangan pengabdian kepada pesantren, ini pesantren milik kita bersama sebagai warga pondok pesantren jadi harus dijaga bersama-sama; ketiga, untuk menanamkan sifat ikhlas kedalam hati santri. Artinya berbuat kebaikan tanpa pamrih tapi kalau urang mambarii (memberi) bisa diterima tapi tidak hanya untuk kantong pribadi tapi untuk kepentingan bersama supaya sabatarataan (semuanya) dapat merasakan manfaatnya. Lalu

kaena (kemudian) uang hasil mukaddam dan juga kubur itu dibagi dua 75% untuk pesantren dan 25% untuk yang mukaddam ataupun yang jaga kubur.

- g. Undangan baca Maulid. Diantara sumber dana untuk pebiayan pesantren adalah undangan mengisi pembacaan maulid. Santri RT sering diundang oleh masyarakat sekitar untuk mengisi pembacaan maulid, baik itu maulid *Simthuth Durar* ataupun maulid *Di'bai* apa lagi kalau sudah masuk bulan Rabi'ul Awal. Mengenai undangan baca maulid ini muallim Mu'thi memberikan keterangan kepada peneliti, ia mengatakan :

bila ada undangan baca, itu ada kelompok yang berangkat menghadiri undangan dan yang lain tetap di pondok melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jumlah santri yang berangkat itu tergantung barap tikung urang handak (berapa orang yang diinginkan). Biasanya bila imbah (selesai) acara ada uang disangui tuan rumah upah membaca maulid (dikasih uang sebagai imbalan atas pembacaan maulid). Untuk pembacaan maulid ini kadada jua (tidak ada) tarip khusus, tapi tergantung keringanan hati urang saapa mambarii (terserah kepada tuan rumah berapa mengasih uangnya). Ada yang mambarii (memberi) 500 ribu, ada yang mambarii 200 atau 300 ribu, ada jua nang (ada juga yang) mambarii kurang pada 100 ribu. Jadi tergantung keringanan hati urang (orang). Kemudian dari uang hasil maulid tadi dikumpul dan diakhir bulan akan diserahkan Kepada bendahara. Uang hasil pembacaan maulid tadi diberikan kepada tukang baca nasyidnya sebanyak 10 atau 15 % sisanya semuanya untuk pesantren. Sedangkan tukang pukul terbangun dan kelompok penyahutnya itu kada dapat (tidak dapat) bagian dari uang hasil pembacaan maulid tersebut.

- h. Uang hasil tagihan rekening listrik dan PDAM. Salah satu cara pencarian dana untuk pembiayaan pesantren yaitu dengan cara mengambil rekening tagihan listrik dan PDAM ke kantor pusat, dan kemudian membagikannya kerumah-rumah warga. Warga sekitar

pondok RT tidak perlu lagi datang ke kantor rekening listrik dan PDAM untuk membayar tagihan tersebut, karena ada petugas khusus dari pesantren RT yang akan mengambil kedua rekening tersebut dan membagikannya kerumah masing-masing warga yang sudah mendaftarkan diri. Setiap tagihan rekening listrik dan PDAM dipungut biaya administrasi sebesar Rp 2000.

Ahmad Fauzi selaku petugas yang mengambil kedua rekening tersebut dan membagikannya kepada warga setempat mengatakan :

Penghasilan bulanan dari kumpulan uang administrasi tersebut sekitar 500 ribuan, samuannya (semuanya) dipergunakan untuk biaya pengelolaan pesantren lawan (dan) juga untuk majelis ta'lim, dan untuk petugas nang (yang) menagih (tukang tagih) dapat jatah antara 50 sampai 75 ribu. Sabujurannya (sebenarnya) upah yang seperti itu nilainya lumayan kecil, dan kada sebanding lawan usaha atau titik paluh kami nang bajalan managih uang reneking listrik dan PDAM ni, tapi kami ini mengabdi untuk pesantren yang manfaatnya untuk kemaslahatan umum.

Hasriani menambahkan:

uang tagihan rekening listrik dan PDAM ini, untuk pembayaran awalnya pakai duit muallim dulu yang menutupinya, kaina hanyar (nanti baru) diganti pakai duit tagihan yang sudah diambil dari warga komplek CPS. Bila jumlah tagihan itu membengkak maka muallim sidin (beliau) nang (yang) tarus menutupi atau mahutangi samantara dahulu (menghutangi sementara).

- i. Penjualan majalah Islami Cahaya Nabawi (CN). Selain beberapa cara tersebut diatas, usaha yang dilakukan pesantren adalah menjual majalah islami CN untuk kalangan warga pesantren dan masyarakat sekitar. Keuntungan dari penjualan majalah tersebut 100% untuk pesantren. Dari keterangan Abdul Gafur salah seorang mahasantri pesantren RT petugas yang menangani penjualan majalah ini mengatakan :

Setiap bulannya kami menerima 140 buah majalah CN. Harga majalah tu perbuahnya Rp 12500, dijual dengan santri Rp 14500, jadi ada keuntungannya setiap bulannya dari penjualan majalah tu Rp 280000. Sebenarnya tujuan penjualan majalah ini melatih santri untuk gemar membaca serta menyumbang untuk pondok melalui pembelian majalah tersebut. Amun melihat hasil keuntungan dari penjualan majalah tu kada banyak atau kada sabarapa, tapi yang menjadi tujuan utama menanamkan dalam diri santri rasa memiliki terhadap pondok dan mau berkorban untuk pondok sekecil apapun. Jadi nang dinilai bukan berapa nang disumbang tapi sejauh mana keihklasan nang menyumbang.

Selanjutnya Abdul Gafur menambahkan :

Ulu sendiri sebagai petugas nang manjualakan majalah ini sedikitpun kadada dapat persennanya. Tapi ulun puas dan hati sanang banar rasanya, soalnya ulun kawa berbuat atau mengabdikan untuk pondok. Kada kawa banyak sadikit barang.

- j. Insentif PAM dari Kementerian Agama. Keterangan yang peneliti dapatkan dari ustaz Ahmad Fauzi bahwa ada empat orang guru pesantren RT yang mendapatkan insentif Penyuluh Agama Masyarakat (PAM) yaitu KH. Ahmad Mu'thi (kiai pondok), ustaz Ahmad Fauzi, ustaz Hasriani dan ustaz Mujahidin. Insentif tersebut diserahkan oleh Kementerian Agama setiap 6 (enam) bulan sekali sebesar Rp 900.000. Kemudian uang tersebut dikumpulkan dan kemudian diserahkan ke bendahara pesantren dan digunakan untuk keperluan pesantren. Ustaz Ahmad Fauzi mewakili ustaz-ustaz yang lain mengatakan :

duit PAH kami tu samuaan dikumpul dan kami paling dapat lima puluh ribu dari duit. Secara hati nurani asa manulak pang, tapi itu sudah manjadi kesepakatan kami sabarataan. Tapi hati kami sanang haja dan Alhamdulillah tarasa banar barakahnya, karena duit nang kami peroleh kada sekecil kami nang marasakan tapi sabarataan warga pondok merasakan jua. Itu sudah manjadi prinsip kami sebagai warga pesantren dan nang bujur kami

marasa sangat babarakah, insya Allah ada haja rezeki di lain, karena kami yakin amun sesuatu yang disumbangkan untuk kepentingan agama Allah maka Allah pasti akan manulungi hambanya.

k. Uang hasil penyewaan tenda. Wawancara peneliti dengan pengurus harian

pondok, ia mengatakan :

kami ada besi tenda dua buah. Tenda tersebut kami gunakan gasan keperluan pengajian atau majelis ta'lim karena rumah muallim kada muat, dan tenda tersebut juga kami sewakan untuk keperluan masyarakat yang handak acara pengantenan, selamatan, maulidan dan lain-lain . Satu buah tenda disewakan dengan harga Rp 75000. Hasil dari penyewaan tenda itu kami gunakan untuk membiayai pesantren

Uang hasil penyewaan sound system. Selain pendapatan diatas, pesantren RT juga menyewakan sound system bagi masyarakat sekitar yang ingin mengadakan acara selamatan atau hajatan yang lain. Dari uang hasil sewa sound system tersebut juga digunakan untuk biaya pesantren. Namun untuk sound system ini, pihak pesantren tidak menetapkan tarif khusus.

Pengurus harian pondok mengatakan :

kami di pesantren ada baisi sound system dua set. Satu set khusus kami pakai gasan acara pengajian akbar malam Jum'at nang kada di gangu gugat. Nang satu set nya bila ada undangan baca maulid keluar. Jadi yang satu setnya itu juga kami sewakan gasan masyarakat sekitar yang misalnya handak baacaraan di rumah yang memerlukan sound system. Tapi untuk masalah sound system ini kami kada menentukan tarip khusus, artinya bila urang datang mainjam kami Rinjani, bila urang imbah mamakai terus ada mambari duit, ya kami terima jua, amun imbah mamakai kada mambarii kami kada ma intai, tujuan kami hanya mambantu masyarakat dalam hal sound system ini.

l. Imam shalat berjama'ah. Maksudnya santri pesantren RT diminta untuk

menjadi imam di mosalla masyarakat sekitar. Hasriani mengatakan :

santri RT ada yang menjadi imam salat berjama'ah, misalnya mosalla Darun Nadwah di komplek CPS II Sungai Malang. Jamaah mosalla itu meminta lawan santri untuk maisiikan sekaligus menjadi imam dan muadzin untuk waktu salat zohor dan asar. Maklum haja warga komplek di CPS II itu banyak nang pegawai negeri, bulik dari kantor atau sekolah parak asar atau habis asar, jadi kada ka mosalla karna kalapahan atau sudah ba asar di kantor. Warga jama'ah mosalla Darun Nadwah itu menyumbang gasan pesantren 250 ribu setiap bulan. Duit itu bukan berarti manggajih santri nang jadi imam atau muadzin untuk waktu zohor dan itu tapi untuk kemaslahatan pesantren.

Mengenai hal ini, kiai pondok menambahkan :

Kami dari pihak pesantren sedikitpun tidak meminta agar santri kami yang menjadi imam tersebut diberikan imbalan. Ketika masyarakat meminta santri kami untuk jadi imam itu sudah menjadi satu kebanggaan dan kehormatan bagi kami karena masyarakat mau memakai dan menghargai kami. Penghargaan tu luku kada kawa di beli pakai duit, tapi datang dari panggilan hati nang jujur. Lawan jua itu sebagai latihan bagi santri kami bila sudah terjun ke masyarakat maka kada canggung atau gugup lagi karena sudah terlatih. Tapi mun urang mambarii kami sambut haja jua, nang penting kami kada minta, amun dibarii kada salah jua luku manarima, dan itu digunakan gasan maongkosi pesantren.

- m. Depo air minum isi ulang. Usaha baru yang dilakukan oleh pesantren RT tahun 2013 yaitu dibukanya usaha depo isi ulang air minum yang terletak di asrama I samping mosalla berdekatan dengan asrama puteri. Harga per galon Rp 4000. Keuntungan penjualan air minum ini 100% untuk kemaslahatan pesantren. Pengurus harian pesantren mengatakan :

dasar pemikiran dibukanya depo air minum ini dengan tujuan utama supaya santri khususnya santriwati kada jauh-jauh lagi mencari air minum ke toko di luar komplek.

Selanjutnya ia menambahkan :

depo air minum ni tidak hanya khusus untuk santri pesantren sebagai konsumennya, tapi masyarakat di sekitar komplek pun jua boleh untuk membeli air dari kami, supaya akrab antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar sini.

Menambahkan keterangan, ketika peneliti di kesempatan yang lain berkunjung ke pesantren tersebut, peneliti berbincang-bincang secara tidak sengaja mencari keterangan tambahan tentang depo air minum tersebut. Ia mengatakan kepada peneliti :

sebetulnya air tersebut, kalau seandainya masyarakat tahu khasiat (kelebihan) nya, pasti mereka akan selalu membeli air galon ke sini, soalnya air isi ulang kami setiap hari dicampur dengan air surah Yasin, Waqiah, Muluk, Ratib Al Haddad, Ratib Al At Thas, shalawat, dzikir dan kalimat-kalimat thayyibah lainnya, nang kami baca saban hari di mosalla, sehingga air tersebut memiliki energi positif, bahasa orang kita banyu tatamba atau panarang hati. Tapi itu muallimai kada kami sampaikan ke tengah umum, ni rahasia kami-kami ja, lawan pian nang pian nang tahu, supaya depo air minum nang lain kada merasa tersaingi.

Paparan diatas bagi peneliti merupakan satu kebanggaan tersendiri yang harus diakui kemandiriannya dalam hal pendanaan pesantren. Ini tentunya tidak mudah dan sangat memerlukan kepada kegigihan dan keikhlasan.

Setelah kiai pondok memberikan keterangan yang sangat jelas tentang pendanaan pesantren, dan semuanya tidak ada terkait sama sekali dengan bantuan pemerintah, maka peneliti pun menanyakan kepada beliau apakah ada bantuan secara khusus dari instansi pemerintah baik dari Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara atau Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagaimana halnya pesantren-pesantren yang lain. Muallim Mu'thi menjelaskan :

Pada dasarnya pembiayaan pesantren RT ini asli berasal dari swadaya masyarakat dan juga hasil usaha sendiri, sehingga dalam masalah pencarian dana kami lebih mengutamakan masyarakat dari pada pemerintah. Oleh karena itu kami bausaha (berusaha) menunjukkan yang terbaik dimasyarakat untuk meraih simpati dan hati mereka dengan prinsip menanamkan akhlak yang baik atawa (atau) terpuji dan ilmu yang dimiliki sesuai lawan keperluan mereka. Alhamdulillah, pendekatan nang kaya itu (yang seperti itu) mampu meraih

simpati mereka, sehingga karena mereka senang (senang) ada haja urang nang menyumbang gasan pesantren(ada saja orang yang memberikan sumbangannya gasan pesantren). Adapun masalah mainta dana (meminta dana) ke pemerintah, bukannya kami kada handak (tidak mau) tapi kami kada handak (tidak mau) repot tulis proposal macam-macam lawan (dan) biasanya barabut lawan nang lain (rebutan dengan yang lain).

Selanjutnya Muallim Mu'thi menambahkan lagi sambil senyum-senyum dan tertawa :

Ada pepatahan mengatakan “musuh tidak dicari, bila musuh datang tidak lari”, maksudnya kami kada mancari (mencari) dana ke pemerintah, tapi amun urang mambarii bantuan (tapi kalau pemerintah memberi bantuan) kami kada lari atau kami sambut haja tuh (kami terima dengan lapang dada).

10. Sarana Prasarana Pesantren Raudhatut Thalibin

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki ciri khas, salah satunya yakni kepemilikan asrama bagi santri-santri yang sedang menuntut ilmu, disamping juga memiliki masjid atau mushola untuk tempat bermunajat kepada sang penciptanya Allah SWT, karena salah satu persyaratan keberhasilan seorang santri dalam menuntut ilmu adalah selalu mendekatkan diri pada sang pencipta karena Allah adalah Maha Mengetahui. Disamping itu juga terdapat ruangan yang digunakan untuk belajar mengajar berbentuk ruang kelas seperti sistem persekolahan, perpustakaan, dan juga fasilitas laboratorium.

a. Asrama/pondok

Asrama/pondok dibangun oleh seorang kiai adalah dalam rangka menyediakan tempat menginap bagi santri yang rumahnya jauh dari lokasi pesantren dan tidak memungkinkan untuk kembali ke rumah setelah mengikuti kegiatan belajar di pesantren. Demikian pula di Pesantren RT juga disediakan

asrama bagi para santri yang mayoritas berasal dari luar Amuntai yang mereka sangat membutuhkan tempat tersebut.

Asrama yang ada di Pesantren RT sudah cukup memadai untuk dihuni oleh santri yang akan menuntut ilmu di pesantren, asrama terdiri dari 4 buah bangunan yang terbuat dari tembok, tiga untuk putera dan satu bangunan untuk puteri. Untuk putera satu buah asrama permanen berlantai dua, sedangkan dua bangunan lainnya adalah rumah penduduk setempat yang dibeli oleh pengasuh pondok dan dijadikan sebagai asrama. Sedangkan untuk puteri hanya satu buah bangunan permanen berlantai dua. Untuk mempermudah dalam melakukan koordinasi kegiatan sehari-hari, ke empat asrama tersebut diberi nama dengan asrama 1, asrama 2 (asrama permanen berlantai dua), dan asrama 3 yang dihuni oleh santri. Sedangkan untuk asrama 4 dihuni oleh santriwati. Asrama 1 yang berukuran 103,5m² dihuni oleh 55 orang santri dengan fasilitas 2 buah kamar, 2 buah kamar mandi dan WC, ruang tamu yang difungsikan untuk kepentingan bersama-sama berupa diskusi, *takrîr* (mengulang hafalan) dan *tasmî'* (memperdengarkan hafalan), tadarus Al-Qur'an, membaca kitab, belajar, dan juga latihan khutbah serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Untuk asrama 3 sama ukuran dan fasilitasnya sama dengan asrama 1. Namun di asrama ini hanya dihuni oleh 36 santri, dengan alasan 1 buah kamar dipakai untuk ruangan Tata Usaha (TU). Untuk asrama 2 adalah asrama permanen bertingkat dua yang dihuni oleh 88 orang santri dengan luas bangunan 106,25m² dengan fasilitas 4 buah kamar, 4 buah WC dan kamar mandi serta 2 buah ruang tamu. Sedangkan asrama 4 yang berukuran 140 m² adalah bangunan rumah berlantai 2 khusus dihuni oleh

santriwati dengan fasilitas 3 buah kamar, 3 buah WC dan 2 kamar mandi, 1 ruang tamu yang sekaligus dijadikan mosalla dan aula untuk kegiatan belajar bersama dan dihuni oleh 55 orang santriwati.

. Dari asrama inilah semua gagasan dan ide-ide cemerlang akan bermunculan. Sistem koordinasi dikendalikan langsung oleh pengurus asrama Santri RT melalui ketua-ketua asrama yang telah dibentuk secara demokratis oleh anggota asrama masing-masing dan mendapat persetujuan atau restu dari kiai pondok. Setiap awal bulan ketua asrama beserta pengurus osis yang bernama *Tahrîikul Muta'allimîn* berkumpul untuk membahas perkembangan dan kendala-kendala yang ada di asrama serta sosialisasi program yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

b. Tempat ibadah

Tempat ibadah yang dimiliki pesantren RT berupa satu buah bangunan musholla 2 lantai yang berdiri diatas tanah wakaf berukuran 144m². Letak musholla tersebut tepat di belakang rumah kiai pondok dan berhadapan dengan asrama 3 (asrama santri) dan berada di samping kanan asrama 4 (asrama santriwati). Namun secara kepemilikan mushola tersebut bukan hak milik pesantren akan tetapi merupakan hak milik masyarakat perumahan kompleks CPS I sungai malang. Secara hak tentunya pengelolaan moshala tersebut dikelola oleh pengurus takmir moshala masyarakat sekitar. Namun atas dasar kesepakatan bersama pengelolaan mushola tersebut diserahkan kepada pihak pesantren dan diberi nama dengan mushola Raudhatut Thalibin (مصلى روضة الطالبين).

Mushola disamping digunakan untuk pelaksanaan ibadah salat lima waktu berjam'ah maupun salat sunnah baik bagi santri maupun masyarakat kompleks CPS sekitar pesantren juga berfungsi sebagai sentral utama untuk kegiatan belajar mengajar bagi para santri selain asrama. Sarana mushola dikelola oleh divisi humas asrama bekerja sama dengan divisi humas dan divisi kreativitas osis santri. Meskipun sarana dan prasarana mushola yang dimiliki pondok pesantren masih kurang representatif, namun kegiatan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* tetap berjalan baik. Pengelolaan mushola dikondisikan sedemikian rupa sehingga kondisi mushola dapat mendukung; *pertama*, menciptakan hubungan yang harmonis dan keakraban antara pesantren sebagai mitra masyarakat dan masyarakat sekitar pesantren dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh; *kedua*, terciptanya belajar santri yang maksimal di mushola sebagai sentral utama tempat proses belajar mengajar bagi pesantren salafiyah.

c. Gedung Madrasah

Berkean dengan gedung madrasah, pesantren Raudhatut Thalibin tidak mempunyai gedung madrasah permanen untuk penyelenggaraan pendidikan formal. Walaupun demikian adanya, karena kreativitas pengurus pesantren RT, seakan-akan pesantren RT memiliki gedung madrasah yang permanen dengan sistem klasikal. Hal ini disebabkan semua santri tingkat Aliyah dan Tsanawiyah mengikuti pendidikan formal dari jam 07.30 pagi sampai jam 14.00 siang di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) amuntai, sedangkan untuk peringkat mahasiswa mengikuti pendidikan formal di STAI & STIQ RAKHA Amuntai dari

jam 14.30 sampai jam 18.00 sore. Proses belajar di pesantren RT hanya menyelenggarakan pendidikan non formal. Maka untuk lancarnya proses pendidikan tersebut, tempat proses belajar mengajarnya mengambil tempat di mushola, aula-aula asrama, rumah kiai pondok dan rumah salah seorang donator tetap yaitu Bapak H. Anshari yang berseberangan dengan rumah kiai pondok dalam bentuk halaqoh. (Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 ditambah keterangan dari pengurus harian pesantren RT).

d. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan jantung dari lembaga pendidikan sementara ruhnya adalah proses belajar mengajar, tanpa kepemilikan perpustakaan maka ruh lembaga pendidikan akan hidup tidak subur. Maka disini perpustakaan menjadi hal yang sangat signifikan. Setelah melakukan observasi ke pesantren ini, ternyata hingga saat ini pesantren RT hanya memiliki perpustakaan kecil dan belum memiliki perpustakaan permanen. Menurut keterangan ketua pengurus harian pesantren RT ustaz Hasriani ia mengatakan :

keberadaan perpustakaan belum dirasa perlu, karena para santri mereka disamping mereka mengikuti pendidikan formal di siang hari, mereka juga wajib mengikuti program kegiatan di pesantren yang terkadang berakhir sampai jam 23.30 wita. yang penting para santri membaca buku /muthâla'ah kitab di malam hari, itu sama saja hukumnya dengan membaca di perpustakaan. Selain itu juga, ketika para santri mengikuti kegiatan pendidikan formal, mereka bisa membaca buku di perpustakaan pesantren RAKHA baik untuk mahasiswa yang sedang menempuh jenjang perkuliahan ataupun santri dan santriwati yang masih menempuh pendidikan di tingkat tsanawiyah dan aliyah.

Selanjutnya Hasriani menambahkan :

Walaupun demikian, sedikit demi sedikit kami berusaha untuk mengadakan perpustakaan, dan sementara ini perpustakaan pesantren nang ada itu andaknya di rumah muallim Mukti yang andaknya kamar tamu. Buku-buku nang tersedia atau nang ada itu masih belum begitu banyak dan ditujukan untuk mahasantri nang sudah bisa baca kitab kuning untuk bahan rujukan.

e. Sarana lainnya

Maksudkan sarana lainnya adalah sarana yang keberadaanya diperlukan pondok pesantren akan tetapi kemanfaatan bagi santri relatif kecil. Fasilitas yang tersedia di pesantren RT adalah kantin yang menyediakan segala macam kebutuhan sehari-hari santri. Sedangkan fasilitas lain seperti wartel, labolatorium, ataupun koperasi belum tersedia di pesantren ini. Pengelolaan sarana tersebut terintegrasi oleh kiai pondok dan pengurus, dimana keuntungan dari pengelolaan kantin tersebut merupakan salah satu cara untuk membiayai keperluan pondok dan kebutuhan sosial lainnya. Kantin tersebut disediakan agar para santri tidak berbelanja ke warung-warung yang ada di sekitar kompleks perumahan Citra Permata Sari dan untuk lebih mempermudah pengontrolan santri agar tidak berkeliaran di luar lingkungan pondok.

11. Tata Tertib dan Kegiatan Santri Pesantren Raudhatut Thalibin

Untuk mengatur santri tersebut di atas, maka dalam rangka menertibkan keadaan santri yang tinggal di asrama agar apa yang tujuan pendidikan di pondok ini bisa dicapai, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibuatlah *qonûn* atau undang-undang atau dalam bahasa operasionalnya adalah tata tertib. Tata tertib bukanlah sesuatu yang mengekang justru sebaliknya tata tertib merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membuat kondisi belajar mengajar lebih kondusif, dibuat untuk menciptakan tradisi pesantren yang melestarikan nilai-nilai *Islami*

'ala Ahlu Sunnah Wal Jamâ'ah an Nahdliyah (NU). Oleh karena itu tata tertib dibuat oleh pengurus asrama yang sekaligus juga ustadz senior dan disetujui/disahkan oleh pimpinan pondok.

Rambu-rambu tata tertib telah dibuat oleh pengurus asrama kemudian diserahkan kepada ustad senior dan kiai pondok, lalu dibahas bersama-sama dalam sebuah forum rapat (*musyawarah/ijtima'*) hingga terwujudlah sebuah tata tertib yang mendukung terciptanya suatu kebiasaan yang mentradisi yang mengatur kegiatan sivitas akademik pesantren yang ada tentunya harus sejalan dengan tata tertib yang telah berlaku. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan keseharian yang telah menjadi rutinitas santri dan kegiatan insidental yang sering dilakukan. Dengan keberadaan tata tertib/kode etik santri, peneliti menemukan bahwa meskipun peraturan tidak dibuat secara detail tentang tata kelakuan kehidupan di pesantren, namun santri telah bisa memposisikan dirinya sebagai santri yang sedang menuntut ilmu. Tata prilaku keseharian lebih banyak diatur dalam batasan-batasan yang bersifat keagamaan. Misalnya tata cara berpakaian, menjaga kebersihan, etika berhubungan dengan yang lebih tua dan kepada yang lebih muda dan hubungan dengan sesama, semuanya diatur melalui doktrin pelajaran akhlaq tasawuf melalui pengajaran kitab-kitab tersendiri. Kitab yang dipakai untuk tingkat tsanawiyah adalah *akhlaq lilbanîn*, untuk tingkat aliyah adalah *talîmul mutallim* sedangkan untuk tingkat kuliah adalah *mukhtashar Ihyâ'ulummiddîn*. Dari proses pembelajaran inilah santri jauh lebih bisa menerapkan dan mentaati terhadap ajaran yang disampaikan ustadz melalui kitab-kitab dari pada ketaatan terhadap peraturan.

Oleh karena itu peraturan memang hanya dibuat secara global saja, agar tidak terlalu mengekang. Hal ini sangat relevan dengan kondisi santri yang mayoritas adalah berstatus mahasiswa dan santri tingkat aliyah. Tata tertib itulah yang memberikan kontribusi yang kuat dalam menciptakan karakteristik santri Pesantren RT. Diantara tata-tertib tersebut misalnya santri wajib salat berjama'ah beserta membaca wiridnya, menjaga keamanan, ketertiban dan keindahan pondok, memakai baju gamis pada waktu yang telah ditentukan, dilarang memakai baju warna warni waktu salat, dilarang membawa alat elektronik tanpa seizin pengasuh dan lain-lain. Aturan ini berlaku untuk santri dan santriwati. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 1 halaman 336.

Megenai kegiatan santri di pesantren Raudhatut Thalibin, maka kegiatan tersebut bisa dilakukan santri secara individual maupun kelompok. Perlu diketahui bahwa karena santri RT mengikuti kegiatan pendidikan formal di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah maka secara otomatis mereka juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut misalnya kegiatan pramuka. Kegiatan individu dan kelompok di pesantren RT ini beraneka ragam dan dilakukan pembinaan serta pengawasan oleh pengelola pondok dan pihak-pihak terkait. Adapun bentuk kegiatan tersebut bisa dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7

KEGIATAN PENDUKUNG SANTRI RT 2012/2013

Parenta	Jenis Kegiatan	Keterangan
Individual	1. <i>Muhâdharâh</i> /pidato : adalah latihan menyampaikan gagasan atau pengungkapan buah pikiran melalui kata-kata dan berdakwah di hadapan publik	Dilaksanakan setiap malam Kamis satu bulan sekali dalam 3 bahasa (Arab, Banjar dan Indonesia)

	2. Kesenian terdiri dari 2 kegiatan besar yakni seni Sholawatan dan Olah focal “Nasyid Islami”	Santri mengikuti sebagaimana yang disukai dan tentunya mereka yang punya bakat di bidang ini
Kelompok	3. Olah raga: jenis kegiatannya adalah, badminton dan sepak bola.	Bersifat pilihan. Dilaksanakan setiap sore minggu setiap minggu
	4. Study Club adalah belajar secara berkelompok dengan kajian utama mata pelajaran yang baru saja disampaikan pada jam formal atau pengajian kelas tambahan (pengayaan) dengan kakak pembina asrama.	Setiap malam kecuali malam jumat.

Sumber : Hasil observasi peneliti pada 24 Mei 2012

12. Program pendidikan Pesantren dan Metode Pembelajaran.

Untuk mewujudkan cita-cita pesantren (visi), maka pengelola mempunyai strategi untuk pencapaiannya dengan membuat (misi) yakni dengan membuat program umum pendidikan pesantren dengan melaksanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing yang ada di pondok pesantren Raudhatut Thalibin. Program pendidikan tersebut bersifat pendidikan formal dan juga pendidikan ekstra pesantren. Agar proses belajar mengajar berjalan efektif, santri-santri diklasifikasikan berdasarkan jenjang atau tingkat pendidikan yang dijalankan oleh santri-santri di luar ponpes sesuai jenjang pendidikan formal yang mereka ikuti. Jenjang pendidikan non formal yang dilaksanakan di Ponpes ini adalah : Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Halaqah Madrasah tingkat tsanawiyah dan Aliyah, program takhassus, Tahfidul Qur'an, Majelis Ta'lim dan Lembaga Pengembangan Bahasa (LPB). Sedangkan pendidikan informalnya adalah : Organisasi Santri Raudhatut Thalibin, Lembaga Seni Pesantren, Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Kantin Pondok Pesantren.

Adapun materi (kitab-kitab) yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan sehingga bersesuaian dengan tahap perkembangan santri. Pada dasarnya materi yang diajarkan berkaitan dengan materi nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, akhlak, hadits dan lain-lain. Untuk materi nahwu, kitab yang diajarkan terdiri dari ringkasan Is'afut thalibin, Is'afut thalibin dan Kawakib. Materi Sharaf, kitab yang diajarkan terdiri dari Durusut Tashrif juz I, Durusut Tashrif juz II, III dan IV dan Lamyatul Af'al. Materi fiqih, kitab yang diajarkan terdiri dari Mabadi Ilmu fiqih, Syarah Sittin, Fathul Qarib, dan I'anut Thalibin. Materi tauhid, materi yang diajarkan terdiri dari Sirajul Muhtadiin, Nurul Yaqin, Kifayatul Awam, dan Syarkawi. Materi akhlak, kitab yang diajarkan terdiri dari Akhlaqul lilbanin, ta'liimut ta'lim, Al Mursyidul Amin, dan Mukhtasar Ihya. Materi hadits, kitab yang diajarkan terdiri dari Al Arbain Nawawiyah, Riadhus Shalihin, Tajriidus Shaarih dan Al Adzkar. Khusus untuk jenjang TPA materi yang diajarkan adalah Iqra' Al-Qur'an dan Tajwid.

Adapun masing-masing materi pelajaran, kitab-kitab yang sesuai dengan jenjang pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8.

**DAFTAR MATA PELAJARAN & BUKU PEGANGAN
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN 2012/2013**

No	Materi Pelajaran	Jenjang	Nama Kitab
1	Nahwu	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Ringkasan Is'afut Thalibin Ish'afut thalibin Kawakib
2	Sharaf	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Durusut Tashrif Juz I Durusut Tahsrif juz II, III, IV Lamyatul Af'al
4	Tauhid	- Tsanawiyah - Aliyah	Sirajul Muhtadien & Nurul Yaqin Kifayatul Awam

		- Takhasus	Syarqawi
5	Akhlak	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Akhlaqul Lilbanin Ta'liimul Muta'allim Al Mursyidul Amin/Mukhtasar Ihya
6	Hadits	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Al Arba'in An Nawawiyah Riadhus Shalihin dan Tajriidus Shaarih Al Adzkar
7	Fiqh	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Mabadi Ilmu Fiqh dan Syarah Sittin Fathul Qarib I'aantut Thalibin

Sumber : Dokumentasi (profil) pesantren RT

Dari data tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa pesantren Raudhatut Thalibin adalah pesantren salafi murni yang hanya Mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai buku pegangan dengan target utama adalah pendalaman ilmu-ilmu agama untuk mencetak generasi ulama yang betul-betul ahli dalam bidang agama.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah program-program pendidikan khusus keagamaan yang diselenggarakan oleh Pesantren RT antara lain TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), halaqah program madrasah tsanawiyah, halaqah (kelompok belajar) program madrasah aliyah dan halaqah program mahasantri (takhasus) yang merupakan program utama pesantren RT, tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, majelis ta'lim dan Lembaga Pengembangan Bahasa (LPB).

1) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Salah satu program pendidikan yang dilaksanakan pesantren Raudhatut Thalibin adalah pembelajaran Alquran untuk anak-anak yaitu Taman Pendidikan Alquran (TPA). Program ini diadakan setiap hari kecuali hari Jum'at setelah salat asar yaitu dari jam 16.30 sampai jam 17.45 sore. Kegiatan ini diikuti oleh anak-

anak santri/santriwati yang tinggal di sekitar kompleks perumahan Citra Permata Sari (CPS) I dan CPS II. Adapun jumlah santri yang ikut program TPA ini, untuk putera sebanyak 35 orang dan puteri juga sebanyak 35 orang. Kegiatan ini ditangani oleh santri senior (mahasantri) secara bergiliran, dengan mengambil tempat yaitu di mosalla pesantren Raudhatut Thalibin untuk santri, sedangkan untuk santriwati mengambil tempat di asrama santriwati Raudhatut Thalbin (asrama IV).

2) Halaqah (kelompok belajar) tingkat Aliyah dan Tsanawiyah

Untuk memperdalam ilmu agama maka sebagai ciri khas pesantren yaitu mengajarkan kitab-kitab kuning dengan sistem halaqah. Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan langsung terjun ke lapangan bahwa halaqah tingkat aliyah dan tsanawiyah merupakan program utama pondok pesantren RT, yakni pengajian kitab kuning dengan sistem non klasikal serta menekankan pengembangan metodologis keilmuan bahasa arab yaitu penguasaan ilmu bahasa arab yang lumrah disebut ilmu alat dan kedua pengkajian atau pendalaman ilmu agama dan keduanya dilaksanakan dengan sistem *halaqoh* yang menekankan pada aspek penguasaan pengkayaan materi ilmu. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari (setelah salat magrib) jam ke 1 yaitu pada pukul 19.30 wita sampai dengan pukul 20.15 wita, dan setelah salat isya jam ke 2 yaitu pada pukul 21.00–22.00. Ilmu agama yang diajarkan meliputi ilmu nahwu, sharaf, tasawuf, tauhid, akhlaq, fiqh dan hadits dengan menguatkan pada sisi metodologi yakni ilmu alat. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri baik yang kategori usia santri ataupun mahasantri, santri tsanawiyah, santri aliyah maupun santri kuliah (mahasantri).

Mahasantri bertugas sebagai staf pengajar atau pengawas terhadap proses kegiatan belajar mengajar ini.

Disamping jam pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri, ada juga pembelajaran tambahan/pengayaan yang diikuti oleh santri namun hukumnya tidak wajib diikuti. Mengenai waktu pembelajaran pengayaan ini, hasriani mengungkapkan :

adapun waktu pelaksanaannya yaitu setelah salat asar, malam hari (setelah selesai jam wajib ke 2) dan setelah salat subuh. Sistem pelaksanaan pembelajaran tambahan ini yaitu santri memilih materi yang ingin dipelajarinya dan meminta bimbingan khusus kepada santri senior. Namun jam tambahan ini tidak wajib diikuti oleh santri, karena sifatnya hanya sebagai kelas tambahan.

3) Program Takhasus

Program ini adalah program yang dikhususkan bagi santri jenjang pendidikan kuliah. Mereka yang sudah berada dijenjang ini diwajibkan mengikuti pengajian setiap harinya yang mengambil tempat di rumah pengasuh pesantren/kiai pondok. Tenaga pengajar utama adalah kiai pondok tersebut. Waktu kegiatan di mulai pada jam 09.00 sampai jam 10.30 wita setiap harinya kecuali hari selasa dan hari minggu. Program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasantri di pesantren ini.

Mengenai program takhasus ini kiai pondok mengatakan kepada peneliti ketika peneliti menanyakan tujuan program ini, ia menuturkan :

Tujuan dari program ini adalah agar mahasantri menguasai/mahir dalam membaca kitab kuning, menguasai ilmu-ilmu agama yang menjadi kebutuhan masyarakat sehingga ketika para mahasantri telah menyelesaikan masa pendidikannya di pesantren ini mereka sudah untuk go publik untuk melayani dan membimbing masyarakat yang ada di

sekitarnya khususnya dalam hal ilmu agama sebagai *khâdimul ilmi as syârîf* (pembantu ilmu yang mulia) dan yang lebih utama lagi bisa meneruskan pengembangan pesantren RT ini agar lebih baik dan maju tidak hanya sekedar menguasai ilmu ukhrawi tapi juga mampu. bersaing dalam dalam ilmu dunia sebagaimana firman Allah :

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ⁶

4) Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da magrib dan ba'da sholat subuh secara berkelompok sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bagi para pemula yang masih belum baik bacaan al Qur'annya maka diarahkan bahwkan diwajibkan untuk mengikuti program *tahsînul qirâah* (perbaikan bacaan) dan didampingi satu orang ustadz yang bertugas membimbing dan membenarkan bacaan santri dari ayat ke ayat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas lulusan pesantren Raudhatut Thalibin agar betul-betul baik dan benar dalam bacaan al Qur'an. (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren KH. Ahmad Mu'thi pada bulan Desember 2011). Bagi santri yang sudah bagus bacaannya maka mereka masuk program tahfiz Al-Qur'an.

⁶ Arti dari ayat tersebut adalah : “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al Qashah : 77). Lihat Al Quran Digital Versi 2.1, (Jumadil Akhir 1425 H/Agustus 2004)

5) Majelis Ta'lim

Diatara program pendidikan non formal yang dilaksanakan pesantren RT adalah majelis ta'lim mingguan yang diasuh langsung oleh kyai pondok pesantren. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan ditambah dengan keterangan dari pengurus harian pesantren, kegiatan majelis ta'lim ini diadakan tiga kali dalam seminggu, yaitu : malam Sabtu setelah salat isa, khusus untuk bapa-bapa, Sabtu sore setelah salat asar, khusus untuk kaum ibu, dan malam jum'at majelis ta'lim gabungan antara masyarakat sekitar baik bapa-bapa dan ibu-ibu bergabung bersama santri pondok pesantren. Nilai positif kegiatan malam jum'at ini dan antusias yang tinggi dari masyarakat sangat jelas terlihat. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya warga masyarakat Hulu Sungai Utara yang hadir, bahkan ada yang datang dari kecamatan Lampihong, kecamatan Paringin dan Kecamatan Halong. Hasriani mengatakan :

untuk malam jum'at acara pengajian dimulai dengan pembacaan ayat suci Alqur'an, pembacaan maulid Simthut Durar dan diselingi dengan nasyid-nasyid Islami atau kasidah-qasidah yang berisi pujian-pujian kepada baginda Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab "Risâlatul Mu'âwanah karya Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad dan kitabkarya Syekh Abdus Shamad Palembang, kemudian disambung dengan tahlilan dan ditutup dengan do'a selamat.

Kegiatan malam Jum'at ini adalah merupakan kegiatan akbar yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan tidak pernah putus kecuali liburan bulan Ramadhan. Hasriani menambahkan :

acara malam Jum'at ini adalah acara wajib yang tidak boleh diabaikan oleh warga pesantren RT, baik kyai pondok, ustaz dan ustazah, tenaga administrasi dan para santri. Bila tidak hadir maka akan dikenakan sanksi yang cukup berat ditambah denda

yang telah ditentukan oleh pengurus pesantren. Alhamdulillah acara ini belum pernah putus sejak berdirinya pesantren RT hingga sekarang.

Mempertegas hal tersebut diatas, bapak Nurans Pensiunan PNS dan salah satu tokoh masyarakat mewakili warga komplek Citra Permata Sari I sangat merespon positif dengan program-program yang dijalankan pihak pesantren khusus majelis ta'lim yang diadakan setiap minggunya. Ungkapannya sebagai berikut :

Sangat bagus banar, karena disamping mendidikan santri ada juga waktu yang diberikan untuk masyarakat luar, tidak hanya dengan bapa-bapak saja tapi juga buhan bibinian, kalo lalaikan biasanya malam sabtu, kalo bibinian rasaya jika kada salah pada sore sabtu, kalo materi yang disampaikan beliau ada kitab sabilal muhtadin, ada fikih ada tauhid, kaina bila habis satu kitab mencari kitab yang hanyar pulang, jadi sistemnya bairit kitab haja, lalu nang mahadiri tu pulang banyak urang luar, ada nang dari pasar, ada nang dari kuta raden, dari palusuk macam-macam mai, jadi dirumah sidin tu hibak tu pang. Bahkan orang luar sendiri ada yang memberikan komentar sangat positif tentang keberadaan pesantren Raudhatut Thalibin di komplek Citra Permata Sari I Sungai Malang Amuntai ini, bahwa komplek CPS ini seperti komplek sekumpul Martapura, atau sakumpul kedua setelah Martapura, yang suasananya hangat dengan nuansa religius.

Bapak nuransi menambahkan :

saking beliau perhatiannya denganmajelis ta'lim tersebut, ketika beliau harus berada diluar daerah memenuhi undangan dan kebetulan tabrakan dengan jadwal pengajian, maka beliau menyampaikan materi pembelajaran melalui via telepon dan suaranya dihubungkan ke pengeras suara.Terus Pembacaan wirid di mosalla tidak pernah kosong setiap sore sebelum magrib dengan surah Yasin, Ratib Al Atthas dan Ratib Al Haddad, habis subuh Wirid Latif yang walaupun waktu liburan, karena waktunya dan jadwalnya sudah diatur dengan baik.

6) Lembaga Pengembangan Bahasa (LPB)

Sebagai santri pondok pesantren, kemampuan berbahasa arab dan inggris adalah sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh santri dan membudaya adalah sebuah pondok pesantren. Dalam hal ini pesantren RT mempunyai lembaga khusus untuk menangani masalah bahasa yang dibimbing oleh santri senior (mahasantri). Lembaga ini diselenggarakan sebagai upaya pesantren dalam meningkatkan *skill* santri dalam penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Menurut Hasriani :

kegiatan aktif pelatihan bahasa ini dilakukan setiap malam kecuali malam jum'at sebelum santri mengikuti jam wajib belajar yaitu setelah salat magrib, para santri menerima mufradat baru dan menyetor hafalan mufradat yang dihafal pada malam sebelumnya. Sedangkan pengembangan bahasa inggris sampai saat ini masih belum dikembangkan. Hal ini dikarenakan belum adanya tenaga profesional yang mampu menanganinya.

b. Pendidikan Ekstra Pesantren

1) Organisasi Santri Raudhatut Thalibin (*Tahrîkul Mutallimîn*)

Organisasi merupakan bentuk kesatuan kesantrian yang mewadahi aspirasi santri, berfungsi sebagai wahana untuk aktualisasi diri santri di bidang keorganisasian, menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang matang, melatih hidup secara kelompok saling asah asih dan asuh. Dari organisasi inilah bermunculan kader-kader pesantren yang mempunyai loyalitas kepesantrenan yang kuat dan memiliki kemampuan kepemimpinan yang visioner.

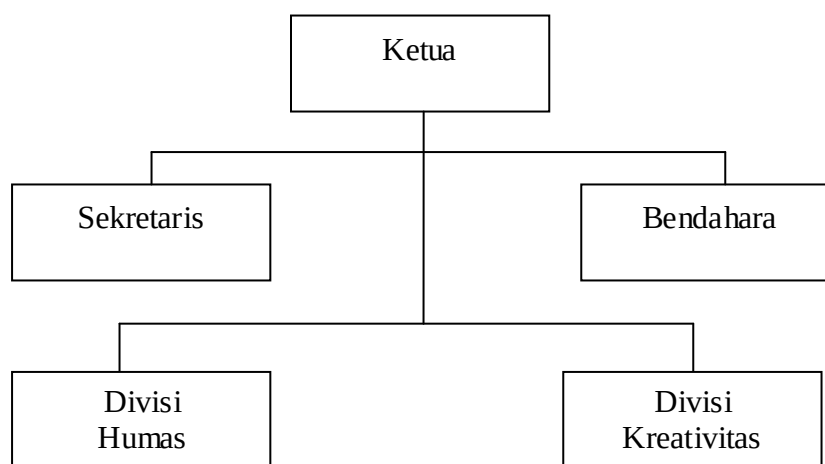
Untuk menumbuhkan semangat kekeluargaan dikalangan santri, santri-santri Ponpes Raudhatut Thalibin membentuk sebuah organisasi atau

kepengurusan kecil. Kepengurusan ini dinamakan “*Tahrîkul Muta’allimîn*” Raudhatut Thalibin.

Selain untuk menumbuhkan semangat kekeluargaan, kepengurusan ini juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi santri untuk belajar berorganisasi dan memiliki jiwa aktivis atau dinamis. Untuk menjalankan aktivitasnya, kepengurusan ini memiliki seorang ketua, sekretaris, bendahara, divisi kreativitas dan divisi humas. Struktur kepengurusan santri adalah sebagai berikut :

Tabel 9.

STRUKTUR ORGANISASI SANTRI
PESANTREN RAUDHATUT THALBIN 2012/2013



Sumber : Dokumentasi (profil) pesantren RT

Setelah para santri lulus dari pesantren yang walaupun keberadaan pesantren ini terbilang cukup muda, namun banyak dari mantan aktifis organisasi santri menjadi aktor-aktor sosial kemasyarakatan khususnya dalam bidang keagamaan seperti penceramah, penghulu ataupun tokoh masyarakat.

2) Lembaga Seni Pesantren

Kelompok hadrah “*Raudhatut Thalibîn*” adalah merupakan nama kelompok untuk unit kegiatan santri yang bergerak dalam bidang seni Islam khususnya dalam bidang *qira'ah*, hadrah dan *shalawât*. Pembinaan dalam bidang seni tersebut dikelola oleh osis santri bagian divisi kreativitas dan dibimbing oleh santri senior. Hal ini dimaksudkan agar setelah santri selesai menuntut ilmu di pesantren, mereka mempunyai jiwa-jiwa seni yang bisa mewarnai kehidupan di masyarakatnya sehingga dengan kemasan Islam yang indah bisa menambah semangat pemeluk agama Islam. KH. Ahmad Mu'thi mengatakan :

*santri Raudhatut Thalibin adalah pelopor pertama dialunkannya kesenian hadrah atau salawatan mengiringi acara resepsi perkawinan untuk daerah Hulu Sungai Utara ini, sebagai pengganti hiburan yang sipatnya hura-hura seperti orkes atau organ tunggal yang dilarang oleh agama dan menghilangkan keberkahan acara resepsi perkawinan tersebut. Alhamdulillah wayahini urang pengantenan sudah banyak yang kada lagi main orkes, tapi baganti lawan acara mambaca kasidah atau salawatan yang diiringi lawan pukulan terbang. Insya Allah acara pengantenan tersebut akan mendapatkan barakah dari Allah SWT.*⁷

Selanjutnya KH. Ahmad Mu'thi menambahkan :

*Satu hal yang kami tanamkan pada diri santri-santri kami dan itu menjadi Prinsip yang menjadi pengangan warga pondok RT yaitu kehadiran santri bukan menjadi perusak keindahan, tetapi justru mampu menciptakan keindahan dengan seni. Karena dalam sebuah riwayat dari hadits Rasulullah SAW beliau bersabda : “ Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai yang indah ”.*⁸

⁷ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mu'thi pada tanggal 20 Maret 2011

⁸ Kalimat tersebut adalah terjememahan dari hadits nabi yang berbunyi *إن الله جميل يحب الجمال* . Lihat Sulaiman bin Ahmad Bin Ayyub Abu Qasim At Thabrani, *Musnad Syâmiyyîn*, Juz 6, Nomor hadits 3789, (Beirut, Muassasah Risalah, 1984), h. 338

3) Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM)

Lembaga Pengabdian Masyarakat ini berada dibawah naungan osis santri Raudhatut Thalibin divisi humas. Lembaga ini melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat di bidang sosial keagamaan di desa-desa tempat tinggal santri dan sekitar pesantren khususnya kelurahan Sungai malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun kegiatan yang dilaksanakan santri di masyarakat adalah meliputi: a) mendirikan dan mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an, b) mengirim da'i (penceramah pengajian baik bapak-bapak, ibu-ibu maupun pemuda), c) mengirim tenaga khatib ke masjid-masjid yang memerlukan.

4) Kegiatan Kewirausahaan Pesantren

Kantin pondok pesantren ini bertujuan untuk membekali santri dengan *skill* pengembangan perekonomian walaupun hanya secara kecil-kecilan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mendukung pengembangan perekonomian untuk pembiayaan pesantren, sekaligus salah satu upaya untuk membantu menciptakan kemandirian ekonomi rakyat sebagaimana yang tengah diprogramkan oleh pemerintah. Kantin ini dikelola oleh santri yang fungsinya agar tertanam dalam pribadi setiap santri untuk mempunyai jiwa kemandirian terutama dalam bidang ekonomi, sehingga mereka tidak hanya menggantungkan hidupnya pada orang tua saja. Dasar pemikiran pendirian unit usaha (kantin) ini didasari atas ajaran Rasul yang mengatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ⁹

Artinya : Dari Abu Hurairah Ra, dari Rasulullah Saw “ sesungguhnya Nabi Daud ia tidak makan melainkan dari hasil usaha tangannya sendiri”. (wawancara dengan mahasantri santri Asep Saifuddin, Selasa 29 September 2012).

B. Pengelolaan Pendidikan Pesantren

Sebagaimana disebutkan pada bab II bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang ada, yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan secara efektif dan efisien. Sumber daya yang dimaksudkan adalah mencakup aspek manusia, alat-alat, media, bahan-bahan, dana, sarana dan prasarana. Semua itu diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam kerangka mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan pesantren dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya maka harus ada pelaksanaan proses kegiatan manajemen sehingga akan lebih menunjang proses pembelajaran di pondok pesantren secara lebih baik.

1. Pengelolaan Personalia Pesantren

a. Pengasuh Pesantren

Sebuah organisasi, tentu didalamnya ada peran yang jelas kepada masing-masing bagian atau stafnya. Sementara disisi lain hal yang paling menonjol dalam kehidupan pesantren peran-peran tersebut didominasi oleh kiai. Melihat sejarah munculnya pesantren tradisional, maka keberadaan pesantren

⁹ Muhammad Bin Futuh Al Humaidi, *Al Jam'u baina as shahihaini*, Cet. II, Juz III, hadits nomor 2572, (Beirut, Dar Ibnu Hazam, 1423), h.196

didahului oleh keberadaan kyai, santri, kemudian mendirikan pengajian yang dilembagakan menjadi pesantren, selanjutnya sedikit demi sedikit pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana dan diupayakan membuat badan hukum yang bernama yayasan. Sehingga keberadaan pesantren diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan resmi. Oleh sebab itu, jelas sekali terlihat peran utama kiai sebagai penggerak utama kelangsungan keberadaan pesantren yang dirintis dan dikembangkannya. Begitu pentingnya keberadaan seorang kiai sebagai pimpinan pondok, maka berbagai macam peran bisa dilakukan oleh kiai dalam waktu yang bersamaan. Menurut Norkhalis Madjid seorang kiai dalam waktu yang sama mempunyai peran ganda, diantaranya kiai berperan sebagai ulama, sebagai pendidik, sebagai juru dakwah, pemimpin jama'ah dan kyai sebagai manajer.¹⁰

Setelah peneliti mengamati keberadaan dan peran kiai pondok di pesantren Raudhatut Thalibin sangat jelas sekali peran yang dilakukannya sebagaimana yang diungkapkan Norkhalis Madjid diatas. Sebagai ulama, pimpinan pondok diakui sebagai salah ulama yang diakui keberadaannya dan disegani oleh masyarakat sekitar pondok pesantren RT dan masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara. Menurut Bapak Nuransi, pensiunan PNS dan salah satu tokoh masyarakat di kompleks perumahan Citra Permata Sari I beliau mengatakan :

Ya, memang kepribadian yang dimiliki oleh muallim mukti ini betul-betul menjadi panutan bagi masyarakat, namun sangat disayangkan, karena saking padatnya waktu sidin sehingga bila ada acara-acara masyarakat sekitar pesantren yang diharapkan sidin yang datang, tapi karena ada kesibukan acara di lain jadi harus digantikan dengan muridnya yang sudah dianggap mampu untuk menggantikan sidin jika berhalangan. Sehingga ada keluhan diantara

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997),h. 6

masyarakat “ jakanya sidin pang nang datang, mun muridnya kan kada kaya gurunya” tapi karena sidin waktunya padat maka muridnya nang mewakili” begitu ungkapan masyarakat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ketua pengurus mesjid Sabilal

Muttaqien¹¹ KH. Abdul Muiz Hasby :

Masjid Sabilal Muttaqin ni, hampir saparu diisi oleh santri RT nang diasuh oleh KH. Mu’thi. Sidin itu ulama nang muda usia tapi tuha ilmunya dan termasuk tokoh nang disegani di Amuntai ini. Jadi sangat bauntung banar kita masyarakat Amuntai ini khususnya lingkungan Sungai Malang ada pesantren RT nang kiprah mereka sangat tarasa banar mahidupakan syi’ar-syi’ar agama dan santrinya menyatu lawan masyarakat. Jarang ada pesantren nang kaya ini. Kemajuan pesantren ini tentunya kada lepas dari figur kyai pondoknya bujur-bujur menjadi panutan bagi santri dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai seorang pendidik, kiai pondok pesantren RT adalah tenaga pendidik utama untuk mahasantri program Ma’had Aly. Perhatian yang sangat besar sekali dari kiai pondok terhadap program ini, sehingga kyai sebagai tenaga pendidik utama, dan hal tersebut dengan harapan mereka yang akan membantu dalam menangani kepengurusan pondok dan menjadi generasi penerus untuk mengembangkan pondok pesantren ke arah yang jauh lebih baik dan bermanfaat serta jauh lebih maju. Dari hasil wawancancara dengan Ustaz Hasriani, ketua pengurus harian pesantren RT mengungkapkan :

¹¹ Dari hasil observasi yang peneliti temukan, masjid Sabilal Muttaqin Kelurahan Sungai Malang ini letaknya berdekatan dengan Komplek CPS I sungai malang kurang lebih 500 meter dari pesantren RT. Semua warga pesantren RT melakukan ibadah salat Jum’at di mesjid ini dan mengisi kurang lebih seperempat dari luas mesjid. Shaf yang paling depan tepat di muka mimbar mesjid dan Mihrab imam diisi oleh para tokoh masyarakat, para ulama dan pengurus mesjid, termasuk diantaranya KH. Mu’thi. Peneliti sendiri kadang salat Jum’at di mesjid ini dan terkadang juga bertugas sebagai khatib sesuai jadwal yang diberikan oleh panitia mesjid sehingga selalu bertemu beliau di Mesjid ini.

dari semua program pendidikan yang dijalankan pesantren Raudhatut Thalibin, muallim Mukti (sapaan yang biasa diberikan kepada kyai pondok)sidin (beliau) sebagai tenaga pengajar utama program Ma'had Aly yang diikuti oleh mahasantri yang mondok di pesantren ini. Karena para mahasantri ini nantinya diharapkan bisa membantu ikut mengelola pesantren baik sebagai tenaga administrasi ataupun sebagai tenaga pendidik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Selain itu pula beliau adalah pengajar utama untuk majelis taklim Raudhatut Thalibin yang diadakan setiap sore untuk kaum ibu dan setiap malam Sabtu untuk bapa-bapa dan majelis ta'lim umum pada setiap malam jum'at.

Hal senada diatas diungkapkan sendiri oleh kiai pondok ketika dalam dalam salah satu wawancara yang peneliti lakukan ia mengatakan :

Aku ni kaya ini pang sudah, kada baisi titel tinggi nang kaya urang, tapi aku kada kecil hati, harapan ku supaya santri-santri nang mondok disini jangan nang kaya aku lagi, mereka harus memiliki titel baik S1 atau S2 silahkan saja, supaya kawa basaing lawan urang dan supaya pensantren ini bujur-bujur maju dan berkembang serta mampu bersaing atau kada kalah kalah lawan pesantren nang lain.

Selain sebagai seorang tenaga pendidik di pesantren yang diasuhnya, kiai juga aktif sebagai juru dakwah. Seperti itulah kenyataannya bagi semua kiai pondok pesantren, rata-rata mereka juga sebagai juru dakwah yang memberikan siraman-siraman rohani kepada masyarakat yang ada di sekitarnya maupun masyarakat luar dan kaum muslimin secara umum. Hasriani mengungkapkan :

dulu muallim mukti aktif sidin rancak tulak kaluar daerah(ungkapan dalam bahasa banjar yang maksudnya sering keluar meninggalkan pesantren) memenuhi panggilan masyarakat yang mengundangnya untuk menyampaikan ceramah agama pada acara-acara keagamaan misalnya acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam dan acara-acara keagamaan lainnya, tidak hanya daerah kabupaten Hulu Sungai Utara saja, bahkan sampai ke Kalimantan Tengah

dan Kalimantan Timur. Karena jumlah santri pondok semakin bertambah, dan beliau begitu perhatian terhadap kepada para santri, maka beliau sekarang lebih banyak fokus didalam pesantren, mengajar, mengawasi, mengarahkan santri-santrinya agar selalu tekun, giat, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu untuk bekal kebahagiaan dunia akherat.

Semua peran diatas menunjukkan bahwa kiai adalah pimpinan mutlak pesantren, sebagai pengasuh dan pemilik pesantren. Secara struktural ia menempati urutan paling atas dan merupakan top manajer. Hal tersebut bisa kita temukan hampir di semua pesantren, sehingga otoritas kiai sebagai pemimpin dalam hal kebijakan atau keputusan yang dikeluarkan adalah keputusan yang tidak boleh dibantah oleh warga pesantren. Fungsi ganda seorang kiai pondok ini adalah merupakan salah satu karakter pesantren tradisional yang berlaku dan baku.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, di pesantren RT gaya kepemimpinan kiainya sudah mulai bergeser dari gaya tradisional ke gaya modern. Keputusan tidak hanya mutlak di tangan kiai, tetapi dalam setiap masalah yang dihadapi, baik masalah kelembagaan, kurikulum, metode mengajar, hubungan kemasyarakatan, kendala-kendala dalam menangani santri dan lain sebagainya selalu melibatkan warga pesantren baik dewan guru, tenaga administrasi dan santri senior. Hasriani mengatakan :

Kami itu saban (setiap) bulannya ada rapat evaluasi terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan di pesantren kami. Setiap ada masalah yang terjadi maka kami sebagai pengurus melaporkannya lawan muallim dan semua masalah nang dihadapi itu setiap bulannya diadakan rapat dan muallim selalu minta saran dengan semua peserta rapat untuk menyelesaikan masalah dihadapi. Artinya sidin (beliau) itu terbuka dan mendengar aspirasi anak buah untuk mencari jalan yang terbaik lawan sidin (beliau) tidak

keberatan kalau saran beliau sendiri tidak diterima atau ditolak.

Sebagai pimpinan pesantren, seorang kiai pondok tentunya harus memiliki kepribadian yang mulia dan tauladan yang baik bagi santrinya. Ibarat sebuah kapal kiai adalah seorang nakhoda kapal yang membawa kemana arah yang diinginkan. Oleh sebab itu seorang kiai pesantren dituntut untuk mampu menggerakkan, melindungi, membimbing, megarahkan, penuh tanggung jawab, arif dalam bertindak, memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, terbuka dan menerima terhadap keritikan, mempunyai pengaruh, sumber inspirasi untuk menciptakan lingkungan pesantren yang dinamis agar santri-santrinya berkualitas, menciptakan kultur pesantren yang sesuai dengan tujuan pesantren, peka terhadap lingkungan dan mampu menguasai keadaan. Hasriani mengatakan :

dalam menjalankan tugas di pesantren ini, sebagai ketua pengurus sangat terasa banar kekurangan yang ulun miliki. Namun muallim selalu memberikan arahan dan bimbingan dan nasihat-nasehat yang sangat berharga, kaya itu jua (begitu juga) dengan dorongan atau motivasi yang berikan oleh muallim, itu membuat ulun (saya) dan kawan-kawan pengurus yang lain selalu bersemangat dalam mengatasi semua permasalahan yang kami hadapi.

Senada dengan ungkapan diatas ustaz yang lain mengatakan :

Muallim mukti sidin orangnya arif dalam bertindak, menerima aspirasi bawahan dan tidak bertindak semena-mena atau memaksakan kehendak sendiri, setiap pendapat nang (yang) disarankan beliau terima, tapi dengan catatan ada alasan-alasan rasional yang mendasari pendapat tersebut dan mempunyai nilai positif untuk kemajuan pesantren, sehingga dengan kearifan tersebut membuat sidin berwibawa dan disegani, tapi menyenangkan orang nang ada disekeliling sidin karena sikap sidin yang terbuka, mudah berkomunikasi, suka bergaul dan menerima semua kalangan yang datang kepada sidin. Kalau boleh diumpakan, muallim mukti itu urangnya gaul haja tuh namun tegas dan cerdas dalam bertindak dan disiplin

dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di pesantren.

Disamping itu pula sebagai seorang pimpinan pesantren, banyak aktivitas yang dilakukan dalam menangani kegiatan-kegiatan pesantren, menjalankan tugas sehari-hari baik sebagai tenaga pengajar, pemegang kebijakan, pelayan utama warga pesantren atau sebagai tokoh masyarakat yang mengayomi masyarakat sekitar, hal tersebut menuntut adanya stamina fisik yang kuat dan fitalitas yang tinggi agar semua komponen bisa dilayani dengan baik. Apa yang disebutkan tersebut diatas, dari observasi yang peneliti lakukan, pengasuh pesantren RT adalah sosok kiai yang betul-betul mengabdikan dirinya untuk kepentingan warga pesantren dan masyarakat dari semua kalangan. Hal ini peneliti temukan secara kasat mata, hampir setiap hari ada saja tamu yang datang menamu kerumahnya dengan berbagai maksud dan tujuan, disamping itu pula melayani tamu-tamu dari luar kalimantan dari para habaib yang sering nginap di rumah pengasuh baik untuk sekedar menamu ataupun juga ingin menyampaikan ilmu kepada warga pesantren. Bahkan sering peneliti temukan, ketika peneliti pulang setelah menyampaikan ceramah agama disebuah daerah yang cukup jauh dari sungai malang, peneliti sengaja lewat didepan pesantren RT jam 00.45 menit, pengasuh pondok RT sedang asyik berbicara santai dengan para santri yang kebetulan kena giliran ronda malam padahal sudah jauh larut malam dan subuh jam 04.00 an lewat sudah harus bangun untuk salat tahajud dan subuh berjama'ah. Bahkan peneliti sendiri ketika setelah menghadiri acara pengajian akbar mingguan yaitu malam Jum'at, berbincang-bincang dengan pengasuh pondok bersama beberapa orang santri senior setelah selesai acara dari jam 23.30

hingga jam 01.30. Dari raut mukanya tidak tampak adanya rasa letih atau lelah terhadap tugas yang dijalankannya. Salah seorang ustaz pesantren RT mengatakan kepada peneliti :

muallim mukti sidin uranngya kadatahu lapah, gawi tarus dan kada kenal istirahat sebelum tugas nang dilaksanakan selesai. Kami sebagai warga pesantren kadang-kadang kasian jua melihat sidin surangan kalapahan. Tapi walaupun seberat apapun masalah dihadapi sidin kada pernah terlihat berputus asa dalam menghadapi masalah tersebut. Bahkan kami selalu dimotivasi untuk terus mejalankan tugas walaupun kadang sebagian tugas ada nang kada terlaksana karena ketebatas kemaupuan kami.

Menguatkan dengan wacana diatas salah seorang santri RT mengemukakan :

asa lapah melihat muallim tu saban hari mengontrol kami, kecuali amun sidin ada undangan keluar pesantren, balum lagi melayani orang umum nang datang kerumah baik untuk belajaran lawan sidin atau karena ada hajat atau keperluan yang masing minta saran atau nasihat sidin. Walau cape atau letih nang kaya apapun sidin kada pernah melalaikan tugas utama sidin sebagai pengasuh pondok pesantren Raudhatut Thalibin ini.

Santri yang lain yaitu Muhammad Arsyad kelas XI jurusan keagamaan menambahkan :

Sidin tu sangat perhatian orangnya, bahkan diwaktu-waktu yang sulit, misalnya waktu beliau sakit, bahkan waktu untuk makan atau mandi, begitu juga waktu ntuk tidur dan istirahat yang mejadi hak aktivitas untuk peribadi beliau ternyata tersita untuk kepentingan kami sebagai santrinya. Misalnya sidin kadang datang dari Martapura, sampai ka Amuntai pas kena jadwal sidin ma ajar, dalas kada makan lawan kada mandi asa balajaran, jer sidin buhan mu datang untuk belajar, bukan aku yang handak belajar, jadi aku maras lawan kasian melihat buhamu mun kada belajar.

Senada dengan apa yang dikatakan Arsyad di atas tentang ke pribadian muallim Mu'thi, Ibranor salah seorang santri peringkat mahasiswa dan sudah mondok di pesantren RT selama 7 tahun mengungkapkan :

sesuai dengan apa yang ulun ketahui muallimai¹², sosok muallim guru Mukti dalam kesehariannya apa nih, pertama : sidin itu sangat mudah sekali bergaul dengan santri-santrinya. Kemudian yang kedua ; beliau sangat terbuka terhadap santrinya.

Peneliti lebih memertegas lagi maksud keterbukaan muallim Mukti. Ia menjawab :

maksudnya terbuka adalah dalam artisan misalnya santri ada masalah, misalnya santri ada problem kan kaya itu, sidin napa nih namanya siap memberikan solusi, siap memberikan arahan dalam hal yang positif untuk santrinya sendiri untuk menjalani di asrama kaya apa supaya baiknya itu nah, supaya napa diinginkan oleh muallim itu nah supaya akhirnya itu baik. Jadi segala masalah apa, jadi kalau ada masalah curhat dengan bapadah lawan muallim, sidin terbuka arahkan, ibaratnya jalan keluarnya lah. Ketiga ; diantara lagi sifatnya muallim itu mudah bergaul dengan masyarakat sini. Apa lagi masyarakat sini yang ulun ketahui pribadi kan kebanyakan masyarakat di komplek ni ibaratnya bagian dinas bagian para pegawai, kebanyakan banyawai ibaratnyanya yang ulun tahu itu para pegawai ibaratnya itu isa banyak bertolak belakang dengan para ulama, tapi kenyataannya muallim bisa menggabungkan itu nah, dalam artian apa tuh saling bersamaan tuh, artinya saling terjalin hubungan yang baik. Contohnya kan seperti banyak lah ibaratnya tu masyarakat di sini nang umpat sembahyang berjam'ah di mosalla kaya itu nah , acara yasinan, acara maulidan.

¹² Resnponden menyebut peneliti sebagai muallim, karena sebagian santri dan santriwati pesantren RT adalah murid peneliti di jam formal, baik untuk tingkat aliyah ataupun di tingkat kuliah.

Selanjutnya ia menambahkan :

ketika ulun masuk pondok ini yang asalnya ulun tinggal di luar, ada yang lain dari yang lain nang ulun rasakan. Pertama, Dari segi akhlak, ibaratnya tu, kalau diluar itu pergaulan kakanakan itu ulun sering mendengar kata-kata nang kurang pantas atau kurang baik diucapkan oleh santri seperi kata-kata tambok bongol, itu jadi kebiasaan atau jadi makanan saban hari, tapi selama ulun mondok di sini salama tujuh tahun alhamdulillah kada pernah atau kada suah lagi terdengar kata-kata seperti itu. Kedua, dari segi kegiatan atau kebiasaan baiknya itu sangat banyak dan padat, khususnya kegiatan keagamaan, misalnya dalam masalah sembahyang, itu tidak hanya sekedar aktif berjamaah tapi betul-betul diperhatikan dari segi hukumnya, rukun-rukunnya dan adab-adabnya itu lebih terarah lagi.

Aktifitas sehari-hari pesantren RT merupakan cerminan budaya-budaya islami yang sesak dengan adab dan budi pekerti mulia yang menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Allah dan menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Budaya salat berjama'ah, selalu memakai baju putih dan sarung serta peci putih ketika salat, makan bersama, memakai baju gamis panjang warna putih setiap pengajian malam jum'at, tadarrus Al-Qur'an setiap harinya, pembacaan Surah Yasin, Ratib Al Atthas, Ratib Al Haddad, setiap sore menjelang magrib dan pembacaan Wirid Lathif setiap selesai salat subuh setiap hari dan tidak pernah putus hingga sekarang, hormat kepada guru dan orang tua, pandai beradaptasi dengan masyarakat sekitar, tidak berjalan dimuka guru, berdiri ketika guru berdiri sebagai tanda hormat kepada guru, tidak menyantap makanan terlebih dahulu ketika dalam acara selamatan atas undangan warga sekitar atau makan bersama seluruh warga pesantren yang digelar setiap selesai salat Jum'at di rumah Kiai pondok sebelum orang yang lebih tua memulai menyantap makanan tersebut

adalah merupakan sebagian kebiasaan yang membudaya dan menjadi pemandangan sehari-hari di lingkungan pesantren RT. Disamping itu pula kegiatan-kegiatan pesantren baik itu proses belajar mengajar yang menjadikan mosalla dan terasnya, asrama, rumah kiai pondok dan terasnya dan juga teras salah satu rumah donator tetap pesantren RT menjadi sentral utama proses belajar mengajar menjadi bagian kehidupan pesantren dan pemandangan khas tersendiri bagi warga sekitar yang lewat di sekitar pesantren disamping itu pula alunan pembacaan wirid yang disebutkan diatas, alunan pembacaan maulid Simtuth Durar setiap malam jum'at memberikan nuansa religius yang sejuk dan menenangkan jiwa bagi masyarakat sekitar atau jama'ah yang berdatangan dari luar kota Amuntai. Selain itu pula, seringkali pesantren RT didatangi oleh ahlu bait Nabi yang lumrah disebut para Habaib dari propinsi Kalimantan Selatan ataupun dari pulau jawa adalah salah ciri khas pesantren ini. Keadaan seperti inilah yang membuat masyarakat sekitar pesantren menjadi bangga akan keberadaan pondok RT dilingkungan Komplek Perumahan Citra Permata Sari I (CPS) Sungai Malang.

Dari hasil observasi peneliti terhadap hal-hal tersebut diatas menurut sepengetahuan peneliti tidak didapati di pesantren lain khususnya di pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bapak Nuransi salah pensiunan PNS salah seorang tokoh masyarakat warga CPS I mengatakan :

Adanya pesantren RT di lingkungan kami ini adalah hal yang sangat bagus banar, sehingga di komplek ini terpelihara dari budaya-budaya nang kada baik. Selain itu pulang selain mendidikan santri ada juga waktu yang diberikan untuk masyarakat luar, tidak hanya dengan bapa-bapak saja tapi juga buhan bibinian, kalo lalaikan

biasanya malam sabtu, kalo bibinian rasaya jika kada salah pada sore sabtu, kalo materi yang disampaikan beliau ada kitab sabilal muhtadin, ada fikih ada tauhid, kaina bila habis satu kitab mencari kitab yang hanyar pulang, jadi sistemnya bairit kitab haja, lalu nang mahadiri tu pulang banyak urang luar, ada nang dari pasar, ada nang dari kuta raden, dari palusuk macam-macam mai, jadi dirumah sidin tu hibak tu pang.

Bapak Nuransi menambahkan :

Biasanya mun ada acara-acara selamatan atau hajataan atau ceramah, itu Yang mengisi acaranya sidin yang diharapkan, kalo acara yasinan lalaikan jarang pang ada ceramah, tapi kalo acara bibinian biasanya ada ceramah, maka muallim Mukti lah yang selalu mengisi tausiahnya. Bila berhalangan maka digantikan dengan muridnya yang lain. Dan menurut penglihatan kami, santri Raudhatut Thalibin ini cukup mampu dalam hal dakwah, misalnya ceramah maulid dan acara baca manaqib. Bahkan orang luar sendiri ada yang memberikan komentar sangat positif tentang keberadaan pesantren RT di komplek Citra Permata Sari I Sungai Malang Amuntai ini, bahwa komplek CPS ini seperti komplek sekumpul Martapura, atau sakumpul kedua setelah Martapura, yang suasananya hangat dengan nuansa religius. Bahkan di komplek CPS ini, kalo ada acara selamatan atau resepsi perkawinan sangat dijaga sekali atau dilarang keras agar tidak ada acara hiburan yang sifatnya berbau dosa atau maksiat, misalnya karaoke atau orkes. Soalnya kalau sudah ada susah menyegahnya. Sarubung acara pengantenan pun dipisah antara laki-laki dan perempuan. Sebagai solusi atau penggantinya, diganti dengan kelompok kesenian hadrah RT.

Disamping itu pula, lingkungan pesantren yang sarat dengan budaya islami, ternyata pengaruhnya betul-betul mewarnai masyarakat sekitar. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di komplek CPS I RT 20 Sungai Malang letak berdirinya pesantren RT terdapat/terdiri dari 8 blok. Jalan yang ada di setiap blok diberi nama dengan nama yang islami yaitu blok A jalan *hidayah*, blok B jalan *muhasabah*, blok C jalan *inayah*, blok D jalan *mahabbah*, blok E jalan

mujahadah, blok F jalan *mukarramah*, blok G jalan *anugerah* dan blok H jalan *inayah*. Ketua RT 20 menyebutkan bahwa :

Jalan nang ada di komplek ini, waktu itu baulah ngarannya itu memang ada kesepakatan antara muallim Mu'thi lawan masyarakat di komplek CPS nih, jadi dingarani jalan anugerah, inayah, mahabbah dan lain-lainnya mudil nang sifat keagamaan lah itu kan. Jadi jalan anugerah inayah mahabbah lah kaya itu. Jadi sabujurannya pas pesantren ni ada jalan itu balum ada pang lagi ngarannya, lalu disesuaikan dan itu rasanya tahun 2000 an.

Prilaku baik atau keteladan yang baik dan keikhlasan yang luar biasa dari pengasuh pondok betul-betul memberi kesan positif di hati para santri RT dan masyarakat yang ada disekitar pesantren ataupun masyarakat umum. Hal tersebut berdampak kepada baiknya prilaku santri. Kepatuhan santri RT terhadap peraturan-peraturan pesantren sangat luar biasa dalam melaksanakan peraturan-peraturan tersebut. Observasi yang peneliti lakukan di pesantren tersebut membuktikan tidak adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Kalaupun ada, hanyalah pelanggaran-pelanggaran yang relative kecil dan tidak terlalu berat. Misalnya saja tidak ikut baca surah Yasin, Ratib Haddad dan Al At Thas, maka mereka akan dikenakan sanksi kecil yaitu dengan mengulang kembali bacaan terhadap amalan-amalan tersebut setelah salat magrib. Begitu pula dengan santri yang tidak serius membaca wirid, misalnya karena mengantuk, maka juga disanksi dengan mengulang kembali bacaan tersebut. Setiap pembacaan wirid, baik di sore hari. Habis salat isa atau salat subuh selalu diabsen kehadiran mereka dan ada petugas yang mengawasi ketika pembacaan wirid berlangsung untuk mengontrol keseriusan santri dalam membaca wirid. Dalam Al-Qur'an diisyaratkan, bahwa pengontrolan sangat diperlukan dan bersifat

transendental, untuk menciptakan *inner discipline* (tertib dari dalam). Tujuannya untuk menimbulkan rasa yakin secara sempurna bahwa seluruh pelaksanaan pekerjaan ada rasa selalu diawasi dari Allah yang maha *Asy Syahîd* (yang maha menyaksikan). Isyarat tersebut sebagaimana ayat berikut :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka”.QS. Asy-Syûra : 6

Robbins (1982) menyatakan pengawasan/pengontrolan adalah proses monitor aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.¹³ Pengertian pengawasan yang lebih sederhana dikemukakan oleh Johnson yaitu sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.¹⁴

Temuan yang peneliti dapatkan dan ini merupakan sesuatu yang sangat unik, dimana petugas yang mengawasi atau mengontrol pembacaan wirid dari santri senior sebanyak empat orang berdiri di empat penjuru sambil memegang semprotan yang diisi dengan air yang siap disemprotkan bagi santri yang mengantuk ketika membaca wirid. Adanya pengontrolan tersebut dilakukan menjaga keseriusan atau kekhusyukan santri dalam berwirid. Kekhusyukan dan

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2009), h .71

¹⁴ *ibid*

keseriusan santri dalam berwirid sangat diperlukan agar apa yang diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini didasari oleh hadits nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبٍ غَافِلٍ لَاهٍ» رواه الترمذي .

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “berdo’alah kalian kepada Allah dan kalian yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do’a dari hati orang yang lalai dan berbuat sia-sia”. (HR. Tirmidzi).¹⁵

b. Tenaga Pendidik Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang mata pencahariannya adalah mengajar. Sedangkan ustaz adalah sapaan untuk orang yang mengajar ilmu agama.¹⁶ Lebih luas lagi, Amka Abdul Aziz menyebutkan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru maksudnya diindahkan atau dipercayai. Ditilik dari bahasa aslinya, sansekerta, kata “guru” adalah gabung dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Dari makna yang dikandung sebutan atau julukannya jelas guru bukan hanya sekedar profesi yang mendatangkan uang semata sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Akan tetapi guru adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia, bersosok mulia,

¹⁵ Abu Sa’adat Al Mubarak Majduddin bin Muhammad Al Jazari, *Jâmi’ al Ushul fî Ahâdits Ar Rasûl*, Maktabah Darul Bayan, (Madinah, Juz 4, Nomor Hadits 2119,1390 H/1970 M), h. 153

¹⁶ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (offline versi 1.1 freeware, 2010)

menjadi teladan dalam setiap tutur kata dan tingkat laku untuk mencetak generasi yang sempurna.¹⁷ Sebutan ustaz lebih indetik bagi para pendidik yang bertugas di lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren. Pada hakekatnya antara tidak ada perbedaan antara guru dan ustaz, dalam hal tugas dan kewajiban. Namun karena lembaga yang ditempati berbeda sehingga istilah yang dipergunakan juga berbeda. Untuk memenuhi tuntutan pemerintah, seorang guru hendaknya memiliki kualitas akademik, kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, disamping itu pula layaknya seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹⁸

Dari observasi yang peneliti lakukan, rata-rata ustadz yang ada pesantren RT diambil dari santri yang senior yang sudah lama ngaji di pesantren dan dianggap mampu untuk mengajar atau membimbing adik-adik kelasnya dari santri atau santriwati yang baru. Meskipun pengabdian pesantren, dan bukan pengabdian kiai, ustadz tetap saja diberi penghargaan yang berbentuk finansial berupa uang yang diistilahkan oleh ustaz pesantren RT dengan uang khidmat. Jumlah tunjangan amal yang diberikan tidak lebih hanya sekedar jumlah yang sangat sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga sebagian ustaz pesantren ada yang menambah penghasilan dari luar pesantren baik sebagai tenaga honorer di sekolah formal seperti MI Normal Islam Rakha Amuntai, MA dan MTs Rantau Karau dari jam 07.30 pagi sampai jam 14.00 siang, ada juga

¹⁷ Abdul Aziz Amka, *Guru profesional Berkarakter (melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, (Cempaka Putih, Macanan Baru, Karanganom, 2012), h. 1

¹⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2007, h. 62-63

yang berwira swasta seperti memelihara ikan dan berbisnis, mengisi majelis ta'lim di kampung-kampung dan guru private Al-Qur'an atau bahasa arab. Agar fungsi ustaz/ustazah di pesantren RT, kiai pesantren menyediakan rumah khusus untuk guru yang sudah berkeluarga, sedangkan yang belum berkeluarga tinggal bersama santri menjadi ketua atau pembimbing asrama yang mereka tempati. Hal ini dilakukan agar para ustaz/ustazah bisa melakukan pengawasan maksimal selama 24 jam. Walaupun demikian adanya, namun para ustadz di pesantren RT merasa telah mendapatkan penghargaan yang lebih dari finansial yakni predikat sebagai ustadz. Prestise orang yang mendapat predikat ustadz di pesantren RT sangatlah tinggi. Karena walau bagaimanapun kedudukan orang yang mengajari ilmu kepada orang lain adalah penyeru kepada kebaikan dan pewaris para Nabi. Mempertegas hal diatas, peneliti mewawancarai salah seorang ustaz pesantren yaitu Khalilurrahman dan ia mengatakan :

Sabujurannya guru-guru di pesantren ada haja pang gaji tetapnya, cuma hanya sekedar uang khidmatnya haja atau nilai khidmatnya ja dan gajihnya berpariasi, tergantung lawas padanya mengabdikan di pesantren dan tugas nang dikarjakannya. Amun nang sudah bekeluarga nang kaya ketua asrama dan pengurus harian kaya ka Ihas (Hasriani) itu sidin digajih sampai ampat ratus salawi (Rp 425.000), kalau nang lainnya itu digajih sekitar dua ratus salawi (Rp 225.000). Cuma untuk masalah rumah kami disewakan dan tiap bulan itu dapat jatah baras satengah balik.¹⁹

¹⁹ Melihat perkembangan ekonomi yang pesat sehingga harga kebutuhan pokok di pasaran menjadi naik, dalam pandangan peneliti gaji atau tunjangan uang khidmat pesantren masih terlalu minim untuk mencukupi keperluan hidupan sehari-hari, apa lagi para ustaz yang sudah berkeluarga. Menyikapi hal tersebut kiai pondok cukup cerdas dalam mencari solusinya yaitu para tenaga pendidik diberikan rumah gratis selama bertugas serta tidak dikenakan biaya listrik dan air. Selain itu juga mereka diberikan bahan pokok seperti beras, minyak, gula dan lain-lain yang menurut keterangan mereka cukup untuk keperluan setiap bulannya. Untuk menambah penghasilan kiai pondok memberikan izin kepada para ustaz untuk berwira usaha atau mengajar di tempat lain selama tidak mengganggu kegiatan pendidikan di pesantren RT.

Disela-sela pembicaraan peneliti dengan Khalilurrahman ustaz yang lain ikut menambahkan yang senada dengan pembicaraan diatas ia mengatakan :

Alhamdulillah kami guru-guru di pesantren ini, rumah disewaakan dan sating bulannya kami dibarii muallim beras setengah balik dan minyak goreng nang sidin langsung mambarii dari kantong pribadi sidin, baras nang satangah baik tu alhamdulillah sabulan kami makanan kada habis, belum lagi habis baras nang ada sudah ada tambahan baras nang hanyar. Alhamdulillah ada haja rezeki tiap bulan tu, walaupun kami kada kaya urang jadi pegawai negeri nang bagajih jutaan.

Selanjutnya, ustaz yang lain menambahkan :

Apa nang kami terima dari pesantren itu sesuatu nang bujur-bujur kami ikhlas menerimanya, seandainya kada digajih gen kada papa jua, kami puas bisa memberikan ilmu nang sudah diperoleh di pondok ini kami ajaran pulang lawan ading-ading kelas. Mudah-mudahan itu jadi catatan amal kabaikan nang pacang manarangi kubur bila sudah bulikan ke alam akhirat.

Wacana diatas menunjukkan kompetensi guru pesantren dalam melaksanakan tugas sebagai pendidikan menunjukkan keseriusan dan keikhlasan mereka dalam melaksanakan tugas yang walaupun tunjangan amal atau gaji mereka tidaklah seberapa dibanding guru-guru yang berstatus pegawai negeri di sekolah atau madrasah negeri. Walaupun demikian adanya, tuntutan untuk memajukan pesantren harus diperhatikan, hal itu disebabkan oleh kemajuan zaman, berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban serta persaingan yang ketat dalam segala bidang, maka sudah sepantasnyalah guru-guru pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka sehingga mereka bisa sukses dan maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat penting dilakukan karena kebanyakan para guru di pesantren tidak berlatar belakang pendidikan keguruan

atau hanya sekedar tamat ngaji dipesantren terus mendapat kepercayaan sebagai guru, dalam bahasa pesantren sudah mendapatkan ijazah (legalitas) atau izin dari kiai.

Berdasarkan keterangan dari beberapa orang guru pesantren RT bahwa izin untuk menjadi guru tersebut akan diberikan oleh kiai pondok apabila santri senior sudah khatam kitab fiqih *I'ânatut Thâlibîn* samapi juz 4 belajar dengan kiai pondok melalui program Ma'had Aly dan menguasai ilmu tajwid sehingga fasih dan benar dalam membaca Al-Qur'an, memiliki wawasan keilmuan yang lain, dan terlebih penting lagi menurut pemantauan kiai pondok ia berperilaku mulia sehingga menjadi panutan bagi adik-adik kelas sekaligus murid yang akan diajari oleh santri senior serta memiliki integritas, loyalitas dan tanggung jawab yang tinggi akan tugas yang akan diembannya. Hal ini menjadi kebijakan para pengurus pesantren dan kiai pondok RT dengan alasan mahasantri yang sudah tamat kitab tersebut sampai juz 4 menunjukkan bahwa mahasantri tersebut sudah berada di pesantren RT minimal 4 tahun dan mengerti betul seluk-beluk kehidupan pesantren serta interaksi antara warga pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.

Menyikapi tuntutan pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas guru minimal menyelesaikan program strata 1 (SI) pihak pesantren tidak hanya tinggal diam menerima keadaan apa adanya, dan kiai pesantren sangat bijaksana dalam menyikapi hal ini. Kreatifitas atau teknik pengelola pesantren sangat luar biasa. Walaupun pesantren RT tidak menyelenggarakan pendidikan perguruan tinggi, namun mahasantri di suruh atau bahkan diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan

di perguruan tinggi yang ada disekitar kota Amuntai. Mayoritas mahasantri setelah mereka menamatkan SLTA di MA, mereka melanjutkan ke jenjang perkuliahan sesuai jurusan mereka yaitu ke STIQ Rakha dan STAI Rakha Amuntai. Temuan dari observasi yang peneliti lakukan dan data tenaga pendidik pesantren RT menunjukkan bahwa tenaga pendidik dari dalam yang ada di pesantren RT 85% sudah berpendidikan SI. Salah seorang ustaz pesantren mengatakan :

Standar guru dari santri senior nang boleh maajar di pesantren, inya ada kemampuan untuk maajar dan sudah tamat atau khatam kitab Fathul Mu'in dengan syarah I'ânatut Thâlibîn, kada disyaratkan harus SI nang kaya sekolah formal. Tapi alhamdulillah banyak sudah kawan-kawan nang tamat SI di STIQ atau di STAI Rakha Amuntai, insya Allah dalam dua tahunan ini 90 % guru-guru di pesantren RT ini berpendidikan S1, karena sebagian kawan-kawan masih manggarap sekrepsi. Bahkan ada jua guru disini nang sudah tamat program pasca sarjana (S2) Darul Lughah wa Da'wah (DALWA) Bangil Jawa Timur.

Selain mengikuti kegiatan formal perguruan tinggi, santri pesantren RT ada yang melanjutkan studinya di STAI Darul Lughah wa Da'wah Desa Raci Kecamatan Bangil Jawa Timur dan juga sebagian dewan guru ada yang dikirim ke DALWA untuk melakukan studi banding dari segi pengelolaan pesantren dan sistem pembelajaran. Salah seorang ustaz pesantren mengatakan :

Ulun dulu dikirim ke dalwa untuk mengikuti pelatihan kursus bahasa arab dan metode maajar kaya apa cara maajar bahasa arab nang baik untuk diterapkan di pesantren.

Bahkan pesantren RT di mata DALWA mendapat legalitas keilmuan sehingga santri yang kuliah di DALWA tidak perlu ikut tes lagi dan langsung diterima di sana. Wacana ini menunjukkan bahwa pesantren RT tidak kaku dalam

hal peningkatan kualitas baik santri ataupun gurunya, namun selalu berusaha untuk memenuhi tantangan zaman agar tidak ketinggalan dan melakukan hubungan kerja sama dengan pihak lain demi peningkatan kualitas serta perkembangan pesantren. Mengenai kerja sama antara pesantren RT dan DALWA, melalui wawancara dengan kiai pesantren RT Muallim Mu'thi mengatakan :

Salama ini (selama ini) sabujurannya (sebenarnya) memang tidak ada kerja sama khusus antara RT dengan DALWA. Cuma alunmi RT ini sangat diperhatikan oleh DALWA, dan di DALWA juga ada jenjang pendidikan perguruan tinggi, sehingga santri aliyah yang tamat di RT ini bisa melanjutkan ke DALWA. Disamping itu pula STAI DALWA itu juga diakui keberadaannya dengan nilai akreditasi "A". Ala kulli hal (kesimpulannya) Kamana haja (kemanapun) santri RT imbah (selesai) tamat jenjang aliyah inya handak manyambung Kamana haja kadada larangan (dia mau melanjutkan kemana saja tidak dilarang) asalkan selalu menjaga nilai-nilai akhlak muliayang sudah diajarkan d RT karna (karena) akhlak itu diatas segala-galanya (segala sesuatunya).

Lebih meruncing lagi, untuk peningkatan kualitas guru pesantren RT , peneliti menanyakan kepada beberapa orang guru, apakah ada inisiatif dari pengelola pesantren agar tenaga pendidik pesantren RT mengikuti program peningkatan dan pengembangan serta kompetendi guru melalui in-service training, seminar, workshof, penataran dan lain sebagainya. Menanggapi hal ini salah seorang guru menyatakan :

memang selama ini, kami guru-guru pesantren disini rasanya kada ada pernah yang umpat program-program atau penataran peningkatan kualitas guru nang ada di sekitar kota Amuntai, mungkin karena kami ni kada pesantren nang ganal jadi kada tapi dihirani orang. Nang ada untuk hal nang kaya itu, guru-guru disini oleh kiai

pondok dikirim ke DALWA, selain itu asa kadada pang muallimai.

Setelah mendengar penjelasan diatas yang menunjukkan bahwa pengelola pesantren RT peka terhadap pengembangan kualitas guru untuk memajukan pendidikan pesantren, peneliti menanyakan tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka hal tersebut diatas namun hanya terbatas untuk warga pesantren RT. Dari semua guru-guru yang peneliti wawancarai, salah seorang guru pesantren yang mewakili guru-guru yang lain mengatakan :

biasanya muallimai setiap bulan tu ada rapat. Agenda rapat ini biasanya ada rapat antara kiai pondok lawan bubuhan mahasantri atau bubuhan kuliahan, inya disini bubuhannya tu disuruh mambina kabawah pang, yaitu bubuhannya itu jadi ketua kelompok di asrama, atauwa pangawas asrama, lawan itu biasanya ditakuni tentang kaya apa masalah di asrama tentang kedisiplinan, keadaan santri, intinya kaya apa kepatuhan santri lawan peraturan asrama.

Selanjutnya ia menambahkan :

Kaena pulang ada rapat antara kiai ponok lawan bubuhan guru-guru, itu kena rapat masalah pelajaran. Kaya apa, ada kah keluhan masalah pelajaran, adakah keluhan cara maajar.

Mendengar penjelasan tentang cara mengajar tersebut, peneliti langsung mengalihkan pembicaraan tentang bagaimana solusi yang ditawarkan dari kiai pondok apa bila ada diantara guur-guru pesantren yang kurang mengerti tentang metode pembelajaran. Guru tersebut mengatakan :

Itu kaena muallim nang memberi saran lawan arahan kaya apa cara mengajar nang baik supaya murid bisa faham lawan apa nang disampaikan. Misalnya untuk pak nahu lawan sharaf, itu disini samunya pakai metode sidin dan pakai buku nang dikarang sidin saurang.

Setelah mendengar penjelasan tersebut peneliti semakin penasaran dengan nama metode atau cara yang bagaimana yang dipakai oleh kiai pondok.

Ia menambahkan :

Ulun kada tahu jua pang apa ngaran metodenya, nang jelas lah ampun sidin tu penjelasannya ringkas haja, jelas, kada bertele-lele, tapi murid yang mandangar capat faham.

Wacana diatas menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas guru pesanten RT telah dilakukan walaupun hanya sekedar apa yang bisa dilakukan, baik yang sifatnya lokal antar warga pesantren ataupun mengikuti kegiatan luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola pesantren sangat perhatian terhadap kemajuan pesantren yang dikelolanya. Memperkuat dengan fakta diatas, dari hasil observasi peneliti, ketika pulang dari mengajar atau tugas-tugas yang lain sengaja lewat di depan rumah pengasuh pesantren baik siang atau di malam hari, dan sering kali peneliti menemukan kiai pondok duduk berdiskusi bersama guru-guru pesantren. Hal tersebut memang sengaja dilakukan oleh kiai pondok untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada guru-guru pesantren dalam rangka memberikan dorongan, arahan, ataupun bimbingan sehingga bisa sukses dan maksimal serta berkualitas dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Lebih dari itu guru diberi hak untuk berbicara berkaitan dengan pengembangan pesantren melalui saran dan kritikan yang membangun untuk menghasilkan sebuah keputusan atau kebijakan yang dilandasi rasa kebersamaan tanpa mengenyampingkan restu kiai, bukan apa-apa melainkan untuk fungsi kontrol saja .

c. Tenaga Administrasi Pesantren

Kebanyakan orang berpendapat bahwa administrasi hanya dianggap sebagai kegiatan tulis-menulis dan pembukuan keuangan. Secara fisik dan kenyataannya kegiatan administrasi memang dilakukan dalam praktek tulis menulis, baik menggunakan tangan, alat tulis, mesin ketik atau komputer. Pelaksanaan administrasi dalam bentuk tulis-menulis atau lebih dikenal dengan ke-Tata Usahaan di sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren mempunyai peranan yang sangat penting, terkait di berbagai bidang, baik pencatatan, maupun surat menyurat, pengarsipan dokumen – dokumen, bahkan masalah hukum, sosial maupun ekonomi dan lain-lain, sehingga tidak bisa dipandang kurang penting dalam fungsinya. Apapun bentuk suatu kerjasama terlebih dalam pendidikan dan untuk mencapai tujuannya, hendaknya selalu “diadministrasikan” dengan baik, artinya dikelola sesuai dengan ilmu administrasi oleh tenaga administrasi yang aktif dan menguasai ilmu administrasi dengan tujuan agar tenaga administrasi berfikir administratif (*administrative thinking*) , bertindak laku administratif (*administrative behavior*) dan bersikap administratif (*administrative attitude*).²⁰

Merujuk terhadap wacana diatas, dari hasil temuan peneliti di pesantren RT bahwa dalam rangka untuk menertibkan segala bentuk dokumen baik surat menyurat, berkas yang keluar dan masuk, dan demi lancarnya administrasi pesantren, pengelola pesantren menugaskan dua orang yang ditunjuk

²⁰ Berfikir administratif yaitu berfikir secara teratur sehingga ketika ia mengungkapkan hasil pikirannya baik secara lisan ataupun tulisan akan teratur, bertindak laku administratif ialah tata cara beraksi secara tertib, teratur dan sintesis, dan bertindak laku administratif ialah arah kecenderungan diri yang diungkapkan dan merefleksikan tingkah laku nyata secara teratur. Lihat Piet Sahertia, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1994), h. 16

sebagai tenaga administrasi. Ketika peneliti berkunjung ke pesantren RT untuk mengobservasi masalah administrasi pesantren khususnya tenaga administrasi, peneliti ditemani salah seorang ustaz pesantren dan dibawa masuk ke ruangan TU yang berada di asrama I, dan ternyata pesantren RT tidak memiliki ruang administrasi khusus secara permanen namun hanya satu buah kamar berukuran 2 X 3m yang merupakan kamar salah seorang ustaz tetapi sekaligus dijadikan sebagai ruangan TU dengan fasilitas satu buah komputer serta dua buah printer yang satunya sudah rusak. Ketika berada di ruangan TU, ustaz tersebut mengatakan :

kaya ini pang muallimai ruangan TU kami, seadanya haja, maklum pesantren ini ujar muallim Mu'thi, waktu hanyar dibangun kadada rencana handak baulah pesantren, rencana sidin hanya baulah majelis ta'lim haja, tapi lawas-kalawasan urangnya batambah banyak, lalu akhirnya jadi pesantren. Lalu akhirnya kada teratur lagi letak bangunan nya, maklum di perumahan, makanya ruangan TU ni asa ada haja. Rencananya karena amun sudah bapindah ke pesantren nang hanyar di Muara tapus hanyar baatur baasa, layaknya nang kaya sakulahan biasa, ada kantor dewan guru, ruangan kepala sekolah atau ruangan pimpinan pondok dan ruangan khusus gasan tenaga administrasi atau ruangan tata usaha.

Belum puas dengan apa yang peneliti dapatkan tentang petugas administrasi serta tugasnya, peneliti menanyakan tentang tentang hal tersebut kepada pengurus harian pesantren RT melalui telepon seluler dan ia mengatakan :

Untuk TU ini kada resmi banar nang kaya sekolahan ganal, nang jelas untuk fakta di lapangan badua pang nang di amanahi , yaitu Muhammad Thaib Ihsani dan Ubaidillah Ali nang mangatik surat-menyurat lawan macam-macamai sagalanya nang lalainnya.

Peneliti masih kurang puas dengan keterangan yang diberikan oleh pengurus tersebut tentang ke TU dan tugasnya sehingga peneliti berencana untuk langsung bertemu dengan petugas administrasi setelah mengetahui nama dari petugas administrasi tersebut tersebut. Beberapa hari kemudian peneliti datang lagi ke pesantren menemui petugas administrasi untuk meminta keterangan tentang administrasi pesantren RT. Peneliti hanya bertemu dengan salah seorang petugas administrasi, karena petugas yang satunya sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STAI Rakha Amuntai. Sambil duduk santai di ruangan TU perbincangan pun dimulai, dan ia mengatakan kepada peneliti :

Kalau biasanya tu untuk di pesantren ni haja, tugas kami ni muallimai maulahakan absen kelompok belajar malam untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah, jadwal pelajaran pelajaran malam itu, imbah tu Jadwal menjadwal, baik jadwal menyiapkan makan, jadwal kebersihan supaya teratur jua. Jadi untuk pagi itu nang menyiapkan makan bububuhan santri dan yang babarasih itu nang kuliahan atau mahasantri. Kalau siang itu nang menyiapkan makan bubuhan kuliah nang babarasih itu bubuhan santri, dan malam itu masing-masing, maksi dunya yang buhan santri menyiapkan makan dan babarasih buhan santri kaya itu jua lawan buhan kuliah. Jadi jadwalnya itu satu orang dapat giliran satu kali dalam seminggu, inya sudah diatur dan kada tatumpang-tumpang. Sedangkan untuk mahasantri itu kami kada maulahakan absennya. Soalnya sidin tahu haja orang-orangnya, dan bila kadada dicarii sidin, mana sia anu, mana si ini kanapa kada hadir, kaya itu biasanya muallim tu. Jadi sidin hafal dah, kada batulis lagi.

Selanjutnya ia menambahkan :

Selain maulahakan jadwal itu kami juga mendokumentasikan semua acara-acara di pesantren ini baik dalam bentuk photo atau jua video. Jadi semua pengajian muallim tu ada filenya kami simpan. Kaena kami ulah CD dan itu jua dijual gasan keperluan pesantren. Pokoknya semua pengajian muallim tu apa lagi nang malam jum'at di rekam pakai video dan kami

ada masternya, karena biasanya ada nang bapasan inta ulahakan CDnya lalu kami ulahakan.

Setelah mendengarkan keterangan tersebut, peneliti menanyakan juga dengan selebaran-selebaran yang biasanya peneliti temukan di mesjid-mesjid ataupun mosalla-mosalla berkaitan dengan mempromosikan atau mempublikasikan acara-acara keagamaan yang digelar di pesantren RT, seperti acara haulan Syekh Samman Al madani, haulan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Gani pada bulan rajab dan haulan Imam Syafii yang diadakan setiap bulan Sya'ban sebagai penutup majelis sementara menjelang bulan Ramadhan ia menjawab :

nang maulahnya tu buhan kami jua muallimai, mulai mengetik, mendesainernya, terus mencetaknya, sampai menempeli perekat di belakang selebaran itu. Kaena yang mambaginya tu ada pulang petugasnya, jadi untuk tugas itu kada bubuhan TU lagi.

Selanjutkan ia menambahkan :

dan untuk masalah selebaran ni kebiasanya nang rutin itu kami baulah selebaran pengumuman ke desa-desa, kampung atawa kelurahan sekitar kecamatan Amuntai Tengah, Amuntai Tengah, Banjang sampai ke Paringin, itu bila ada acara-acara ganal di pesantren ni, jer urang wayahini tu mempublikasikan. Khususnya nang kaya haulan Imam Syafii dan bila abuya Habib Husien datang, itu kami baulah sampai 150 an lembar. Kalau Habib Husien itu biasanya sidin tu datangnya 1 kali sebulan, atau mun sidin auran takana padat jadwal di Jawa dan ke Malaysia bisa ai sidin datang 1 kali dalam dua atau tiga bulan. Jadi kami selebaran itu 150 an lembar disebar ke desa-desa di tempel di langgar-langgar, mesjid-mesjid atau di tempat-tempat orang banyak bakumpulan . Bila sidin datang acara malam Jum'at tu tabanyak pada malam Jum'at nang biasanya.

Tuturnya lagi :

atau misalnya ada acara peringatan maulid nabi dan isra mi'raj, untuk acara ini biasanya panitia gabungan antara masyarakat sekitar dan pesantren. Tapi untuk publikasinya itu selalu diserahkan ke pesantren dan ditangani oleh kami tenaga administrasi. Tapi kalau publikasi acara maulid nabi dan isra mi'raj tu biasanya selebarannya itu sekitar Amuntai Tengah ja. Jadi semu acara tersebut diatas tu muallimai sudah menjadi tugas pokok kami nang kada boleh kada untuk maulahkan selebaran-selebaran nang dipublikasikan ke masyarakat umum.

Peneliti terus menanyakan tentang perihal surat-surat yang masuk untuk pesantren RT apakah juga diarsipkan oleh TU. Menanggapi pertanyaan peneliti, ia agak kebingungan memberikan jawaban dengan apa yang dimaksud peneliti, dan ia pun menjawab :

surat-surat yang lain tu ulun ulahkan nai jua, misalnya surat untuk keperluan berobat ke puskesmas sungai malang , surat peminjaman alat-alat berat, surat izin keluar, jadi surat menyurat ngitu ada ai file jua ulun maulahkan. Masalah surat masuk tu biasa ada ai masuk, tapi ulun kada tahu, biasanya itu ke pengurus harian pang, kada suah jua ulun menerima, lawan dari pengurus harian kada suah jua maunjuk lawan kami surat-surat masuk tu. Terus ada jua ulun disuruh maulah surat rekomendasi nang pacang kawan-kawan umpat lomba, misalnya MTQ atau MQK, ulun diunjuki contoh suratnya tapi imbah tu ulun kadada lagi manyimpani kada tahu lagi ulun.

Keterangan-keterangan yang diberikannya semakin membuat peneliti penasaran tentang pengarsipan surat-menyurat. Sehingga peneliti penasaran apakah setiap surat yang dikeluarkan itu ada nomornya atau hanya seadanya saja. Kembali petugas administrasi tersebut menjelaskan kepada peneliti :

dulu ada pang ka Ihas (maksudnya ustaz Hasriani ketua pengurus harian pesantren RT) malajari, artinya masalah surat-surat nang kaluar tu dinomori jer sidin, terus jer sidin setiap jenis surat tu ada kodenya khusus, misalnya untuk surat permohonan kodenya A dan lain-lain, karena ikam takuni lawan abdi²¹, nah lalu imbah tu ulun takuni lawan ka Abdi, jer sidin karena pondok ni kadada unit-unitnya kada usah gen nang kaya tu. Nang kaya kode A tu kada usah gen, Jadi cukup nomornya haja. Waktu itu ulun kada faham jua masalah nomor-nomor tu, jadi kada tapi ingat lagi.

Sambil senyum-senyum tertunduk malu, ia pun mengatakan kepada peneliti :

rasanya muallimai surat resmi terakhir tu nomor 16 nang sebelumnya ulun kada tahu jua sudah nang keberapa kah, lawan TU yang sebelum ulun tu kada tahu jua, soalnya ulun jadi TU di sini mulai tahun 2009 an sampai sekarang, jadi talambat ulun fahamnya masalah itu (kalimat tersebut diucapkannya sambil tertawa).

Mendengar penjelasan yang cukup jelas dari petugas administrasi, peneliti menanyakan perihal laporan bulanan kepada Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dan data santri pesantren RT apakah dibuat data grafik keadaan santri setiap tahunnya sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah formal. Ia pun mengatakan :

Saapa ulun batugah di sini, asa kadada pang disuruh pengurus harian maulah laporan gasan diantar ke Kementerian Agama, tahu am yang sebelumnya, dan jua satahu ulun, kadada pernah dari Kementerian Agama mengontrol ke pesantren RT ini. Sedangkan data-data santri tu ada ja ulun simpan di laptop, kada di ulah grafik nang resmi kaya di pesantren Rakha,lawan jua kada bisa cara

²¹ Abdi adalah nama panggilan untuk Rahmadi Abdi, M.Hum, salah satu tenaga administrasi di STAI Rakha Amuntai yang membidangi hubungan kemasyarakatan. Keterangan dari beberapa ustaz pesantren RT Rahmani Abdi adalah salah seorang murid KH. Ahmad Mu'thi, namun tidak ikut aktif mengajar di pesantren RT, akan tetapi dalam masalah administrasi pengurus harian sering berkonsultasi dengan Rahmani Abdi, dan ia pun bersedia membantu dengan bidang keahlian yang dimilikinya untuk membantu kelancaraan pengelolaan administrasi pesantren RT.

maulahnya, mungkin mun ada pangontrolan hanyar diulahakan tapi diupahakan. Ulun surang ngaku ja kada nguasai masalah nang kaya itu.

Peneliti cukup terperanjat ketika ia mengatakan data-datanya disimpan di laptop pribadi petugas administrasi tersebut. Padahal di ruangan tersebut ada seperangkat komputer. Peneliti pun terus menanyakan kenapa data-data tersebut disimpan di laptop pribadi. Ia pun menjawab :

komputer pesantren ni rusak muallimai, sampai wayahini kadada dibaiki, dan pengurus harian pondok tahu haja masalah ni, tapi sampai wayahini kadada tindak lanjutnya. Tapi ulun pribadi kada jadi masalah, selama ulun masih di sini ulun ikhlas haja tuh laptop ulun digunakan gasan keperluan pesantren.

Selanjutnya ia menambahkan :

lawan jua kalo muallim atau pengurus harian ada giliran khutbah jum'at, itu yang maulahakannya kami, jadi kada sekedar maulah surat haja. Khutbah tu kadang-kadang bahannya kami macarikan di internet atau bia jua nang muallim maunjuki bukunya kami yang mengetiknya.

Temuan peneliti dalam hal kegiatan administrasi pesantren RT sudah terlaksana dengan cukup baik yang walaupun tenaga administrasinya kurang memahami dengan administrasi pesantren. Temuan lain peneliti tidak menemukan adanya berkas surat-surat menyurat yang masuk atau surat yang keluar, karena menurut keterangan petugas administrasi surat-surat tersebut tidak diserahkan kepada mereka untuk diarsipkan, sehingga tidak semua dokumen-dokumen pesantren tersusun dengan rapi.

2. Pengelolaan Peserta didik

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki peserta didik yang merupakan *raw input* (masukan mentah) dan dijadikan sebagai obyek pendidikan

serta diberikan kesempatan seluasnya-luasnya untuk mengembangkan diri sesuai kebutuhan jati dirinya. Realisasi dari hal tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada seluruh bangsa Indonesia. Kewajiban dan tanggung tersebut tertera dalam bab XIII pasal 31 ayat (1) yang berbunyi : “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran”.²²

Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional yang membuka seluas-luasnya kepada masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan pesantren dalam rangka mewujudkan cita-cita tujuan pendidikan nasional. Dalam dunia pesantren keberadaan peserta didik (santri) adalah salah satu elemen penting dari lima elemen pesantren yaitu mesjid, kiai, asrama, kitab kuning dan santri. Keberadaan santri di pesantren harus dikelola dengan semaksimal mungkin sehingga sehingga mereka bisa mengikuti proses pendidikan di pesantren tersebut dengan baik dan mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti yang mulia. Ada lima hal yang menjadi ruang lingkup pengelolaan peserta didik, yaitu : penerimaan santri, proses pembelajaran, penempatan, pembinaan dan pengembangan, administrasi atau pelaporan dan manajemen alumni.

Terkait dengan pengelolaan santri pesantren RT, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengelola pesantren, baik kiai pesantren ataupun pengurus harian serta guru-guru pesantren, pengelolaan santri berjalan cukup baik yang walaupun ada beberapa hal yang masih perlu untuk dibenahi dan

²² Undang-Undang Dasar 1945, (Pustaka Setia, Bandung), h. 27

disempurnakan. Berkenaan dengan jumlah santri dan santriwati pesantren RT tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 184 orang yang terdiri dari 129 orang santri laki-laki dan 55 orang santriwati perempuan dengan fasilitas 4 buah asrama dan 7 buah ruang belajar. Ruang belajar yang dimaksud adalah 4 buah ruang tengah asrama yang dijadikan tempat belajar, mosalla, rumah kiai pondok dan teras rumah donator tetap dengan jumlah halaqah sebanyak 7 halaqoh putera dan 5 halaqoh puteri. Setiap halaqah terdapat 8 sampai 15 orang santri. Bagi santri, waktu belajar di pesantren RT dilaksanakan setiap malam kecuali malam Jum'at dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dari jam 18.30 (habis salat magrib) sampai 19.30 (waktu isa). Pertemuan kedua dari jam 21.00 sampai jam 22.00. Untuk santriwati waktu belajar hanya antara waktu magrib dan isa, sedangkan setelah salat santriwati diarahkan untuk mudzkarah (belajar bersama) maklum saja ustazah yang mengajar harus mengurus keluarga di rumah. Sedangkan bagi mahasantri jam belajar di pesantren pada waktu pagi dari jam 09.00 sampai jam 10.30 yang diajari langsung oleh kiai pondok. Bagi santri, waktu pagi dari jam 07.30 sampai jam 02.00 mengikuti program pendidikan formal di pesantren Rakha Amuntai, sedangkan bagi mahasantri mengikuti pendidikan perkuliahan formal dari jam 14.30 sampai jam 18.00 sore di STAI Rakha atau STIQ Rakha Amuntai. Minat orang tua santri untuk menyekolahkan anaknya di pesantren sangat antusias. Ini dibuktikan dengan banyaknya para pendaftar yang berdatangan ke pesantren RT tersebut. Mengingat kapasitas asrama yang tidak mampu menerima santri terlalu banyak, pengelola pesantren membentuk Panitia Penerimaan Santri Baru (PPSB) RT. Jumlah yang santri yang diterima sesuai dengan qouta yang

tersedia setelah melihat hasil tes kompetensi santri. Pengurus harian pesantren RT mengatakan :

kebiasaannya orang tua santri datang ke pesantren sudah jauh-jauh hari sebelum pendaftaran dibuka. Soalnya kuitannya tahu pada asrama RT ini kada kawa manampung banyak. Banyak dari orang tua santri nang batampah badahulu lawan kami, dan ada nang maucapi kami “ pokoknya bila ada nang kaluar dari asrama nang sudah tamat, ingatakanlah aku batampah badahulu supaya anakku kawa sekolah di sini”.

Senada dengan ungkapan di atas salah seorang santri menuturkan :

Sampai dulu-dulu orang pesan dulu disini, bila nang handak kaluar dipasan badulu oleh nang handak masuk ke sini.

Berkenaan dengan publikasi penerimaan santri baru, temuan yang peneliti dapatkan pihak pesantren tidak mempublikasikannya ke masyarakat umum baik melalui brosur atau pamflet yang ditempel di tempat umum atau dipasang di pinggir jalan seperti mana sekolah atau pesantren lain yang ada HSU pada umumnya. Akan tetapi menurut keterangan ustaz pesantren bahwa brosur itu dibagikan kepada orang yang datang ke pesantren. Karena rata-rata orang yang datang itu mau memasukkan anaknya. Sedangkan untuk PPSB ada panitia khusus yang menangani pendaftaran dengan semua persyaratan administrasi serta melakukan tes tertulis dan tes lisan. PPSB pesantren RT sebanyak 4 orang ditunjuk langsung oleh kiai pondok yang terdiri dari ketua panitia, sekretaris dari petugas administrasi 2 orang dan bendahara. Salah seorang ustaz pesantren mengatakan :

untuk tes tertulis itu materinya adalah fiqih, SKI dan bahasa arab. Sedangkan untuk ujian lisan materinya adalah Al Qur'an dan tes wawancara yang tujuannya adalah untuk mengetahui sampai di mana kemampuan santri tersebut

menguasai bahasa arab dan baca tulis Al Qur'an serta kesiapan santri untuk tinggal di asrama dengan fasilitas yang minim dan harus berpisah dengan keluarga. Bagi yang tidak lulus tes dengan berat hati kami kada kawa menerima untuk belajar di pesantren RT, maktum haja kami kada handak santri yang belajar di sini tidak terlayani dengan baik, jadi walaupun kada banyak nang ditangani insya Allah kualitasnya bisa diandalkan”.

Mengenai waktu pendaftaran siswa baru, pesantren RT menyesuaikan dengan penerimaan yang ada di pesantren Rakha, hanya saja waktu tes pesantren RT lebih dahulu pelaksanaannya dari pesantren Rakha. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa orang tua santri biasanya setelah mendaftarkan anaknya di Rakha mereka langsung datang ke pesantren RT untuk mendaftar. Bila setelah mengikuti seleksi penerimaan ternyata tidak lulus maka orang tua wali kembali ke Rakha untuk memasukkan anaknya tinggal di asrama pesantren Rakha.

Pada tahun ajaran 2012/2013, menerima santri sebanyak 50 orang, antusias masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren RT cukup besar. Hal ini terlihat jelas dari jumlah pendaftar yang mencapai lebih 70 orang. Mengingat kapasitas asrama yang tidak memadai maka tidak semua pendaftar bisa diterima. Hal ini dipaparkan oleh ketua pengurus harian :

tahun tadi kami manarima 50 orang haja, kada kawa lebih dari jumlah tersebut. Setelah kami menyeleksi peserta sekitar 75 orang, dengan pertimbangan hasil seleksi dan pertimbangan-pertimbangan lain, hanya 50 oran haja nang kawa diterima, handak manambahi dari jumlah itu kada kawa lagi. Maktum asrama santri sangat terbatas sekali, kada kawa manampung banyak. Mudahan karena mun sudah ada pesantren nang hanyar kawa manambah jumlah santri”.

Bagi santri baru tingkat tsnawiyah dan aliyah pihak pesantren tidak menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa (MOS), akan tetapi sifatnya hanya

pengarahan dari kiai pondok tentang seluk-beluk kehidupan dunia pesantren. Acara ini dilaksanakan selama 1 hari dan seluruh orang tua santri baru diwajibkan untuk hadir. Tujuannya agar orang tua santri mengetahui lingkungan pesantren dan lebih mempererat keakraban serta silaturahmi antara pengelola pesantren dan orang tua santri. Salah seorang ustaz mengatakan :

kami kada mengadakan acara MOS, soalnya para santri mengikuti kegiatan itu di jam formal atau jam pagi di pesantren Rakha, rasanya selama 4 hari dan itu sudah cukup melelahkan bagi santri.

Melalui PPSB penjangkaran santri dilakukan sangat selektif sehingga menghasilkan santri yang berkualitas. Hasil seleksi diumumkan satu hari setelah pelaksanaan tes dan di tempel di papan pengumuman di depan ruangan TU di asrama II. Untuk mengetahui hasil tes tidak mesti harus datang ke pesantren, karena dari pihak PSPB meminta nomor HP orang tua santri ketika mendaftar dengan tujuan untuk mempermudah menghubungi orang tua santri baik untuk menyampaikan hasil tes ataupun kalau ada hal-hal yang perlu disampaikan ketika santri tersebut sudah menjadi santri di pesantren RT ini. Salah satu ustaz pesantren yang pernah menjadi anggota PPSB mengatakan :

nomor hp orang tu selalu kami minta pas waktu pendaftaran jadi kalau ada napa-napa nyaman kami mahubungi yang bersangkutan, maklum haja yang daftar kasini orangnya jauh-jauh, nang dari tanjung, paringin, juai, Kaltim dan Kalteng. Lawan karena jumlahnya kada terlalu banyak, jadi kawa haja kami mahubungi.

Senada dengan ungkapan diatas, ustaz yang lain menambahkan :

Sekarang ini kita kada lapah lagi untuk berkomunikasi, karena sudah ada Hp, amun lagi dahulu ngalih banar, jadi informasi atau berita berita nang penting tu capat haja sampai.

Sambil tersenyum ia mengatakan kepada peneliti :

ini untungnya bisa menggunakan kecanggihan teknologi, semuanya serba mudah.artinya muallimlah, jadi tuan guru zaman wayahini jangan tatinggal untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Selanjutnya setelah santri dinyatakan lulus tes dan melakukan daftar ulang sehingga resmi menjadi santri pesantren RT, semua santri wajib mengikuti proses pembelajaran, tata-tertib dan peraturan yang ada di pesantren. Hasil observasi peneliti menunjukkan pesantren RT tidak memiliki ruangan khusus untuk belajar. Walaupun demikian, pengurus pesantren sangat kreatif, hal ini terlihat jelas dari beberapa halaqah pengajian yang diadakan setiap malam dengan menggunakan ruang tengah asrama, mosalla, teras mosalla, ruang tamu rumah kiai pondok, teras rumah kiai pondok dan teras rumah donator tetap yang bersebrangan dengan rumah kiai. Untuk halaqoh santri, yang mejadi tenaga pengajarnya adalah santri senior (mahasantri) sedangkan haloqah mahasantri langsung diasuh oleh kiai pondok. Mengenai sistem pembelajaran yang digunakan, temuan yang peneliti dapatkan pesantren RT menggunakan metode wetonan atau bandongan yaitu para santri mengikuti pembelajaran dengan duduk disekeliling kiai/ustaz sambil mendengarkan keterangan ustaz dan mencatat hal-hal yang dirasa penting serta menyimak terjemahan buku yang dipelajari dan ustaz akan menanyakan kembali materi yang sudah dijelaskan di akhir pembelajaran. Metode ini digunakan untuk santri pemula. Sedangkan bagi mahasantri metode yang diterapkan adalah metode sorogan yaitu mahasantri yang sudah bisa membaca kitab kuning dihadapan kiai dan menterjemahkannya.

Bacaan dan terjemahan yang salah akan dibetulkan oleh kiai. Salah seorang santri mengungkapkan :

setiap malam,kecuali malam jum'at, habis salat magrib berjama'ah kami pelajaran lawan kaka pembina atau ustaz, sistemnya bahalaqah duduk babundar nang kaya bulan dibalah dua, lalu kaka menjelaskan materi nang disampaikan sesuai lawan jadwal pelajarannya, bila ada nang kada faham kami takunanakan, lawan jua pak nahu lawan sharaf itu wajib dihafal,kaya itu jua lawan pak hadits dan tauhid, minggu ini belajar minggu kena setor hafalan,jadi setiap pertemuan tu pasti ada hafalan.

Setiap memulai pelajaran, baik ustaz ataupun santri semua halaqah membaca do'a dan niat belajar secara berjam'ah dengan suara yang cukup nyaring. Hal ini dilakukan agar semua santri tidak lupa dengan tujuannya utama datang ke pondok RT adalah untuk menuntut ilmu agama dan ilmu yang diperoleh dapat di fahami, diamalkan dan disebarkan kepada orang lain. Salah seorang ustaz mengungkapkan kepada peneliti :

setiap memulai pelajaran, dengan menundukkan kepala kami bersama-sama membaca niat belajar dengan suara yang tidak terlalu nyaring. Niatnya yaitu :

نويت التعلم والتعليم والإستفادة والإفادة والتذكر والتذكير والنفع والإنتفاع

والحث على التمسك بكتاب الله وسنة رسوله والدعاء إلى الهدى والدلالة

على الخير وابتغاء وجه الله ومرضاته وقربه وثوابه سبحانه وتعالى

(aku berniat belajar dan mengajar, untuk mendapat dan memberi manfaat, mengingat dan mengingatkan, berpegang dengan kitab Allah dan Sunnah RasulNya, mengajak kepada petunjuk dan mengajak kepada kebaikan, menuntut karena Allah dan keridhaannya, kedekatan dan pahala dariNya).

Sebagai pesantren salafiyah murni (tradisional) sistem halaqah (non klasikal) adalah ciri khas metode pembelajaran yang ada di pesantren RT. Hal ini jelas terlihat ketika peneliti datang berkunjung ke pesantren tersebut untuk

mengobservasi metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh para ustaz. Dari beberapa orang santri yang peneliti temui, salah seorang santri mengatakan kepada peneliti :

bagi mahasantri yang langsung masuk pesantren RT bukan dari tamatan aliyah, maka mereka juga diwajibkan mengikuti halaqah tingkat aliyah untuk mengikuti beberapa disiplin ilmu yang tidak lagi dipelajari di peringkat mahasantri.

Selanjutnya ia menambahkan :

Sedangkan bagi santri baru, maka pelajaran yang sudah dipelajari wajib diajarkan kembali oleh santri lama kepada santri baru, sehingga ia bisa mengejar pelajaran yang ketinggalan tersebut. Halaqah untuk santri dan santriwati tempatnya terpisah, untuk santriwati tempatnya hanya di asrama santriwati, sedangkan yang santri ada yang di asrama, mosalla dan ambin (teras)nya, rumah muallim mukti dan rumah H. Anshari.

Seirama dengan keterangan diatas, salah seorang mahasantri yang juga ada saat itu menambahkan kepada peneliti :

itu untuk santri muallim, sedangkan bagi mahasantri dan mahasantriwati, ada halaqah khusus untuk mahasantriwati dan ada juga halaqah gabungan antara mahasantri dan mahasantriwati, khususnya bila jam pagi yang muallim Mu'thi malajarinya.

Wacana diatas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan adalah dalam bentuk halaqah yaitu dibentuknya kelompok-kelompok belajar yang ditangani oleh beberapa ustaz. Setiap halaqah, ustaz megajari 8 sampai 15 orang santri. Bagi santri tingkat tsnanawiyah dan aliyah ditangani oleh santri senior (mahsantri) sedangkan bagi mahasantri yang menjadi tenaga pengajar utamanya adalah kiai pondok. Sistem pembelajaran tersebut sengaja diterapkan dipesantren RT agar dalam proses pembelajaran lebih

maksimal dan perhatian lebih kepada santri yang diajari dan untuk menjalin rasa kebersamaan dan tanggung jawab antara santri dan ustaz adalah sama-sama santri RT.

Berkenaan dengan jenjang pendidikan dipesantren RT, dari temuan yang peneliti dapatkan dilapangan dan didasari atas keterangan beberapa orang pengurus pesantren RT, keberadaan santri dipesantren RT sangat tergantung dengan masa pendidikan formal yang diikutinya di pesantren Rakha. Ada yang sejak dari tingkat tsanawiyah sampai habis masa kuliah, setelah selesai kuliah terus ikut mengabdikan di pesantren hingga sekarang ini, ada juga yang hanya ikut di jenjang tsanawiyah dan aliyah, setelah itu melanjutkan ke jenjang kuliah tapi di luar kota Amuntai. Selain itu juga ada yang hanya ikut di jenjang perkuliahan, maksudnya di siang dan sore hari mereka kuliah di STAI atau STIQ Rakha Amuntai sedangkan pada jam pagi berkonsentrasi mengikuti program Takhassus Dini yang diasuh langsung oleh kiai pondok pesantren RT. Bahkan ada sebagian kecil dari santri yang masuk jenjang tsanawiyah, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu, santri tersebut berhenti mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan pesantren RT. Secara administrasi hal inilah yang menyebabkan ketidak teraturannya catatan alumni pesantren RT. Maksudnya pihak pesantren khususnya tenaga administrasi tidak melakukan pendataan terhadap alumni-alumni pesantren ini. Sehingga dari sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang ini tidak diketahui secara pasti berapa jumlah alumni pesantren RT yang pernah menamatkan pendidikan di pesantren ini. Hal ini dituturkan langsung oleh pengurus harian pesantren ia mengatakan :

untuk buku induk alumni atau catatan data-data alumni sampai wayahini kadada pang terinventaris secara lengkap, kami akui haja hal itu keteledoran kami, secara catatan kadada pang, tapi insya Allah kami ingat haja urang-urangnya atau santri dan mahasantri nang suah mondok di pesantren RT ni.

Selanjutnya ia menambahkan :

lawan jua kawan-kawan nang sudah tamat atau kada tamat di pondok ni biasanya datang haja maelangi pondok, khususnya kalau acara malam Jum'at. Apa lagi kalau acara haulan Imam Syafi'i nang diadakan setiap tahunnya secara besar-besaran seperti nang diadakan pada malam Jum'at 14 Juni 2013. Itu alhamdulillah takumpulan kawan-kawan dari angkatan nang pamulaan sampai nang wayahini. Anggaplah itu acara reuni tahunan kami. Jadi antara alumni nang tadahulu lawan santri nang masih mondok batatahuan.

Tidak puas dengan apa yang disampaikan oleh pengurus harian, di sebuah kesempatan peneliti menanyakan kepada petugas administrasi. Agak malu-malu dan sedikit tersenyum ia mengatakan :

amun masalah tu nang pian cari, kadada kami baisi dokumentasi atau data-datanya muallimai. Ulun kada tahu jua nah.

Wacana diatas menunjukkan adanya rasa memiliki dan keterikatan batin yang luar biasa terhadap pondok bagi para alumni yang sudah berkiprah di masyarakat umum. Ini dapat dibuktikan dengan kehadiran, ataupun sumabangsih yang mereka berikan untuk pondok. Peneliti sendiri ketika menghadiri acara haulan imam Syafi'i yang diadakan di pesantren RT peneliti melihat secara langsung hadirnya alumni pesantren RT dari berbagai daerah, dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan secara khususnya. Hemat peneliti sendiri, ini adalah hasil kerja keras pondok melalui peraturan wajib makan bersama setiap harinya per kelompok dan kegiatan rutin

makan bersama seluruh warga pesantren pada setiap hari Jum'at yaitu setelah selesai pelaksanaan ibadah salat Jum'at di Mesjid Sabila Muttaqien Sungai Malang Amuntai Tengah. Kegiatan ini sengaja dilakukan dalam rangka memperkuat ikatan batin dan saling menghargai sesama santri dengan tidak membedakan jenjang pendidikan yang dijalannya, sehingga akan tercipta rasa memiliki dan loyalitas terhadap pesantren dan menanamkan rasa kebersamaan antara warga pondok.

Mengenai kegiatan makan bersama ini, peneliti mengobservasi langsung kelapangan bahkan dalam sebuah kesempatan ikut makan bersama para santri dan juga peneliti melakukan wawancara khusus dengan kiai pesantren RT. Ia mengatakan secara jelas dan terang kepada peneliti :

diantara cara menanamkan kebersamaan dalam diri santri, yaitu misalnya makan bersama. Mungkin hal ini tidak ada di pondok yang lain di Kalimantan Selatan. Ketika tiba waktu makan maka santri RT wajib berkumpul (berkumpul) untuk makan bersama pada kelompok masing-masing. Sebagaimana santri diwajibkan untuk salat berjama'ah maka untuk makanpun juga (juga) diwajibkan berjama'ah. Makan berjama'ah ini meniru dengan urang nang tulak haji (pergi haji) mereka makan bersama dan berkelompok. Setiap kelompok ini ada senior yang bertindak sebagai pengawas untuk bertanggung jawab terhadap kemaslahatan anak buahnya.

Selanjutnya ia menambahkan :

Ada syarat khusus untuk menjadi ketua kelompok, yaitu sudah baca kitab kuning, mengerti ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, pandai dalam membaca Alqur'an dan mampu menjadi imam salat berjama'ah. Kenapa demikian ? tujuannya supaya karena (nanti) kalau sudah terjun ke masyarakat tidak canggung lagi, dan keluhan masyarakat banyak mahasiswa nang (yang) sudah tamat kuliah batital (punya gelar) tapi kadakawa (tidak mampu) melayani kahandak (keinginan) masyarakat. Kembali ke masalah makan bersama tadi. Setiap kelompok berjumlah 17 orang santri dan piring makan itu sudah ada nomornya untuk

setiap santri dan kada bulih (tidak boleh) memakai piring orang lain. Kenapa demikian ? Ada dua hal yang menjadi dasar pembiasaan makan seperti ini :

Pertama : supaya santri kada maandakan (tidak meletakkan) piring sembarangan di wadah (tempat) orang lain. Jadi bila ada nang kaya itu (ada yang seperti itu) maka akan ketahuan dan akan mendapat sanksi sesuai kesalahan yang dilakukan. Kedua : untuk menghindari terjadinya perampasan jatah makan kawannya sehingga kadada (tidak ada) yang terfitnah mengambil jatah orang lain. Si anu balum makan tapi napa maka piringnya ada, barati ada nang culas ni maamil jatah kawannya yang lain, (si pulan belum makan, tapi kenapa piringnya ada, berarti ada yang curang mengambil jatah kawannya). Si pulan kadada (tidak ada) kanapa (kenapa) ? garingkah (apakah dia sakit) ? balum bulik kah dari sakulahan (apakah dia belum pulang dari sekolah) ? Jangan ada nang (tidak boleh ada yang) makan dahulu sebelum ada kejelasan dimana kawan nang saikung nih (yang satu orang ini). Alhamdulillah, kebiasaan nang kaya ini (seperti ini) sudah berjalan beberapa tahun, dan setahu kami kebiasaan nang kaya ini (seperti ini) rasanya tidak didapati dipondok yang lain termasuk di Rakha sendiri. Alhamdulillah dari kebiasaan yang ini bujur-bujur (benar-benar) membawa keberkahan dalam menjalin rasa kebersamaan.

Setelah mendapatkan keterangan yang cukup lebar tentang makan bersama kelompok setiap hari, peneliti pun meminta keterangan kepada kiai pondok tentang kegiatan makan berjama'ah semua warga pesantren pada hari Jum'at. Beliau mengatakan :

disamping makan berjamaah setiap hari sesama kelompok, setiap minggunya setelah salat jum'at kami warga RT makanan basamaan (bersama) semua kelompok. Apa bila ada diantara kelompok tuh ada anggota nang (yang) tidak hadir maka kelompok yang lain pun juga kada kawa makan badahulu (tidak bisa makan duluan) sebelum ada kejelasan dimana ia berada. Kaya itu jua (begitu juga) bila mahadiri (menghadiri) undangan aruh (undangan selamatan) di luar. Maka kelompok yang berangkat menghadiri undangan ini kada boleh (tidak boleh) makan badahulu walaupun misalnya ketua kelompok ini lagi asyik bapandiran (ngobrol) dengan tokoh masyarakat. Bila ketua kelompok mulai makan maka anggota boleh makan. Kaya itu jua bila ada urang tuha di higa (begitu juga bila ada orang

yang lebih tua ada disamping) maka santri tidak boleh makan badahulu (dulu) sebelum orang yang tuha nang dihiga itu menyuap nasi (orang tua yang disampingnya menyuap nasi). Kebiasaan nang (yang) seperti ini merupakan prinsip kami warga RT. Jadi kada hanya (tidak hanya) ilmu yang dicari tapi juga amaliahnya harus dilaksanakan disertai prikalu yang baik atawa (atau) akhlak yang mulia. Sampai masalah mandi pun diatur, yaitu tapih tilasan mandi kada boleh (tidak boleh) mamakai orang lain (memakai punya orang lain) dan tidak boleh maandak (meletakkan) sembarangan di tempat orang. Hal ini juga merupakan aturan baku yang sudah berjalan di RT dan tentunya menjadi kebanggaan terserndiiri bagi warga RT.

Keterangan diatas memberikan informasi yang sangat berharga kepada peneliti bahwa kebiasaan makan berjama'ah yang ditanamkan di pesantren RT sepengetahuan peneliti adalah kebiasaan yang betul-betul jarang sekali ada di pondok pesantren di kabupaten Hulu Sungai Utara ini untuk menanamkan sifat tanggung jawab dari seorang pimpinan terhadap anak buahnya dan menanamkan sifat kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini dibiasakan untuk mengikis sifat egois ataupun hanya mementingkan kepentingan pribadi dari kepentingan orang lain. Program makan bersama ini untuk merealisasikan pesan Rasulullah SAW dalam sebuah haditnya yang berbunyi :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : *Dari Anas dari Nabi Saw beliau bersabda : “tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.* (HR. Bukhari Muslim).²³

3. Pengelolaan Kemitraan Pesantren dengan Masyarakat

²³ Ahmad bin Hasan Al Baihaqi, *Arba'un As Shughra*, juz 1, Cet I, (Darul Kitab, Beirut,1408), h. 149

Secara kesejarahan kemunculan pesantren tidak luput dari peran serta masyarakat. Berkembangnya pesantren baik dari segi pembangunan fisik maupun infrastruktur adalah swadaya masyarakat sekitar, sehingga keberadaan masyarakat sebagai *stakeholder* pesantren menjadi sangat signifikan. Tanpa perhatian, dukungan dan bantuan masyarakat lembaga pendidikan apapun namanya tidak akan bisa berjalan dengan baik dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hubungan masyarakat dengan pesantren sangat dibutuhkan demi untuk kemajuan organisasi pesantren tersebut. Semakin luas hubungan kemasyarakatan (*human relation*) maka tentu akan semakin luas dan beragam juga peluang perkembangan organisasinya. Oleh sebab itulah seorang pemimpin pesantren dituntut agar menguasai berbagai kecakapan (*ability*) antara lain aspek sosiologis, psikologis, budaya dan bahasa asing sehingga akan mempermudah dalam mengelolala hubungan pesantren dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dan wawancara peneliti dengan beberapa orang responden dari masyarakat sekitar pesantren RT kompleks Citra Permata Sari I serta keterangan dari pengurus harian pesantren antara pihak pesantren dan masyarakat hubungsn antara keduanya berjalan sangat harmonis. Senada dengan pernyataan diatas salah seorang ustaz pesantren RT mengatakan :

alhamdulillah, warga di komplek ni rata-rata mendukung lawan pesantren, amun diitung kira-kira 95% katuju ada pesantren di sini. Ada haja pang nang pinanya agak sinis tu, tapi paling badua batiga haja.

Terjalinnya hubungan kemitraan yang kuat antara kedua belah pihak peneliti temukan misalnya dalam acara resepsi perkawinan, acara selamatn yang

diadakan oleh masyarakat, pada acara tersebut biasanya ditangani oleh kedua belah pihak. Memperkuat dengan temuan ini, ketua RT mengatakan :

biasanya mun ada acara-acara selamatan atau hajataan atau maulid dan isra mi'raj, itu yang mengisi acaranya rombongan pesantren lawan nang diharapkan sidin (muallim Mu'thi) yang caramahnya, kalo acara yasinan lalaikan jarang pang ada ceramah, tapi kalo acara bibinian biasanya ada ceramah, maka muallim Mukti lah yang selalu mengisi tausiahnya. Bila berhalangan maka digantikan dengan muridnya yang lain. Dan menurut penglihatan kami, santri Raudhatut Thalibin ini cukup mampu dalam hal dakwah, misalnya ceramah maulid dan acara baca manaqib.

Senada dengan ungkapan diatas, pada malam Jum'at 20 Mei 2013 peneliti ikut menghadiri pengajian akbar mingguan sebagai penutup majelis sementara untuk menyongsong bulan Ramadhan. Setelah selesai acara sekitar jam 23.15 menit peneliti menyempatkan diri untuk mencari keterangan kepada salah seorang ustaz tentang hal di atas. Ia pun mengatakan kepada peneliti :

setiap ada acara pengantenan, itu biasanya ada rapat, dan kami dari santri RT ada jua nang mawakili umpat rapat, dan kami selalu diundang untuk dimintai saran-saran untuk acara itu. Biasanya panitia perkawinan itu bagabung antara masyarakat lawan pesantren.

Peneliti pun masih penasaran ingin lebih tau lebih tajam lagi alasan pesantren mau ikut andil dalam acara tersebut. Ia menambahkan :

bahkan di komplek CPS ini, kalo ada acara selamatan atau resepsi perkawinan sangat dijaga sekali atau dilarang keras agar tidak ada acara hiburan yang sifatnya berbau dosa atau maksiat, misalnya karaoke atau orkes. Soalnya kalau sudah ada susah menyegahny. Sarubung acara pengantenan pun dipisah antara laki-laki dan perempuan. Sebagai solusi atau penggantinya, diganti dengan kelompok kesenian hadrah RT. Kalau seandainya tuan rumah handak jua ada musiknya maka hiburannya pakai musik islami seperti Raihan, Maher Zien atau Sami Yusuf, bisa jua ada orkes tapi orkes gambus atau musik panting khas Amuntai nang manyanyiakan lagu

islami. Masyarakat di sini menerima apa yang kami sarankan, jadi otomatis kami pun juga dengan senang hati menerima permintaan masyarakat. Ibaratnya tu bapa-bapa di komplek ini sudah seperti orang tua kami. Kaya itu juga lawan mereka, kami yang mondok di RT ini dianggap anak.

Wacana diatas menunjukkan adanya kerja sama yang antara pesantren dan masyarakat sekitar menunjukkan terciptanya hubungan harmonis antara keduanya. Selain itu juga kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menunjukkan bahwa program-program yang dilaksanakan pesantren betul-betul mengayomi atau mendengar keinginan dan opini masyarakat sebagai konsumen bagi pesantren.

a. Tujuan kemitraan pesantren dengan masyarakat

Pendidikan pesantren dilaksanakan untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif masyarakat dengan harapan pesantren dapat mewariskan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan baik dan benar. Hubungan pesantren dengan masyarakat dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh pesantren dan masyarakat itu sendiri. Antara kedua belah pihak saling berkaitan, melengkapi dan saling mendukung.

Temuan yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa masyarakat komplek Citra Permata Sari kelurahan Sungai Malang Amuntai Tengah secara khusus, dan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum sangat antusias dengan keberadaan pesantren RT. Hal ini bisa dibuktikan dengan keberadaan putra puteri warga Hulu Sungai Utara dan kabupaten-kabupaten lain yang mondok di pesantren RT, walaupun jumlah sangat terbatas karena fasilitas tempat tinggal dan sarana lainnya yang belum memadai. Selain itu pula kegiatan-kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan oleh pesantren RT seperti pengajian akbar malam Jum'at mendapat respon positif oleh masyarakat Hulu Sungai Utara. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada acara-acara tersebut dan kebanyakan di antara mereka adalah orang tua santri dan santriwati pesantren RT. Dari beberapa orang wali santri yang berhasil peneliti wawancarai, mereka rata-rata mengungkapkan :

alhamdulillah, anak kami di pesantren RT ini dididik dengan baik, akhlaknya baik, salat dan bacaan Al-Qur'annya baik, banyak lagi yang lain yang kadang-kadang kami maungkapkannya, bangga banget kami bawahi anak dapat ilmu yang bermanfaat di sini. Selain itu juga warga di CPS ini perhatian lawan santri-santri, jadi napa-napa yang terlihat hal yang kadang baik itu, orang sini managurakan juga. Kebiasaannya bila di kota ini, apa lagi di komplek warga nya cuek atau kadang hiran-hiran, bahkan ada kadang madukung sama sekali, tapi di CPS alhamdulillah kadang yang kaya itu.

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa kemitraan pesantren RT dengan masyarakat sekitar membuahkan kerja sama yang baik dan saling mendukung sehingga menciptakan kekuatan tersendiri untuk mencapai tujuan pesantren dalam menjawab keinginan atau tuntutan masyarakat. Lebih tajam lagi peneliti menanyakan hal ini kepada salah seorang tokoh masyarakat warga CPS I, ia mengatakan :

Kami sebagai warga komplek CPS I sangat merasa beruntung sekali dengan keberadaan pesantren RT ini, santrinya sangat aktif juga ikut kegiatan di masyarakat, bahkan kalau lagi Ramadhan, kebiasaannya sekolah pada libur, namun pesantren RT tidak meliburkan santrinya, tapi diaktifkan untuk mengisi bulan kegiatan bulan Ramadhan dengan sistem roling (ada yang pulang dan sebagian ada yang jaga di pesantren) dengan belajar dan menghidupkan kegiatan mosalla dengan salat tarawih, sehingga antara warga komplek dan santri bergabung bersama-sama untuk kegiatan tersebut. Disamping itu pula mereka aktif mengisi kuliah subuh Ramadhan di moshalla Raudhatut Thalibin secara bergantian dengan jadwal yang sudah disusun rapi.

Selanjutnya ia menambahkan :

bahkan sampai hari raya sendiri, banyak orang yang meminta muallim Mukti untuk menyampaikan khutbah hari raya baik idul fitri ataupun idul Adha, namun beliau menolak untuk memenuhinya dengan alasan kalo pesantren ditinggalkan oleh kyainya maka secara otomatis nang lain handak bulikan jua.

Wacana diatas bahwa ada hubungan saling memberi dan menerima dari lembaga pendidikan pesantren RT dan masyarakat sekitarnya. Pesantren merealisasikan apa yang menjadi cita-cita masyarakat agar putra-puteri mereka bisa berkembang mengecap pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren RT. Kepedulian ,dukungan, dan kepercayaan dari masyarakat merupakan kebanggaan tersendiri bagi pesantren RT yang pada akhirnya masyarakat akan menjembatani keperluan-keperluan pesantren baik dengan dukungan moral ataupun finansial.

b. Jenis Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, pesantren RT telah melakukan hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam tiga jenis hubungan yaitu hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional. Mengenai hubungan edukatif, berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus harian bahwa antara pesantren RT dengan orang tua santri telah terjalin kerja sama yang baik antara kedua belah pihak sehingga tidak ada kesalah fahaman ataupun pertentangan, bahkan keduanya saling bekerjasama dalam rangka terwujudnya pendidikan bagi santri yang baik dan berkelanjutan. Maksudnya santri RT tidak hanya menjalankan aktifitasnya sebagai santri di pesantren saja, akan tetapi ketika berada di lingkungan keluarganya ia tetap seorang santri dengan segala aktifitasnya dan kegiatannya di rumah diawasi oleh orang tuanya. Sosialisasi

program pendidikan pesantren RT kepada wali santri biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran. Pengurus harian pesantren RT mengatakan :

di awal tahun ajaran, untuk santri baru disuruh mendatangkan orang tua, tujuannya untuk memperat hubungan silaturrahim antara kiai, tenaga pendidikan dan kependidikan pesantren RT lawan orang tua santri, terus juga biasanya muallim Mu'thi sidin memberi pengarahannya kepada wali nang intinya pesantren dan orang tua santri sama-sama mengawasi terhadap pendidikan santri.

Contoh konkret hubungan edukatif tersebut misalnya melaksanakan amaliah harian yang wajib dilaksanakan seperti membaca surah Yasin, Waqiah, Ratib Attas, Ratib Haddad, salat sunnah dan lain-lain. Pengurus harian pesantren RT mengatakan :

apa bila masa libur maka para santri wajib membawa angket ke rumahnya untuk diisi pada kolom yang sudah disediakan (tersedia) di angket baik liburan nang pendek atawa (ataupun) liburan nang (yang) panjang. Orang tua santri diminta untuk maawasi (mengawasi) santri membaca atau tidaknya dengan wirid, lalu angket itu pulang (kemudian angket itu) wajib diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua. Sekiranya ada tanda tangan palsu, maka santri tersebut akan diberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya dan disuruh membaca (membaca) wirid baasa (kembali) untuk membayari (membayar) wirid nang (yang) kada dibacanya.

Selanjutnya ia menambahkan :

Kada (tidak) hanya pembacaan wirid haja (saja) nang diwajibkan, tapi sembahyang berjama'ah gan (pun) juga diwajibkan, walaupun santri kada (tidak) berada di pesantren. Jadi angket yang dibagikan bila masa parayan (liburan) itu sudah sapaket (satu paket) gasan (untuk) wirid dan untuk salat berjam'ah lima waktu. Pokoknya sating (setiap) kali libur yang walaupun hanya tiga hari pasti ada angket nang (yang) disebut angket amaliyah.

Mengenai hubungan kultural, dari hasil observasi peneliti di lapangan, pesantren RT melaksanakan program pendidikan yang menjawab aspirasi

masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Karena berdasarkan visi dari pesantren RT yaitu : “ mencetak generasi yang menguasai kitab kuning untuk menjadi *Ulamâ’ul ‘Âmilîn Ad dzâkirîn* (Ulama yang mengamalkan Ilmu dan selalu ingat kepada Allah) dan *Imâmul Muttaqîn* (Sponsor manusia untuk bertaqwa), berakhlak mulia serta siap terjun kemasyarakat” maka pesantren RT menyusun program-program pesantren serta kurikulum yang diterapkan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan berbagai bidang keilmuan, seperti tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir, hadits dan ilmu bahasa arab yang lebih populer dalam dunia pesantren dengan ilmu alat, Al-Qur’an dan tajwid, sehingga santri RT diharapkan betul-betul dapat membaca dan memahami kitab kuning, menguasai Al-Qur’an dan tajwidnya, berakhlak mulia dan mempunyai bekal yang cukup apabila nantinya mereka terjun ke masyarakat. Mengingat mayoritas masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara khususnya dalam kehidupan sehari-hari berfaham Nahdhatul Ulama (NU), berpegang teguh pada akidah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) dan bermazhab Syafi’i maka kitab-kitab yang dipelajari menyesuaikan dengan aqidah ASWAJA di berbagai bidang keilmuan tersebut. Bidang fiqih misalnya kitab yang dipelajari adalah *Syarah Sitîn*, *fathul Qarib* dan *I’ânatut Thâlibin*, bidang tauhid *Sirâjul Mubtadîn*, *kifâyatul ‘awâm* dan kitab *Fathul Majîd*. Kiai pesantren RT mengatakan :

santri RT kami bekali dengan ilmu-ilmu agama dalam bidang fiqih, tauhid ataupun tasawuf yang memang sudah menjadi pegangan masyarakat umum matan bahari sampai sekarang, dan kitab pegangannya jelas, artinya kada umpat-umpatan nang kada-kada dalilnya. Supaya kena bila sudah pulang ke kampung atau daerahnya, itu masyarakat kada ragu-ragu lagi lawan faham yang dibawa oleh santri RT. Maklum haja wayahini, ada

nang tamat kuliah dari jauh, pulang ke kampung bawa faham baru nang maulah resah masyarakat.

Sepengetahuan peneliti, kitab-kitab tersebut di atas adalah kitab-kitab kitab-kitab yang dipelajari hampir di semua pesantren berbasis NU yang ada di Kalimantan Selatan seperti Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura dan Al Falah Banjar Baru, dan kitab-kitab tersebut menjadi rujukan masyarakat umum dalam masalah keagamaan. Kepekaan pesantren RT terhadap kultur atau kondisi masyarakat sekitar membuat keberadaan nya diterima oleh masyarakat. Wajar saja jika banyak dari masyarakat ingin memondokkan anaknya di pesantren RT. Selain itu antusiasme warga dengan program kerja pesantren RT direspon positif oleh masyarakat dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap acara-acara keagamaan yang diadakan oleh pesantren RT seperti kegiatan majelis ta'lim malam Jum'at, malam sabtu dan sore Sabtu.

Berkaitan dengan hubungan institusional, berdasarkan temuan peneliti dan wawancara dengan pimpinan pondok bahwa ada hubungan kerja sama antara pesantren RT dengan pesantren RAKHA Amuntai, Pesantren Ar Raudhah Pasar Senin Amuntai dan pesantren Darul Lugah Wa Da'wah (DALWA) Bangil Jawa Timur dan UNAS PASIM (Universitas Nasional PASIM) yang walaupun sebenarnya menurut penuturan kiai pondok tidak ada hubungan kerja sama resmi antara pesantren RT dan beberapa pesantren serta perguruan tinggi di atas. Maksudnya ketika santri pesantren RT pada jam formal belajar di pesantren RAKHA, pengelola RAKHA menerima dengan senang hati santri RT untuk belajar di RAKHA. Begitu juga dengan pesantren Ar Raudhah pasar senin.

Mengenai hubungan pesantren RAKHA dengan pesantren RT kiai pesantren mengatakan :

dulu aku kan pernah jadi maajar di rakha kurang lebih 10 tahunan. Lalu aku pindah ke CPS buka majelis ta'lim. Lawas kalawasan orangnya batambah tarus dan yang diterima di RT ni rata-rata orang RAKHA yang dasar bahasa arabnya bagus serta punya akhlak yang terpuji. Banyak ja dari sekolah lain yang daftar, tapi karena kapasitas nya terbatas jadi orang RAKHA ja yang jadi prioritas. Jadi dari awal adanya pesantren ni sampai wayahini mayoritasnya orang RAKHA dan masyarakat sekitar sini sudah maklum akan hal tersebut.

Setelah mendengarkan penjelasan kiai pondok, peneliti menanyakan masalah isu yang tidak jelas sumbernya bahwa pesantren RT merebut santri RAKHA untuk mondok di RT. Pertanyaan tersebut dijawab oleh kiai pondok dengan arifnya, ia mengatakan :

Sebetulnya kami kada pernah memaksa orang untuk masuk ke RT. Yah, memang ada desas desus seperti itu. Namun hal yang seperti ini harus disikapi dengan bijaksana. Anak Rakha ya anak RT, anak RT ya anak Rakha. Sebetulnya Rakha diuntungkan dengan adanya RT. Orang tua santri yang menyekolahkan anaknya di Rakha dengan harapan juga bisa mondok di RT. Keberadaan RT pun sebetulnya kalau tidak ada Rakha mungkin tidak akan bisa berkembang jua (juga). Jadi keduanya saling menguntungkan dan samuanya (semuanya) anak didik kita. Maka dari itu kita harus dewasa menyikapinya dan jangan sampai ada pengelompokan dan yang kita inginkan adanya kerja sama yang baik walaupun tidak secara formal/resmi demi keberhasilan anak didik (santri kita) itu nang (yang) lebih positifnya.

Pada wawancara tersebut peneliti tidak menanyakan secara rinci mengenai hubungan kerja sama dengan pesantren Ar Raudhah. Pada satu kesempatan peneliti pernah berbincang-bincang dengan pengurus harian pesantren RT mengenai hal tersebut. Ketika itu ia mengatakan :

ada anak RT yang sekolah di pesantren Ar Raudhah Pasar Senin. Tapi nang sekolah di situ jumlahnya kada banyak, orangnya ba tiga haja. Rata-rata santri RT sekolah formalnya di RAKHA.

Menurut pengetahuan peneliti, anak RT bisa sekolah di Ar Raudhah karena ada hubungan psikologis antara kiai pesantren RT dan kiai pesantren Ar Raudhah sama-sama alumni pesantren Darussalam Martapura dan peneliti sendiri pernah berguru dengan kiai pesantren Ar Raudhah ketika beliau masih aktif mengajar di pesantren RAKHA.

Peneliti terus menelusuri sejauh mana hubungan pesantren RT dengan pesantren DALWA. Temuan peneliti di lapangan sosok kiai pesantren RT adalah pribadi yang akrab dengan ulama dan habaib. Sehingga wajar sekali pesantren RT sering di kunjungi oleh para Habaib dari berbagai daerah khususnya pulau Jawa. Bahkan ada Habaib yang datang dari Hadra Maut Yaman. Dari keterangan pengurus harian hingga akhirnya kiai pondok berkenalan dengan Habib Husien bin Agil dari Probolinggo Jawa Timur²⁴ dan diundang untuk menyampaikan ceramah di pesantren RT dan ia sangat tertarik untuk mengajar di pesantren RT. Mengenai tugas yang diemban oleh Habib Husien di pesantren DALWA pengurus harian memberikan keterangan dan ia mengatakan :

²⁴ Dalam sebuah kesempatan peneliti bertemu dengan habib Husien bin Agil dan mewawancarai beliau mengenai latar belakang pendidikannya. Beliau mengatakan kepada peneliti : *“awalnya saya belajar pendidikan dasar saya di sebuah sekolah madrasah yang bernama At Taraqqi sebuah sekolah yang berada di kota Malang. Di sekolah tersebut saya kurang lebih empat tahun ya setara dengan kelas 4 (empat) SD. Dari At Taraqqi saya masuk ke sebuah pesantren yang ada di kota Malang namanya Darul Hadits Al Faqihyyah, yang diasuh oleh Al Habib Al Imam Prof. Dr. Habib Abdullah Bin Habib Abdul Qadir seorang pakar hadits di Indonesia. Di pesantren tersebut saya belajar selama 6 (enam tahun). Kemudian 1 (satu) tahun saya belajar di sebuah pesantren yang bernama Darun Nasyiin, lembaga pendidikan pesantren yang diasuh oleh Al Habib Muhammad Bin Husien Ba’bud. Dari sana saya kemudian berangkat ke Mekah, dan di mekah saya belajar selama 4 (empat) tahun di bawah asuhan As Sayyid Al Imam Prof. Dr. Muhammad Bin Alwi Al Maliki Al Hasani. Setelah itu saya pulang dan mulai saat itu saya mulai mengajar sampai sekarang karena memang sudah tiba waktunya untuk mengajar”*.

Habib Husien adalah pengajar tetap di pesantren RT dan di DALWA Habib Husien tu selain pengajar utama untuk tingkat aliyah beliau juga sebagai dosen di program strata I dan program strata II STAI DALWA desa Raci kecamatan Bangil, dan sidin adalah juga salah seorang sesepuh atau senior pengajar di DALWA dan sidin juga salah seorang anggota dewan pertimbangan dan penasehat, sehingga setiap permasalahan dan keputusan masalah apa saja di DALWA itu harus lewat sidin.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Habib Husien, beliau tidak mempunyai gelar akademik S1 atau S2 mengingat latar belakang pendidikan nya hanya berpindah-pindah dari lembaga pendidikan non formal. Walaupun demikian keilmuan yang dimiliki nya setara dengan orang yang sudah menamatkan pendidikan formal baik jenjang S1, S2 bahkan mungkin S3. Peneliti sendiri pernah mengikuti orasi ilmiah yang ia sampaikan pada acara wisuda sarjana STIQ tahun 2008 yang mengambil tempat di aula Bupati “Banua Kita” kabupaten Hulu Sungai Utara.

Temuan yang peneliti dapatkan, setiap kali kedatangan Habib Husien adalah kado istimewa tersendiri bagi santri RT dan masyarakat sekitar pesantren.²⁵

²⁵ Selain peneliti menanyakan tentang latar belakang pendidikan nya, peneliti juga menanyakan kepada beliau tentang alasan ketertarikan nya mengajar di pesantren RT ini yang walaupun datang hanya 1 kali dalam satu atau dua bulan. Ia mengatakan kepada peneliti : “*ada tiga faktor yang membuat kaki saya ringan untuk datang ke pesantren RT, Pertama : Sistem pendidikan yang tanpa batas antara pendidik dan anak didik yang tidak ada sekat sama sekali, di mana seorang santri dapat melakukan lompatan-lompatan edukatif tanpa harus menunggu sistem sebagaimana yang dilakukan sistem pendidikan konvensional. Bagi seorang santri itu bisa melakukan lompatan-lompatan edukasi yang luar biasa, mungkin kalau melalui pendidikan konvensional harus menempuh waktu yang cukup lama misalnya dari lima, enam sampai tujuh tahun. Tapi seorang santri bisa menempuhnya dalam waktu yang relatif singkat, tergantung kemampuan dan kesungguhan dari santri tersebut. Itu memungkinkan karena interaksi yang dalam 24 jam dalam kesehariannya yang memungkinkan bisa didapatkan antara sang pendidik dan anak didiknya. Itulah kelebihan dunia pendidikan pesantren lengket dengan guru selama 24 jam dan itu tergantung kepada kesiapan anak santri. Tidak ada sejarahnya dalam pendidikan pesantren ada guru yang berhalangan atau keberatan untuk mengajar ketika didatangi oleh muridnya, itu gak mungkin. Seorang kiai, seorang guru, seorang muallim, ketika santrinya mau belajar walaupun tengah malam, pasti sang guru akan merespon dengan baik. Bahkan sangat*

Hal ini peneliti temukan banyaknya jama'ah yang hadir pada acara pengajian akbar malam Jum'at setiap kali beliau datang. Salah seorang ustaz pesantren mengatakan :

biasanya sidin datang hari kamis, jadi habis asar ada pengajian dengan sidin yang diikuti oleh seluruh warga pesantren RT, kemudian malam Jum'at nya setelah selesai pembacaan maulid beliau menyampaikan ceramah atau balajaran kitab Sabîlul dIbtikâr karangan habib Abdullah Al Haddad, habis itu pagi jum'at belajaran lagi lawan sidin, terus siangnya habis salat Jum'at dan makan siang kembali balajaran lagi, habis asar dan malam sabtu sidin melayani undangan masyarakat umum dan pagi sabtu pulang ke Jawa.

Keakraban kiai pondok dengan salah seorang tokoh figur pesantren DALWA menghasilkan hubungan kerja sama yang baik antara kedua belah pihak yang walaupun menurut keterangan kiai pesantren RT tidak ada kerja sama resmi antara RT dengan DALWA, akan tetapi alunmi RT sangat diperhatikan oleh DALWA, dan di DALWA juga ada jenjang pendidikan perguruan tinggi, sehingga santri aliyah yang tamat di RT ini bisa melanjutkan dan sangat di ake

bangga sangat senang, dan itu mungkin tidak akan ditemui di bangku-bangku kuliah, begitu selesai tks ya sudah, jam kuliah habis, bel sudah berbunyi.

Selanjutnya ia menambahkan : “kedua ; ada unsur yang gak kasat mata tapi sangat riil dirasa yaitu unsur keberkahan. Keberkahan itu bersumber dari keikhlasan. Karena orientasi para pendidik ala pesantren itu masih mereka berpegang teguh dengan prinsip keikhlasan. Sementara hal itu sudah tidak dimiliki oleh para pendidik di sekolah-sekolah konvensional atau sekolah-sekolah formal. Ketiga : orientasi pendidikan yang dilakukan oleh lembaga kepesantren itu bukan sekedar untuk mencerdaskan nilai-nilai intelektual seseorang, tapi lebih dari pada itu juga mencerdaskan nilai-nilai spiritual seseorang. Jadi imbang antara kecerdasan spritualnya, emosionalnya dan intelektualnya. Maka yang kita dapatkan adalah seorang jebolan pesantren itu tampil dalam kesehariannya pakai falsafah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk, tawadhu, tidak pernah membusungkan dada, menepuk dadanya sendiri, tidak pernah membanggakan diri, lalu ada tanggung jawab dan tanggung jawab itu tidak di mata manusia saja, tapi yang lebih utama lagi di hadapan Allah, hal itu akan tertanam dalam jiwa jebolan pesantren karena kecerdasan spiritual yang dimiliki dan keikhlasan yang sudah tertanam kuat dalam jiwa mereka dan hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah apa tadi itu namanya, eee sekolah formal, konvensional, yah..... sekolah sejenis itu lah”.

DALWA. Disamping itu pula STAI DALWA itu juga diakui keberadaannya dengan nilai akreditasi “A”.

Selain menjalin kerjasama dengan DALWA, karena keakraban kiai pesantren dengan rektor Universitas Nasional PASIM (UNAS PASIM) Bandung yaitu Prof. Dr. Muhammad Bin Hasan Baharun, SH., MA²⁶, pesantren RT juga mengadakan hubungan institusional dengan universitas tersebut yang walaupun sampai saat ini belum ada santri RT yang melanjutkan kuliah ke UNAS PASIM.

Menurut keterangan pengurus harian ia mengatakan :

rektor PASIM sidin senang dengan santri RT, jer sidin amun santri RT kuliah di PASIM untuk biaya kuliah akan dibantu langsung oleh sidin 50%

Selanjutnya ia menambahkan :

setiap kali ada kunjungan kerja ke daerah kalimantan selatan, beliau selalu menyempatkan diri untuk datang berkunjung ke pesantren RT walaupun hanya sekedar istirahat dan diskusi ringan lawan santri disini. Alhamdulillah karena sudah akrab lawan sidin, sidin bersedia datang di undang untuk menyampaikan ceramah Isra Mi'raj yang diadakan malam kamis tanggal 6 Juni 2013 M /27 Rajab 1434 H di mosalla RT.

Acara tersebut dihadiri oleh warga pesantren RT, dan masyarakat Hulu Sungai Utara dan juga dihadiri oleh Bupati Hulu Sungai Utara. Peneliti pun turut berhadir mengikuti acara Isra Mi'raj tersebut serta menyimak tausiah agama yang beliau sampaikan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pesantren RT adalah pesantren yang kreatif melakukan usahadalam rangka untuk mencetak santri RT

²⁶ Peneliti pernah menghadiri acara seminar sehari yang ia sampaikan di STIQ Amuntai pada tanggal 9 Februari 2009 dengan topik permasalahan : “ Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Mempertahankan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah di Tengah Pluralitas Gerakan Sosial Modern”.

berkualitas. Hubungan edukatif dengan orang tua santri, hubungan kultural dengan masyarakat dan membangun hubungan kerja atau institusi dengan pesantren lain adalah usaha positif pesantren RT untuk meluaskan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berkembang dan diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

c. Fungsi dan Manfaat Kemitraan Pesantren Dengan Masyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan terbuka dan sistem sosial, mutlak memerlukan *public relation* dalam rangka membangun hubungan sinergis dan dinamis dengan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat lembaga pendidikan apapun namanya tidak akan bisa berhasil mencapai program-program yang hendak dicapai. Dengan adanya hubungan kemasyarakatan justru akan lebih mudah untuk memperkenalkan tentang apa yang dikerjakan oleh lembaga pendidikan tersebut dan menjadi salah satu faktor pendukung untuk perkembangan lembaga tersebut.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti berkesimpulan bahwa pesantren RT adalah pesantren yang mampu melakukan *human relation* terhadap masyarakat sekitar dengan baik sehingga antara keduanya tercipta hubungan yang pro aktif, harmonis, saling memahami, terbangunnya kepercayaan, penerimaan dan saling menghargai. Perasaan bangga dengan keberadaan pesantren RT di kompleks CPS I terungkap jelas dari pembicaraan warga masyarakat kompleks ini. Kebersamaan tersebut peneliti temukan misalnya pada acara resepsi perkawinan, peringatan hari besar islam, gotong royong mingguan kebersihan lingkungan, kerukukan kematian, yasinan mingguan dan acara-acara selamatan lainnya yang

selalu melibatkan peran aktif warga pesantren RT baik santri ataupun santriwatinya. Bahkan menurut keterangan beberapa orang warga sekitar pesantren, kiai pesantren tidak segan-segan untuk minta pendapat atau saran kepada warga untuk kemajuan dan perkembangan pesantren di sela-sela acara yasinan. Selain itu juga beliau juga sangat terbuka menerima keritikan baik dan yang kurang baik dari warga, mudah diajak berkomunikasi misalnya seperti yang diungkapkan oleh satu warga yang peneliti temui :

muallim Mu'thi sidin tu kalo inya kada auran ha sidin datang tarus memenuhi undangan warga, dan sidin orang nya gaul haja serta mudah di ajak bicara. Kadang-kadang bila imbah acara yasinan tu sidin minta pendapat atau saran-saran nang baik untuk kemajuan pesantren. Maklum haja amun kada di yasinan orangnya kada takumpul.

Keakraban antara pesantren dan warga sekitar adalah sikap terbuka dan ke pribadian yang terpuji yang di tampilkan oleh warga pesantren sehingga membuat simpati masyarakat akan keberadaan pesantren RT ini. Kiai pesantren mengatakan :

pesantren ini berdiri tanpa disengaja karena awalnya hanya bikin majelis ta'im. Alhamdulillah karena prilaku atau akhlak terpuji yang ditampakkan oleh santri majelis kami masyarakat simpati dan sangat mendukung dengan pembangunan pesantren. Alhamdulillah, anak-anak santri RT kadada pernah bikin masalah yang membuat tercoreng nama pesantren.

Memperkuat dengan pernyataan di atas salah seorang warga CPS mewakili warga yang lain mengungkapkan rasa senangnya kepada peneliti :

terus terang haja, kami warga CPS disini kagum dengan ke pribadian santri RT. Lawan orang tuha hormat sekali baik yang lakian atau binian. Bila basulisihan di jalan lawan orang tuha selalu batunduk dan murah senyum. Lawan bila ada acara

selamatan kada pernah ada yang makan badahulu mandahului orang tuha yang ada di samping atau di hadapan nya.

Rasa kebersamaan yang kuat antara keduanya menciptakan rasa persaudaraan yang mendalam. Warga yang lain mengungkapkan :

bahkan kalo hari raya ketika acara salaman bersama setelah salat ied, kalo di mesjid atau mosalla yang lain tidak semuanya bersalaman, tapi hanya sebagiannya saja, ini dikarenakan ada yang ingin cepat pulang kerumah, tapi lingkungan pesantren RT, semua warga dan santri yang salat ied di mosalla RT semuanya bersalaman tidak ada yang pulang badahulu. Begitu keharmonisan yang terjalin antara warga pesantren dan masyarakat sekitar, dan rasa ukhuwah islamiyah nya terjalin dengan kuat.

Dalam pandangan peneliti adanya rasa kebersamaan yang mendalam akan menimbulkan satu kesatuan yang kuat dan memudahkan saling intropeksi untuk menciptakan perbaikan-perbaikan dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Bagi warga pesantren RT sendiri ketika mereka menyatu dengan masyarakat sekitar adalah ajang latihan untuk hidup bermasyarakat dan bagaimana menentukan sikap ketika sudah terjun ke masyarakat yang siap menanti kedatangan mereka. Salah seorang ustaz pesantren mengungkapkan :

sepengetahuan ulun suasana pesantren RT ni tidak seperti pesantren yang lain, karena letaknya berada di tengah-tengah masyarakat nang orangnya rata-rata pegawai negeri, orang kantor, perusahaan dan lain-lain. Alhamdulillah hubungan kami terjalin dengan baik.

Selanjutnya ia menambahkan :

Alhamdulillah kami santri RT dapat ilmu nang mungkin kadada di bangku sekolah atau pesantren, yaitu ilmu bergaul dengan masyarakat, kaya pa bertingkah laku di masyarakat dan kaya apa merebut simpati masyarakat serta menjadikan masyarakat sebagai fatner untuk menuju dan membuka pintu-pintu kebaikan, apa lagi masyarakat nang orang nya campuran. Ada

orang atau ulama nang harat baca kitab tapi sayang kada mengerti ilmu kemasyarakatan sehingga bulik ke masyarakat nya kada dipakai orang.

Berdasarkan paparan di atas adanya hubungan baik antara pesantren dengan masyarakat memberikan manfaat yang baik bagi kedua belah pihak. Partisipasi warga pesantren terhadap kegiatan masyarakat merupakan sumbangan moril dan penghargaan yang terhadap masyarakat yang ada di sekeliling mereka dan akan melahirkan rasa percaya dan motivasi untuk selalu memberikan sumbangsih terbaik bagi masyarakat umum. Begitu juga sebaliknya bagi masyarakat sebagai pengguna jasa warga pesantren akan timbul rasa kepercayaan, sikap positif serta berbaik sangka terhadap warga pesantren sebagai mitra untuk mengatur lingkungan berbudaya islami yang terlahir dan budaya pesantren yang ada di lingkungan masyarakat.

d. Teknik-Teknik Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat

Demi terciptanya hubungan yang baik antara lembaga pendidikan khususnya pesantren dengan masyarakat, lembaga tersebut perlu mewujudkan berbagai cara atau teknik dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan, sosial, agama ataupun ekonomi dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan, maju dan terampil dalam bidang keahlian yang dimilikinya serta membangun kehidupan masyarakat yang cerdas dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pesantren RT dalam kiprahnya mencetak santri-santri berkualitas telah mewujudkan hubungan kemasyarakatan dalam bidang pendidikan melalui teknik lisan yaitu pertemuan di majelis ta'lim yang diadakan setiap malam Jum'at yang dihadiri oleh warga

pesantren dan masyarakat umum, malam sabtu setelah salat Isa khusus untuk bapak-bapak dan sore Sabtu setelah salat asar khusus untuk kaum ibu. Menurut keterangan pengurus harian pesantren RT majelis ta'lim ini diadakan untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat umum dengan pesantren terlebih lagi orang santri yang kebanyakan mereka juga ikut hadir mengikuti majelis ta'lim yang diadakan di pesantren RT.

Senada dengan keterangan di atas, salah seorang warga CPS menyatakan dukungan positifnya terhadap keberadaan majelis ta'lim ini, ungkap nya :

sangat bagus banar, karena disamping mendidikan santri ada juga waktu yang diberikan untuk masayarakat luar, tidak hanya dengan bapa-bapak saja tapi juga buhan bibinian, kalo lalaikan biasanya malam sabtu, kalo bibinian rasaya jika kada salah pada sore sabtu, kalo materi yang disampaikan beliau ada kitab sabilal muhtadin, ada fikih ada tauhid, kaina bila habis satu kitab mencari kitab yang hanyar pulang, jadi sistemnya bairit kitab haja, lalu nang mahadiri tu pulang banyak urang luar, ada nang dari pasar, ada nang dari kuta raden, dari palusuk macam-macam mai, jadi dirumah sidin tu hibak tu pang.

Selain mengadakan pertemuan melalui majelis ta'lim, pesantren RT juga melakukan kunjungan ke rumah masyarakat melalui acara-acara yang dilaksanakan oleh warga sekitar dan warga pesantren turut aktif membantu acara yang mereka laksanakan, misalnya acara resepsi perkawinan, selamatan, tasmiyahan, peringatan isra mi'raj dan maulid nabi, yasinan bahkan untuk menangani musibah kematian warga Sungai Malang cukup memanggil santri RT.

Kiai pesantren mengungkapkan :

alhamdulillah setiap ada kegiatan atau acara positif di komplek CPS santri RT selalu dilibatkan, dan itu bukan kahadak kami, tapi masyarakat yang meminta. Itu kesempatan nang berharga untuk melatih santri kami terjun ke masyarakat.

Sedangkan hubungan terhadap orang tua santri melalui panggilan dan pertemuan menurut keterangan pengurus harian hanya dilakukan awal tahun ajaran baru yaitu orang tua wali datang mengantar anaknya ke pesantren RT. Peneliti penasaran dengan apa yang diterangkan oleh pengurus harian berkenaan dengan panggilan dan pertemuan orang tua santri. Ia pun mengungkapkan :

alhamdulillah selama ini santri RT kadada yang melakukan kesalahan atau pelanggaran yang menyebabkan orang tua nya harus dipanggil. Jadi kami talalu banyak masalah dengan orang tua santri. Kalau pun ada masalah itu bisa diselesaikan di pondok haja.

Selain melakukan hubungan ke melalui tehnik lisan, pesantren RT juga melakukan hubungan ke masyarakat melalui tehnik tulisan. Berdasarkan keterangan pengurus harian pesantren RT, untuk memperkenalkan pesantren ke masyarakat, pesantren RT menyebarkan pamplef ke masyarakat umum untuk mempromosikan lembaga pendidikan yang dikelola. Namun akhir-akhir ini famplet tidak lagi disebar, karena pesantren RT sudah cukup dikenal keberadaanya di masyarakat. Ungkapannya kepada peneliti :

karena kapasitas pesantren terbatas untuk menerima santri, pamplet itu kada kami sebar, karena orang tua santri biasanya sudah datang badahulu ke pesanten memesan kamar di asrama untuk anaknya. Bila waktu datang itu minta pamflet kami bari, bila kada minta kada dibari.

Adapun hubungan pesantren kepada orang tua santri yang berisi informasi perkembangan pendidikan anaknya dilakukan melalui LHBS (Laporan Hasil Belajar Siswa) setiap semester. Pengurus harian pesantren mengatakan :

untuk program non formal di pesantren RT kami kada hasil tertulis atau kadada raport nya, karena sistem nya pindah kitab,

bila tamat satu kitab pindah ke kitab lain nang sesuai jenjang pendidikannya. Tapi insya Allah mulai tahun ajaran baru 2013/2014 ni kami juga akan mengadakan ujian tertulis khusus mata pelajaran yang dipelajari di pondok dan ada raportnya jua.

Selanjutnya ia menambahkan :

Sementara ini raport atau LHBS yang ada tu, itu raport jam pagi atau jam formal di RAKHA²⁷ atau di Ar Raudhah.

Dari keterangan di atas dapat di tarik benang merahnya yaitu pesantren RT melakukan hubungan kemasyarakatan melalui tehnik lisan dan tulisan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya dalam rangka meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama dan juga meningkatkan keterampilan, menanamkan akhlak yang luhur dan budi pekerti mulia bagi jama'ah nya, untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu pula pesantren RT juga melakukan hubungan dengan orang tua santri melalui tehnik lisan dan tulisan sebagai sarana untuk saling bertukar informasi dan berperan aktif dalam mendidik santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi santri yang membahagiakan orang tua dengan menguasai kitab kuning untuk menjadi *Ulamâ'ul 'Âmilîn Ad dzâkirîn* (Ulama yang mengamalkan Ilmu dan selalu ingat kepada Allah) dan *Imâmul Muttaqîn* (Sponsor manusia untuk bertaqwa), berakhlak mulia serta siap terjun kemasyarakatan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pendidikan Pesantren

²⁷ Santri RT yang mengikuti pendidikan formal di RAKHA mendapatkan dua buah raport, yaitu raport pondok untuk hasil ujian pondok dan raport negeri untuk hasil ujian negeri. Prestasi santri bervariasi, ada santri yang nilai negeri dan pondoknya baik keduanya. Ada juga yang nilai negeri nya baik tapi nilai raport pondok nya kurang baik. Begitu juga sebaliknya. Hal ini peneliti sebutkan karena peneliti adalah salah satu tenaga pendidik di MA Normal Islam Puteri RAKHA, yang merupakan salah satu pesantren bagi santriwati RT menjalani pendidikan formal.

Faktor-faktor yang disebutkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pengelolaan pendidikan pesantren yaitu faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor alat pendidikan dan faktor lingkungan.

1. Faktor Tujuan

Lembaga pendidikan apapun namanya, tentunya ada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan tersebut biasanya tertuang dalam visi yang telah dirumuskan bersama dan diwujudkan melalui strategi, perencanaan, program-program pendidikan yang dilaksanakan, serta melalui kerja sama yang baik antara anggota lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kiai pondok RT bahwa tujuan didirikannya pesantren RT adalah memcetak generasi yang menguasai kitab kuning, berakhlak mulia dan siap terjun ke masyarakat. Ada nya tujuan yang jelas tersebut memotivasi serta mengarahkan semua warga pesantren RT agar semua program yang dijalankan terfokus kepada sasaran yang diinginkan.

Senada dengan pernyataan kiai pondok diatas, dari hasil wawancara peneliti kepada sejumlah pendidik rata-rata mengatakan untuk menjadi tenaga pendidik di pesantren RT ini, syaratnya harus bisa baca kitab kuning, dan selain itu juga ke pribadian atau akhlak mulia itu menjadi penilaian utama supaya ia menjadi panutan bagi orang yang diajarinya yaitu adik-adik kelas atau santri-santri yang lain.

Mempertajam lagi dengan pernyataan di atas, salah seorang ustaz mengatakan :

mungkin semua sekolahan atau pesantren mengerti ja lawan tujuan yang dikehendaki dari sekolah itu, tapi kadang-kadang kanapa kada berhasil ? guru hanya bisa maajar, tapi kada pandai memberi contoh. Kalau pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari.

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa kenapa tujuan dari sebuah lembaga tidak tercapai, salah satu sebab nya adalah kurang nya perhatian guru dari segi aspek kepribadian (afektif) dan hanya mengandalkan kecerdasan semata.

Pemahaman terhadap tujuan pesantren RT ternyata tidak hanya difaham oleh tenaga pendidik saja, namun ternyata juga difahami oleh santri-santri yang belajar di pesantren ini dan warga masyarakat yang ada di lingkungan pesantren RT, warga Hulu Sungai Utara dan warga Kalimantan Selatan pada umumnya.

Salah seorang santri mengatakan :

ulun mondok di pesantren RT ni tujuan nya handak memperdalam ilmu agama, khususnya supaya bisa baca kitab kuning, lawan jua di pesantren RT akhlak nya baik-baik. Bukan nya ulun kada percaya lawan pesantren yang lain, selain ulun nang handak mondok di sini, abah mama handak ulun belajar di sini jua.

Mirip dengan apa yang dikatakan oleh santri tersebut, salah seorang wali santri mengungkapkan :

kami maatar anak ke pesantren ni supaya inya bisa bahasa arab bisa baca kitab gundul, bamanfaat ilmunya gasan orang lain, khusus nya gasan inya pribadi, kami sudah kaya ini, maklum kada sakulah agama, apa lagi wayahai pergaulan bebas meraja lela, mudahan mun kami sudah meninggal, kubur kami tarang terus ada nang mambacakan atau mengirimi dengan bacaan Qur'an dan lain-lain.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan diatas, warga masyarakat pun mempunyai pemahaman yang sama. Salah seorang warga yang peneliti wawancarai, dengan tegas ia mengatakan :

dasar ngalih mambaca kitab kuning ni, wajar haja kalau bubuhan anak buah muallim Mu'thi tu bagus ilmu nya, soal nya kawa baca kitab kuning, amun babacaan atau ceramah agama nyaman didangar, asa marasuk ka hati, lawan dasar bagus-bagus kalakuan, sanang kami malihatnya, untung banar nang ampun anak tu.

Dari Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang dijalankan pesantren RT berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang keagamaan melalui penguasaan kitab kuning adalah sasaran utama tujuan pesantren. Walaupun secara kasat mata tujuan tersebut tidak dituangkan di papan panflet yang biasa ditempel di dinding bangunan pesantren namun sudah difahami oleh seluruh warga pesantren dan masyarakat sekitar sebagai konsumen utama jasa pesantren. Menurut H.M. Arifin bahwa dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya, lebih-lebih lagi pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan akan lebih potensialis sehingga sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.²⁸

Kesadaran seluruh warga pesantren dengan tujuan didirikannya pesantren tersebut diwujudkan dalam program-program pendidikan yang dilaksanakan, baik pendidikan formal, non formal dan informal serta seluruh aktifitas pesantren. Semuanya dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet V (Jakarta; Kalam Mulia , 2006), h. 86

perhatian extra dari pengasuh pesantren, peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga administrasi yang selalu aktif menjalankan tugasnya masing-masing.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik atau santri di sebuah lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai seorang individu dari suatu masyarakat kecil, yaitu masyarakat pesantren atau sekolah. Mereka adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Anak didik akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikannya.²⁹

Di dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren, tentunya memiliki perbedaan individu seperti perbedaan emosional, perkembangan fisik dan psikis, ekonomi ataupun status sosial. Perbedaan-perbedaan itu yang menyebabkan timbulnya berbagai perilaku dan tingkat kecerdasan atau kemampuan, dan dengan perbedaan itulah pengelola pendidikan pada lembaga tersebut harus mampu mengidentifikasi dengan cermat permasalahan yang dihadapi peserta didik serta mampu menentukan alternatif penanggulangannya dengan memberikan keterampilan ataupun bimbingan yang memadai kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, sesuai program pendidikan yang ada di pesantren RT menuntut adanya keragaman peserta didik atau santri yang menjalani pendidikannya di pesantren tersebut. Keragaman

²⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 111

tersebut menuntut pengelola pesantren untuk menempatkan mereka sesuai jenjang pendidikan yang ingin ia jalani dan kemampuan akademik yang dimiliki. Sangat wajar sekali apa bila misalnya ada santri yang pada jenjang pendidikan formal ia di peringkat aliyah, akan tetapi setelah dilihat oleh pengelola pesantren kemampuan untuk mengikuti program pondok yaitu halaqoh tingkat aliyah masih kurang mampu, maka santri tersebut diarahkan dulu untuk mengikuti program halaqah tingkat tsanawiyah. Begitu juga dengan mahasantri yang pada jenjang pendidikan formalnya sebagai seorang mahasiswa baik pada STIQ atau STAI RAKHA Amuntai.

Mempertajam dengan pernyataan peneliti di atas, salah seorang santriwati tingkat aliyah mengatakan kepada peneliti :

halaqoh yang diadakan di pesantren ni, kelompoknya tu kada sama orangnya, ada yang sampai 15 orang ada jua yang kurang, itu melihat kemapuan santrinya. Ada kaka mahasantriwati nang masuk kasini tu sidin tu sudah kuliah, sidin tetap ikut halaqoh tingkat mahasantri, tapi di samping itu, untuk kitab-kitab tertentu sidin disuruh jua umpat halaqoh tingkat aliyah, misalnya kitab untuk pelajaran nahu dan sharaf.

Tidak puas dengan pernyataan diatas, peneliti menanyakan langsung kepada beberapa orang tenaga pendidik yang berhasil peneliti temui setelah acara pengajian akbar malam Jum'at dan rata-rata mereka mengatakan : “seperti itulah proses pembelajaran nang kami laksanakan, sesuai tingkat kemampuan atau tingkatan kitab, jadi jelas hasilnya. Walaupun pembelajaran nang dilaksanakan ini sistemnya super sederhana, kadada alat nang canggih pakai LCD, tapi hanya ngaji duduk, inilah warisan Rasulullah yang asal, insya Allah berkualitas”.

Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, peneliti menanyakan tentang bentuk pengembangan ketrampilan yang diberikan kepada santri di pesantren RT ini. Karena maklum saja sebagai santri yang siap untuk diberikan pendidikan, tentunya memiliki kemampuan, sifat, fisik, emosi atau bakat yang berbeda-beda. Pengurus harian pesantren dan di iyaikan oleh ustaz-ustaz yang lain mengatakan :

di pesantren ini memang kami ada mengadakan lomba antara sesama santri pesantren RT, misalnya pas acara pekan Maulid atau pekan Muharram, jadi ada lomba pidato, khutbah, MTQ, MQK (Musabaqah Qira'atul Kutub), nasyid, maulid dan lain-lain. Tujuannya untuk menyalurkan bakat nang dimiliki walaupun hanya kecil-kecilan. Kalau kami di dalam, biasanya hanya membina untuk MQK, pidato ataupun tilawah. Kalau seperti nasyid, itu biasanya umpat di RAKHA. Artinya kami tidak melarang santri RT untuk ikut kegiatan di luar pesantren. Handak kursus komputer, les bahasa inggris, matematika, pramuka, mereka dibolehkan, dengan catatan bermanfaat dan tidak mengabaikan program pesantren dari sebelum magrib sampai jam 22.00 malam.

Keberadaan santri untuk semua peringkat adalah dilatar belakangi atas kehendaki pribadi dan tentunya dengan dukungan penuh dari kedua orang tua. Sehingga ketika mereka berada di pesantren RT para pendidik tidak mendapatkan kesulitan dalam menempatkan mereka sesuai peringkatnya. Sesuai keterangan yang diberikan oleh pengurus harian hal tersebut berdampak kepada sangat sedikitnya jumlah santri yang berhenti ditengah jalan ketika menjalani masa studinya di pesantren RT. Artinya kedatangan mereka ke pesantren adalah sebuah kesiapan untuk ditempa menerima segala aktifitas pesantren untuk mencapai tujuan pesantren.

Paparan diatas menunjukkan bahwa keberadaan santri di pesantren RT yang berfaratif atau beragam adalah dalam rangka mengembangkan kemampuan

aspek jasmani ataupun rohani, dan hal ini menuntut adanya penanganan serius dari pengelola pesantren khususnya tenaga pendidik untuk mengarahkan dan membimbing mereka kepada apa yang menjadi keinginan hati nurani mereka, dan tentunya bakat, minat serta kemampuan tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan pesantren dan program-program yang dijalankan. Sesuai dengan wacana tersebut, Hasbullah menyatakan bahwa seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya sangat mungkin sekali untuk berkembang baik secara fisik maupun mental. Karena ia belum mencapai bentuk kematangan bentuk, ukuran ataupun perkembangan-perkembangan yang lain. Sedangkan dari aspek rohaniah ada bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, berkehendak, punya perasaan dan fikiran yang masih belum matang”.³⁰

3. Faktor Pendidik

Menurut Mahmud Yunus, dasar pendidikan itu ada tiga, yaitu : pendidik, anak didik dan materi pelajaran. Tugas tenaga pendidik adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan memilih pengetahuan apa yang cocok disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³¹ Profesi pendidik adalah tugas yang sangat mulia, sehingga nabi Muhammad SAW sebagai maha guru umat manusia menganjurkan umatnya untuk menjadi guru. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang populer di masyarakat yaitu :

³⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Cet.2 (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.24

³¹ Mahmud Yunus, *Tarbiyah wa Ta'lim (untuk kelas tiga Aliyah)*, Juz II,(disadur ulang oleh Pesantren RAKHA A muntai, 2010), h. 8

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَ لَا تُكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ³²

“Hendaklah kamu menjadi pendidik, atau peserta didik atau pendengar atau pencinta dan menjadi yang ke lima maka kamu akan binasa”.

Mengenai tugas seorang tenaga pendidik Moh.Uzer Usman menyatakan bahwa tugas guru dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tugas sebagai profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.³³ Sebagai profesi, guru bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Sebagai kemanusiaan, guru bertugas sebagai orang tua kedua bagi siswa. Sebagai kemasyarakatan, guru bertugas untuk mencerdaskan bangsa Indonesia baik lewat lembaga formal maupun kegiatan nonformal. Adapun peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan wacana diatas, temuan peneliti di lapangan mengenai keberadaan tenaga pendidik di lingkungan pesantren RT , mereka adalah tenaga pendidik yang profesional dalam bidang keahliannya masing-masing. Sebagaimana pada paparan terdahulu di bagian pengelolaan tenaga pendidik bahwa dari segi kompetensi pedagogik tenaga pendidik pesantren RT adalah pendidik dari santri senior yang menguasai kitab kuning dengan standar kompetensi sudah khatam kitab *I'ânatut Thâlibin* juz 4 serta memiliki kepribadian yang baik untuk dicontoh bagi santri yang lain. Dari segi kompetensi kualifikasi akademik tenaga pendidik pesantren RT sudah 90% berpendidikan S1 dan 1% berpendidikan S2 dan sisanya dalam proses penyelesaian S1. Sedangkan

³² Maksud dari yang kelima adalah golongan yang membenci dengan ilmu pengetahuan. Lihat Al Baihaqi, *Syua'bul Îman*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Nomor Hadits : 1709, Juz II, 1410), h. 265

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Cet. 7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

dari segi kompetensi kepribadian dan sosial tenaga pendidik pesantren RT adalah tenaga pendidik yang memiliki kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Sedangkan tenaga pendidik dari luar pesantren adalah para kiai, ulama, mursyid atau ustaz yang sudah dikenal masyarakat umum dari segi keilmuan dan kepribadian, menjadi panutan masyarakat, punya loyalitas yang tinggi terhadap pondok dan disegani, mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik yang walaupun dari segi kualifikasi akademik mereka tidak memiliki kepangkatan tersebut.

Menguatkan dengan wacana diatas, komentar positif dari warga masyarakat sekitar pesantren terucap dari pembicaraan-pembicaraan mereka. Hal ini peneliti dapatkan ketika peneliti berbincang-bincang dengan masyarakat sekitar pesantren RT setelah ikut melaksanakan shalat berjamaah di mesalla RT. Salah seorang warga mengatakan :

kami akui, akhlak bubyhannya di pesantren ni dasar bagus, guru-gurunya pandai bergaul dengan masyarakat, begitu juga lawan santrinya. Jadi kami nyaman di komplek ini. Terus juga kalo ada napa-napa masalah hukum, kada jauh lagi batakun-takun. Amun ada acara-acara keagamaan di komplek ni, maka bubuhan guru-guru RT nang mambimbing kami.

Keberadaan tenaga pendidik pesantren RT, ternyata tidak hanya sekedar melaksanakan tugas di lingkungan pesantren RT saja, namun keberadaan mereka juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum. Kebijakan dari kiai

pondok memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik RT untuk melebarkan sayapnya ke masyarakat umum selama tidak bertabrakan dengan jadwal kegiatan wajib pesantren. Hal tersebut memberikan nilai plus tersendiri untuk pesantren di mata masyarakat, serta mewujudkan tujuan pesantren yaitu mencetak generasi yang siap terjun ke masyarakat.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pendidik pesantren RT ada beberapa orang di antara mereka yang mempunyai majelis ta'lim khusus di daerah Kalua, Danau Panggang, Babirik, Alabio, Kandangan dan Halong sebagai perpanjangan dari majelis ta'lim Raudhatut Thalibin, yang walaupun majelis ta'lim tersebut masih dalam tahap perkembangan. Sebagian yang lain ada yang menjadi guru private bahasa arab, membaca Al-Qur'an dan bimbingan ke agamaan yang lainnya.

Wacana yang peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada di pesantren RT adalah tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya, bisa diandalkan, memiliki kompetensi ,dan keberadaannya bermanfaat untuk peserta didik di lingkungan pesantren RT dan masyarakat umum. Tugas mereka tidak hanya memberikan pengajaran di pesantren saja tapi juga mengayomi masyarakat yang tentunya peran mereka sangat diharapkan.

Berkaitan dengan profesional ini, Muh. Uzer Usman menjelaskan bahwa guru (pendidik) profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru (pendidik) dengan kemampuan maksimal. Agar profesional dapat berjalan sesuai dengan aturanya, maka profesi mempunyai

persyaratan khusus, yakni: (a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (c) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³⁴

4. Faktor Alat Pendidikan

Untuk mempermudah pelaksanaan proses pengajaran yang baik diperlukan alat yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan.³⁵

Temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, untuk mempermudah proses pembelajaran di pesantren RT guna mewujudkan visi pesantren, pengelola pesantren lebih banyak mengarah kepada penggunaan alat pendidikan positif (pembiasaan yang baik, perintah pujian, ganjaran), negatif (peringatan, ancaman, hukuman) korektif dan preventif. Hal tersebut sangat jelas sekali terlihat dalam kegiatan, tata-tertib, peraturan pesantren RT yang berlaku.

Penggunaan alat pendidikan tersebut berjalan sangat efektif di pesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan jalannya acara kegiatan-kegiatan pondok seperti amaliyah wiridan setiap hari sebelum magrib dan setelah salat subuh, pengajian akbar setiap malam Jum'at, budaya salat berjama'ah, memakai baju putih setiap salat berjama'ah, makan bersama, tidak memakai piring orang lain,

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, h. 14-15

³⁵ Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Ilmu, Cet II, 2001), h.140

tidak membawa buku, novel, gambar, majalah yang tidak islami, tidak berselonjor dan meletakkan sesuatu di atas kitab, selalu dalam keadaan berwudhu ketika mengulang pelajaran (*mudzâkarah*) memakai sarung ketika mandi dan lain-ain. Hal tersebut diatas dilakukan untuk membentuk jati diri santri RT yang berkualitas dan berkarakter, mempunyai sikap keilmuan yang moralis, mempunyai niat yang benar dalam rangka pembentukan pribadi santri yang *ahsanu amala* (mutu dan kualitas).

Disamping itu juga, efektifnya alat pendidikan diatas juga sangat dipengaruhi oleh Prilaku atau keteladan yang baik dan keikhlasan yang luar biasa dari pengasuh pondok sehingga betul-betul memberi kesan positif di hati para santri RT. Hal tersebut berdampak kepada baiknya prilaku santri. Kepatuhan santri RT terhadap peraturan-peraturan pesantren sangat luar biasa dalam melaksanakan peraturan-peraturan tersebut. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan keterangan dari beberapa orang tenaga pendidik pesantren RT, bahwa santri RT 80% tidak pernah terbukti melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku. Kalaupun ada, itu hanya pelanggaran yang relative kecil dan tidak terlalu berat. Misalnya saja tidak ikut baca surah Yasin, Ratib Haddad dan Al At Thas, maka mereka akan dikenakan sanksi kecil yaitu dengan mengulang kembali bacaan terhadap amalan-amalan tersebut setelah salat magrib.

Paparan diatas menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pengelola pesantren RT yaitu menggunakan alat pendidikan positif, negatif, ataupun yang sifatnya preventif dan korektif. Adapun mengenai pembagian alat

pendidikan, menurut Suwarno dapat dibedakan dari bermacam-macam segi sebagai, *pertama* ; alat pendidikan positif dan yang negatif. Positif yaitu ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya : contoh yang baik pembiasaan, perintah pujian, ganjaran. *Kedua*; negative, jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya : celaan, peringatan, ancaman, hukuman. *Ketiga* ; alat pendidikan preventif dan korektif, maksudnya pembiasaan, perintah, pujian ataupun ganjaran, sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, dan yang keempat ; korektif, yaitu memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya : celaan, ancaman, hukuman.³⁶ Hal ini dilakukan agar terjadi hubungan yang baik antara santri dan tenaga pendidik sehingga akan menciptakan rasa kebersamaan, kesepahaman, kesamaan arah pikiran dan perbuatan, rasa tanggung jawab dan perasaan bersatu antara sesama warga pesantren RT.

5. Faktor Lingkungan

Faktor milieu atau alam sekitar atau lebih populernya disebut dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang sangat penting peranannya dalam pendidikan. Lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan dan juga bisa memberikan dampak negatif. Zakiah daradjat menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan setidaknya ada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁷ Oleh karena itulah, untuk mengantisipasi kesan-kesan negatif dari lingkungan sudah menjadi kewajiban

³⁶ *ibid*, h. 141-142

³⁷ Thonthowi Ali, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, Cet I, 1993), h. 61

bagi lembaga pendidikan menjalin kemitraan bersama orang tua dan masyarakat bekerja sama dan bersinergi untuk menangkal segala stigma negatif yang diakibatkan oleh milieu yang sudah mulai terkisis kebaikannya diakibatkan oleh arus modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan hancurnya masa depan generasi penerus ataupun peserta didik di lembaga pendidikan manapun ia belajar.

Sebagaimana yang telah peneliti gambarkan sebelumnya, pesantren RT adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang dikhususkan untuk memperdalam pengetahuan agama dan keterampilan kepribadian, kewira usahaan, dan kemsyarakatan melalui program pendidikan non formal dan informal yang diselenggarakan oleh pengelola pesantren RT. Tidak hanya itu saja, karena kreatifitas kiai pesantren dan para khadamnya membangun kemitraan kultural dengan masyarakat, menjalin hubungan institusi dan edukatif dengan lembaga pendidikan lain, sehingga santri RT bisa mengenyam pendidikan formal di lembaga lain, misalnya di pesantren RAKHA Amuntai dan Ar Raudhah Pasar Senin, pesantren DALWA Jawa Timur dan UNAS PASIM Bandung. Sehingga tidak hanya ilmu agama semata yang mereka dapatkan, tapi ilmu-ilmu umum pun mereka pelajari melalui pendidikan formal. Dukungan masyarakat warga kompleks CPS I dengan keberadaan pesantren RT ditengah-tengah mereka memberikan spirit tersendiri dan motivasi yang kuat bagi warga pesantren RT untuk menjalankan program-program pendidikan dengan rasa aman, nyaman, tentram, kondusif, bersahabat dan terkendali. Keikut sertaan warga pesantren dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan menunjukkan hubungan yang sangat harmonis dan dinamis serta saling rasa percaya antara kedua belah pihak.

Hal yang tidak kalah penting menunjang terlaksananya program pendidikan pesantren RT dengan baik, lancar dan terarah adalah dukungan orang tua santri dan kepercayaan mereka terhadap pesantren. Kepercayaan mereka diwujudkan dengan memondokkan anaknya di pesantren RT. Dari wawancara peneliti kepada salah seorang wali santri, ia mengatakan :

wayahini zamannya sudah rusak, amun kurang dijaga anak-anak wayahini bisa rusak akhlaknya gara-gara HP, internet dan alat-alat nang canggih wayahini. Makanya aku maatar anak ke pesantren ni. Jadi nyaman ta kontrol kalakukannya. Aku sudah kada kawa malajari. Biar ja aku bacari kasana kamari, asal anakku bisa sekolah agama, aku handak anakku jadi orang alim, kada kawa dinilai lawat duit ilmu tu.

Tuturnya lagi :

bukannya aku kada percaya lawan sekolahan aliyah biasa, apalagi sekolah umum, kanyataannya sudah jelas, orang tamat pesantren ni baguna di masyarakat, paling kada inya saurang dahulu. Apalagi wayahihi, aduh..narkoba sampai ka kampun-kampung, anak SD sudah ada melihat film orang tuha. Sadih tupang.

Seirama dengan pernyataan diatas, wali santri yang lain mengatakan sebagaimana yang sudah peneliti paparkan sebelumnya :

kami maatar anak ke pesantren ni supaya inya bisa bahasa arab bisa baca kitab gundul, bamanfaat ilmunya gasan orang lain, khusus nya gasan inya pribadi, kami sudah kaya ini, maklum kada sakulah agama, apa lagi wayahai pergaulan bebas meraja lela, mudahan mun kami sudah meninggal, kubur kami tarang terus ada nang mambacakan atau mengirimi dengan bacaan Qur'an dan lain-lain.

Selain memondokkan anaknya di pesantren RT, bentuk dukungan orang tua santri dan masyarakat umum diwujudkan dengan memberikan sumbangan untuk pembiayaan pesantren RT setiap tahunnya melalui infaq

Ramadhan ataupun infaq yang diserahkan langsung kepada kiai pondok pada waktu yang tidak ditentukan. Kiai pondok mengatakan :

alhamdulillah wa syukru lillah, pondok ni kada duit dana tetap bantuan dari pemerintah, dipadahkan kada baduit, ada haja orang nang nyumbang, kalo dilihat bangunan nang ada ni, asa kada mambadai bangunan lawan duitnya, pokoknya setiap duit bantuan masyarakat 100% digunakan untuk kemaslahatan pondok.

Temuan-temuan yang peneliti paparkan diatas menghasilkan sebuah wacana penting yaitu begitu besar pengaruh lingkungan terhadap lancarnya proses pendidikan yang dijalankan. Adanya kerja sama yang baik antara orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat adalah sebuah kekuatan tersendiri menangkal pengaruh-pengaruh negatif media-media modern yang semakin canggih melalui audio dan audio visual yang menerobos ke setiap pelosok daerah, perkampungan, gang-gang sempit perkotaan bahkan lintas benua dan ngara yang mampu merubah prilaku manusia secara umum dan peserta didik secara khusus.³⁸ Jika hal tersebut tidak diantisipasi dengan kerjasama yang baik, maka dekadensi moral dan beraneka macam bentuk kriminal serta prilaku-prilkau negatif akan menimpa generasi penerus bangsa, hingga mereka hidup di muka bumi diperbudak oleh syahwatnya.

6. Faktor Hubungan Masyarakat

Untuk mencapai fungsi dan tujuan dari pendidikan, salah satu unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah peran serta masyarakat. Bukan saja fungsi dan

³⁸ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (menggagas pendidikan islam yang lebih baik)*, (Yogyakarta: Percetakan LKiS Printing Cemerlang, 2010), h.71

tujuan pendidikan yang lambat tercapai, mutu pendidikanpun tidak sesuai yang diinginkan, apabila tidak adanya peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat menjadi penting karena pendidikan merupakan kegiatan yang berlangsung di tengah masyarakat itu sendiri, bahkan dilakukan oleh masyarakat dan dimanfaatkan pula oleh masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan dapat dipengaruhi oleh masyarakat dan hasil pendidikan akan mempengaruhi masyarakat. Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan tidak saja terhadap lembaga pendidikan saja, tetapi juga terhadap individu peserta didik.³⁹

Wacana di atas menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan pesantren sangatlah penting dan dibutuhkan demi untuk kemajuan organisasi pendidikan tersebut dan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap lembaga tersebut. Semakin luas hubungan kemasyarakatan (*human relation*) maka tentu akan semakin luas dan beragam juga peluang perkembangan organisasinya. Oleh sebab itulah seorang pemimpin lembaga pendidikan seperti pesantren dituntut agar menguasai berbagai kecakapan (*ability*) antara lain aspek sosiologis, psikologis, budaya dan bahasa asing sehingga akan mempermudah dalam mengelolala hubungan pesantren dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan yang peneliti temukan di lapangan dan wawancara peneliti dengan beberapa orang responden dari sekitar pesantren dan pengurus harian pesantren, peneliti berkesimpulan bahwa antara pihak pesantren dan masyarakat hubungann antara keduanya berjalan sangat

³⁹ Walgito, Bimo. (*Pengantar Psikologi Umum*), (Yogyakarta: Andi Offset, 1977), h.49

harmonis sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian sub bab pengelolaan kemitraan pesantren dengan masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang ustaz pesantren RT ia mengatakan :

alhamdulillah, warga di komplek ni rata-rata mendukung lawan pesantren, amun diitung kira-kira 95% katuju ada pesantren di sini. Ada haja pang nang pinanya agak sinis tu, tapi paling badua batiga haja.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pesantren RT adalah pesantren yang mampu melakukan *human relation* terhadap masyarakat sekitar dengan baik sehingga antara keduanya tercipta hubungan yang pro aktif, harmonis, saling memahami, terbangunnya kepercayaan, penerimaan dan saling menghargai. Sebagai umpan balik dari masyarakat sekitar pesantren, mereka berbangga hati dengan keberadaan pesantren RT di komplek CPS I dan hal tersebut terungkap jelas dari pembicaraan warga masyarakat komplek ini.

Memperkuat dengan pernyataan di atas salah seorang warga CPS mewakili warga yang lain mengungkapkan rasa senangnya kepada peneliti :

terus terang haja, kami warga CPS disini kagum dengan ke pribadian santri RT. Lawan orang tuha hormat sekali baik yang lakian atau binian. Bila basulisihan di jalan lawan orang tuha selalu batunduk dan murah senyum. Lawan bila ada acara selamatan kada pernah ada yang makan badahulu mandahului orang tuha yang ada di samping atau di hadapan nya.

Keakraban antara pesantren dan warga sekitar adalah sikap terbuka dan ke pribadian yang terpuji yang di tampilkan oleh warga pesantren sehingga membuat simpati masyarakat akan keberadaan pesantren RT ini. Kiai pesantren mengatakan :

pesantren ini berdiri tanpa disengaja karena awalnya hanya bikin majelis ta'im. Alhamdulillah karena prilaku atau akhlak terpuji yang ditampakkan oleh santri majelis kami masyarakat simpati dan sangat mendukung dengan pembangunan pesantren. Alhamdulillah, anak-anak santri RT kadada pernah bikin masalah yang membuat tercoreng nama pesantren.

Berdasarkan paparan di atas peneliti berkesimpulan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pesantren merupakan sumbangan moril dan penghargaan terhadap pesantren dan akan melahirkan rasa percaya dan motivasi bagi warga pesantren akan timbul rasa kepercayaan, sikap positif serta berbaik sangka, hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Made Pidarta bahwa pendidikan atau sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat karena saling membutuhkan satu sama lain.⁴⁰

⁴⁰ Pidarta, Made. (*Landasan Kependidikan*). (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 182

